



Dr. Arif Rohman, M.Si.,
Dr. Rukiyati M.Hum., dan Dra. L. Andriani Purwastuti, M.Hum.

EPISTEMOLOGI dan LOGIKA

Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan

2014

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

EPISTEMOLOGI dan LOGIKA

Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan

Dr. Arif Rohman, M.Si.,

Dr. Rukiyati, M.Hum., dan Dra. L. Andriani Purwastuti, M.Hum.

Cetakan I : Agustus 2014

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

xii + 212 Halaman; 15.5 x 23 cm

ISBN 10 : 602-18653-6-7

ISBN 13 : 978-602-18653-6-1

Editor : Drs. H. Mohamad Lamsuri, M.Si.

Rancang Sampul : Agung Istiadi

Penata Isi : Iqbal Novian

Diterbitkan pertama kali oleh:

ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,

Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 4462377

E-mail : aswajapressindo@gmail.com

Bekerjasama dengan:

UNY PRESS

Kompleks Fakultas Teknik UNY

Kampus Karangmalang Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 589346

Email: unypress.yogyakarta@gmail.com



Dr. Arif Rohman, M.Si.,
Dr. Rukiyati M.Hum., dan Dra. L. Andriani Purwastuti, M.Hum.

EPISTEMOLOGI dan LOGIKA

Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan

2014

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

EPISTEMOLOGI dan LOGIKA

Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan

Dr. Arif Rohman, M.Si.,

Dr. Rukiyati, M.Hum., dan Dra. L. Andriani Purwastuti, M.Hum.

Cetakan I : Agustus 2014

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

xii + 212 Halaman; 15.5 x 23 cm

ISBN 10 : 602-18653-6-7

ISBN 13 : 978-602-18653-6-1

Editor : Drs. H. Mohamad Lamsuri, M.Si.

Rancang Sampul : Agung Istiadi

Penata Isi : Iqbal Novian

Diterbitkan pertama kali oleh:

ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,

Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 4462377

E-mail : aswajapressindo@gmail.com

Bekerjasama dengan:

UNY PRESS

Kompleks Fakultas Teknik UNY

Kampus Karangmalang Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 589346

Email: unypress.yogyakarta@gmail.com

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Halaman Sampul	i
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Hakekat Manusia sebagai Mahluk Berfikir	1
B. Perdebatan Pemikiran Manusia	4
C. Potensi Akal dan Kecerdasan Manusia	7
D. Epistemologi dan Logika sebagai Ilmu Berpikir	11
BAB II OBYEK STUDI DAN KAITAN DENGAN ILMU LAIN	17
A. Obyek Studi dan Kaitannya dengan Filsafat.....	17
B. Kaitan dengan Psikologi dan Ilmu Bahasa.....	22
C. Kaitan dengan Metodologi Penelitian.....	27
D. Kaitan dengan Ilmu Pendidikan	30
BAB III SEJARAH RINGKAS EPISTEMOLOGI DAN LOGIKA	33

	A. Sejarah Ringkas Perkembangan Epistemologi ...	33
	B. Sejarah Ringkas Perkembangan Logika	39
BAB IV	HAKEKAT, JENIS, DAN SUMBER PENGETAHUAN	47
	A. Pengertian Pengetahuan	47
	B. Hakekat Pengetahuan	48
	C. Jenis-jenis Pengetahuan	53
	1. Pengetahuan Spontan atau <i>Common Sense</i>	53
	2. Pengetahuan Sistematis-Reflektif	55
	D. Sumber-Sumber Pengetahuan	57
	1. Otoritas	58
	2. Persepsi Indera	58
	3. Akal	59
	4. Intuisi	59
BAB V	KEBENARAN DAN KESALAHAN PENGETAHUAN	63
	A. Pengertian dan Hakekat Kebenaran	63
	B. Teori-Teori Kebenaran Klasik	71
	1. Teori Kebenaran Korespondensi	71
	2. Teori Kebenaran Koherensi	72
	3. Teori Kebenaran Pragmatis	74
	C. Teori Kebenaran Pengembangan Mutakhir	75
	1. Teori Kebenaran Performatif	76
	2. Teori Kebenaran Konsensus	77
	3. Teori Kebenaran Struktural-Paradigmatik ...	78
	D. Hakekat Kekeliruan dan Kesalahan	80
BAB VI	ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT KLASIK TENTANG PENGETAHUAN	85
	A. Realisme	85
	1. Ajaran Pokok Realisme	86

	2. Epistemologi Realisme	86
	3. Implikasi Realisme dalam Pendidikan	89
	B. Idealisme	91
	1. Plato sebagai Pendidikan Realisme Barat	91
	2. Epistemologi Idealisme	93
	3. Implikasi Idealisme dalam Pendidikan	95
BAB VII	ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT MODERN TENTANG PENGETAHUAN	99
	A. Empirisisme	99
	B. Rasionalisme	104
	C. Kritisisme	106
	D. Positivisme	110
BAB VIII	ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PASCA MODERN TENTANG PENGETAHUAN	113
	A. Eksistensialisme	113
	1. Pokok-Pokok Pemikiran Eksistensialisme ..	115
	2. Pengaruh Eksistensialisme Terhadap Psikologi Humanistik	116
	3. Eksistensialisme dalam Pembelajaran	117
	B. Pragmatisme	117
	1. Eksperimentasi	120
	2. Pengaruh Dewey dalam Pendidikan Progesif	121
	C. Pragmatisme Rorty	122
	D. Dekonstruksionisme	124
BAB IX	MEMBANGUN PEMIKIRAN LOGIS	127
	A. Komponen Berfikir Logis	129
	B. Tiga Komponen Berfikir Logis	129
	C. Kaitan antar Komponen Berfikir Logis	133
	D. Prinsip-Prinsip Dasar Berfikir Logis	134

BAB X	PENGERTIAN SEBAGAI KOMPONEN BERFIKIR LOGIS	139
	A. Makna Pengertian	139
	B. Pembagian dan Penggolongan Pengertian	140
	C. Sepuluh (10) Kategori Aristoteles	144
	D. Isi dan Luas Pengertian	146
	E. Term Logika	147
	F. Arti, Macam, dan Syarat Definisi	149
	G. Tanda dan Simbol	154
	H. Analogi	155
BAB XI	KEPUTUSAN SEBAGAI KOMPONEN BERFIKIR LOGIS	157
	A. Pengertian Keputusan	157
	B. Jenis-Jenis Keputusan	158
	C. Lambang-Lambang Keputusan	165
	D. Pertentangan antar Keputusan	166
	E. Hukum-Hukum Pertentangan	167
BAB XII	PENALARAN SEBAGAI KOMPONEN BERFIKIR LOGIS	169
	A. Pengertian Penalaran	169
	B. Penalaran Induktif	170
	C. Penalaran Dediktif	171
	D. Silogisme Kategorik	172
	1. Struktur Silogisme Kategorik	173
	2. Pola Dasar Silogisme Kategorik	174
	3. Aturan Silogisme Kategorik	177
	E. Silogisme Hipotetik	178
	1. Hukum-Hukum Silogisme Hipotetik	178
	2. Macam-Macam Silogisme Hipotetik	179
	F. Bentuk Silogisme Lainnya	180

1. Epikeirima	180
2. Dilema	181
3. Poli-Silogisme	182
4. Sorites	182
5. Entimema	183
G. Penalaran Langsung	184
BAB XIII KESESATAN BERFIKIR LOGIS	187
A. Kesepatan Berfikir Lingual	188
B. Kesepatan Berfikir Formal	191
C. Kesepatan Berfikir Material	193
BAB XIV PENUTUP	201
DAFTAR PUSTAKA	205
BIODATA PENULIS	209

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah *Subkhanahu wa Ta'ala*, Dzat yang Maha Sempurna, atas karunia-Nya yang begitu nyata tercurahkan kepada kami tak terkira harganya. Tak lupa sholawat dan salam juga kami haturkan kepada nabi mulia Muhammad *Shollallahu Alaihi Wasallam* yang telah membawa cahaya di alam fana bekal menuju alam baka. Teriring do'a, semoga kita semua dengan membaca buku ini dapat mencapai kepehaman yang terbuka, kesesatan yang sirna, serta tingkah laku mulia sepanjang usia kita.

Buku dengan judul "*Epistemologi dan Logika: Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*" yang ada di tangan pembaca sekarang ini merupakan hasil dari ihktiar dalam menghimpun dan menyusun seperangkat pengetahuan ilmiah tentang hakekat dan cara-cara membangun kecerdasan berfikir, yang realitasnya telah berlangsung di berbagai tempat satuan pendidikan. Pendidikan kecerdasan (*education for intelligence*) merupakan sesuatu kebutuhan dasar yang bersifat fundamental bagi kita semua, termasuk bagi anak. Pendidikan kecerdasan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan menalar anak menjadi lebih cerdas. Pendidikan kecerdasan dianggap penting disebabkan masing-masing anak memiliki potensi kecerdasan yang merupakan modal utama tak ternilai harganya. Dengan pendidikan kecerdasan, anak akan dapat tumbuh dan

berkembang menjadi sosok manusia unggul dalam pemecahan aneka problem kehidupan.

Berbekal kemampuan kecerdasan, anak akan dapat menjadi manusia yang mampu meningkatkan kualitas diri dan masyarakatnya secara berkelanjutan. Dengan kemampuan kecerdasan manusia dapat menemukan cara terbaik untuk mendidik diri sendiri dan generasi berikutnya. Dengan melalui dan dengan kecerdasannya, anak manusia dapat bertindak dan mengevaluasi diri. Dengan melalui dan dengan akalinya pula anak manusia dapat mengembangkan diri dan menata kehidupannya. Mereka berfikir dengan kecerdasannya untuk memusatkan diri pada pikirannya secara sungguh-sungguh. Berfikir dan pikiran manusia berfungsi sebagai instrumen tindakan memahami dan mengembangkan kehidupan individu dan kolektif. Oleh karenanya, kecerdasan menjadi bagian dari kunci perilaku kritis dan kreativitas manusia dalam mengembangkan diri dan masyarakatnya menjadi lebih baik.

Secara historis, pendidikan kecerdasan telah berlangsung sejak jaman Yunani Kuno. Pada jaman tersebut telah dipelajari cara berfikir atau bernalar mengembangkan kecerdasan manusia secara lurus atau sah (*correct rasion*) hingga dapat mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara berfikir dan bernalar yang demikian akan dapat terhindar dari kesesatan (*fallacy*). Pada waktu itu tidak saja dikembangkan cara-cara atau norms-norms berfikir, tetapi dikembangkan pula sebagai sebuah ilmu yang disebut ilmu Epistemologi dan Logika. Terutama sejak Plato dan Aristoteles mulai menyusunnya menjadi sebuah faham filsafat pengetahuan dan filsafat berfikir yang sistematis.

Pada era dewasa ini, rintasan pengembangan filsafat pengetahuan dan filsafat berfikir dalam rangka pengembangan kecerdasan manusia secara lurus atau sah (*correct rasion*) telah mencapai puncaknya. Kemajuan pengkajian kedua sistem filsafat tersebut telah mengalami beberapa fase atau tahap peningkatan sehingga mengejawantah ke dalam perkembangan epistemologi dan logika dengan aneka manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan dewasa ini masyarakat telah mengalami ketergantungan terhadap kedua ilmu ini bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih jauh

lagi kehidupan masyarakat sudah sedemikian rupa menjadi identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasiskan epistemologi dan logika.

Berdasarkan paparan di atas, maka buku ini hadir memberikan alternatif pilihan pencerahan kepada para pembaca yang budiman untuk mengetahui, memahami, dan memberikan rambu-rambu pengembangan kemampuan berfikir *rasional-logis, kritis, obyektif, metodis, produktif*, bahkan *inovatif*. Baik untuk pembaca diri sendiri maupun untuk bekal penyelenggaraan pendidikan kecerdasan bagi anak didik yang merupakan putra-putri generasi potensial penerus bangsa.

Namun demikian, kami sebagai penulis menyadari bahwa buku ini bukanlah hasil karya kami semata, akan tetapi hasil kerja kolektif dan bantuan dari banyak pihak. Diantaranya dari bimbingan para senior, teman-teman dosen sebagai kolega di program studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, para mahasiswa, serta pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan semuanya. Disamping itu dukungan dari pimpinan lembaga, serta dari keluarga merupakan modal juga tidak ternilai secara finansial. Karena itu, penulis sampaikan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak.

Kepada semua pembaca yang budiman, kami mohon maaf sekiranya di dalam buku ini masih terdapat hal-hal kurang tepat dan kurang relevan, untuk itu kritik, masukan, dan saran dari semua pihak, khususnya dari para pembaca sangat kami harapkan. Hal ini penting agar di kemudian hari buku ini dapat disempurnakan dengan penampilan yang lebih *elegan* dan isi yang lebih baik dan mantap. Akhirnya, sebagai kata akhir dari kalimat pengantar ini kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi banyak pihak, *Amin ya Robbal Alamiin...*

Yogyakarta, 30 Agustus 2014

Tim Penulis

berkembang menjadi sosok manusia unggul dalam pemecahan aneka problem kehidupan.

Berbekal kemampuan kecerdasan, anak akan dapat menjadi manusia yang mampu meningkatkan kualitas diri dan masyarakatnya secara berkelanjutan. Dengan kemampuan kecerdasan manusia dapat menemukan cara terbaik untuk mendidik diri sendiri dan generasi berikutnya. Dengan melalui dan dengan kecerdasannya, anak manusia dapat bertindak dan mengevaluasi diri. Dengan melalui dan dengan akalnyapun anak manusia dapat mengembangkan diri dan menata kehidupannya. Mereka berfikir dengan kecerdasannya untuk memusatkan diri pada pikirannya secara sungguh-sungguh. Berfikir dan pikiran manusia berfungsi sebagai instrumen tindakan memahami dan mengembangkan kehidupan individu dan kolektif. Oleh karenanya, kecerdasan menjadi bagian dari kunci perilaku kritis dan kreativitas manusia dalam mengembangkan diri dan masyarakatnya menjadi lebih baik.

Secara historis, pendidikan kecerdasan telah berlangsung sejak jaman Yunani Kuno. Pada jaman tersebut telah dipelajari cara berfikir atau bernalar mengembangkan kecerdasan manusia secara lurus atau sah (*correct rasion*) hingga dapat mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara berfikir dan bernalar yang demikian akan dapat terhindar dari kesesatan (*fallacy*). Pada waktu itu tidak saja dikembangkan cara-cara atau norms-norms berfikir, tetapi dikembangkan pula sebagai sebuah ilmu yang disebut ilmu Epistemologi dan Logika. Terutama sejak Plato dan Aristoteles mulai menyusunnya menjadi sebuah faham filsafat pengetahuan dan filsafat berfikir yang sistematis.

Pada era dewasa ini, rintasan pengembangan filsafat pengetahuan dan filsafat berfikir dalam rangka pengembangan kecerdasan manusia secara lurus atau sah (*correct rasion*) telah mencapai puncaknya. Kemajuan pengkajian kedua sistem filsafat tersebut telah mengalami beberapa fase atau tahap peningkatan sehingga menjejantah ke dalam perkembangan epistemologi dan logika dengan aneka manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan dewasa ini masyarakat telah mengalami ketergantungan terhadap kedua ilmu ini bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih jauh

lagi kehidupan masyarakat sudah sedemikian rupa menjadi identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis epistemologi dan logika.

Berdasarkan paparan di atas, maka buku ini hadir memberikan alternatif pilihan pencerahan kepada para pembaca yang budiman untuk mengetahui, memahami, dan memberikan rambu-rambu pengembangan kemampuan berfikir *rasional-logis, kritis, obyektif, metodis, produktif*, bahkan *inovatif*. Baik untuk pembaca diri sendiri maupun untuk bekal penyelenggaraan pendidikan kecerdasan bagi anak didik yang merupakan putra-putri generasi potensial penerus bangsa.

Namun demikian, kami sebagai penulis menyadari bahwa buku ini bukanlah hasil karya kami semata, akan tetapi hasil kerja kolektif dan bantuan dari banyak pihak. Diantaranya dari bimbingan para senior, teman-teman dosen sebagai kolega di program studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, para mahasiswa, serta pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan semuanya. Disamping itu dukungan dari pimpinan lembaga, serta dari keluarga merupakan modal juga tidak ternilai secara finansial. Karena itu, penulis sampaikan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak.

Kepada semua pembaca yang budiman, kami mohon maaf sekiranya di dalam buku ini masih terdapat hal-hal kurang tepat dan kurang relevan, untuk itu kritik, masukan, dan saran dari semua pihak, khususnya dari para pembaca sangat kami harapkan. Hal ini penting agar di kemudian hari buku ini dapat disempurnakan dengan penampilan yang lebih *elegan* dan isi yang lebih baik dan mantap. Akhirnya, sebagai kata akhir dari kalimat pengantar ini kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi banyak pihak, *Amin ya Robbal Alamiin...*

Yogyakarta, 30 Agustus 2014

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Hakekat Manusia sebagai Mahluk Berpikir

Manusia adalah mahluk yang paling unggul dibanding mahluk lain yang ada di muka bumi. Keunggulan manusia tersebut ditandai dengan aneka kelebihan yang ada padanya, salah satu kelebihan manusia yang membedakannya dengan mahluk lain adalah kemampuan akal, karena akal merupakan karunia Tuhan yang terbaik yang diberikan kepada manusia. Hal ini sejalan pepatah Arab, "*Khoirul mawahib al-aql, wa syarrul mashaib al-jahl*" yang artinya, sebaik-baik karunia adalah akal dan seburuk-buruk musibah adalah kebodohan. Bahkan dengan tegas Aristoteles menyebut manusia sebagai mahluk yang berakal (*animale rationale*).

Dengan berbekal kemampuan akal tersebut manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya berkelanjutan dari waktu ke waktu secara dinamik. Dengan kemampuan akal pula manusia dapat menemukan cara terbaik untuk mendidik diri sendiri dan melahirkan generasi berikutnya yang lebih baik. Praktek demikian hanya dapat dilakukan oleh manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan Suhartono (2008), bahwa praktek pendidikan merupakan khas yang hanya ada pada manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just the matter of education*. Oleh karenanya, manusia dengan berbekal akal dapat

mengembangkan diri dan kehidupan masyarakatnya menjadi lebih baik menuju puncak kemajuan peradabannya.

Sebagai makhluk yang berakal, manusia tidaklah sekedar hidup pasif akan tetapi ia selalu aktif. Manusia selalu ikut merancang dan mencipta kehidupannya sesuai dengan apa yang ia dikehendaki. Manusia tidak sekedar 'makhluk yang berada' (*being creature*), akan tetapi ia adalah 'makhluk menjadi' (*becoming creature*). Artinya eksistensi manusia berbeda dengan eksistensi makhluk lain, yaitu eksistensi manusia adalah eksistensi yang selalu berubah dinamik dari waktu ke waktu, karena ia tidak suka kehidupan yang statik. Sebaliknya, eksistensi makhluk lain tidak berubah sehingga dari waktu ke waktu selalu monoton dan statik. Manusia mempunyai kompetensi mengubah 'nature' menjadi 'culture'. Manusia mengubah lingkungan secara kreatif sesuai dengan keinginannya, sedangkan makhluk lain tidak dapat mengubah lingkungan dan hanya tercipta secara kodrati, hidupnya sesuai dengan lingkungannya.

Kreativitas eksistensial manusia dibangun dari modal internal dengan dukungan rangsang eksternal. Sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Cropley (2001), bahwa kreativitas manusia merupakan hasil dari interaksi antara unsur internal yang ada padanya dengan unsur eksternal, sehingga membentuk kepribadian kreatif. Kreativitas manusia mengalami dinamika seiring dengan intensitas kemauan internal dan peluang lingkungan eksternal.

Everette Hagen (Lauer, 1993) mengemukakan, bahwa perilaku kreatif selalu terjadi pada orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif (*creative personality*). Sementara itu kepribadian kreatif (*creative personality*) terbentuk melalui susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku setiap individu manusia. Kepribadian dapat dipahami sebagai karakteristik yang relatif tidak berubah dalam waktu tertentu yang dimiliki seseorang sehingga membedakannya dari orang lain. Dengan kepribadiannya manusia memiliki identitas sebagai tipe individu tertentu. Oleh karenanya, akal atau rasio menjadi bagian kunci dari kreativitas manusia dalam mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Akal atau rasio (*mind*) berbeda dengan otak (*brain*). Akal merupakan modal kejiwaan kepunyaan manusia yang dengannya manusia dapat aktif berpikir dan memikirkan obyek, sedangkan otak adalah organ fisik manusia yang terletak di kepala tempat akal berpikir. Otak sebatas memiliki fungsi koordinasi dan pengendalian gerak sebagian organ tubuh yang bersifat rutin. Mahluk lain memiliki otak akan tetapi tidak memiliki akal. Sedangkan manusia memiliki otak sekaligus akal, oleh karenanya manusia dapat berpikir jauh menembus batas masa depan sedangkan mahluk tidak mampu berpikir. Pekerjaan otak pada mahluk lain seperti binatang dikendalikan oleh mekanisme instingnya. Pekerjaan otak pada manusia dikendalikan oleh kesadaran kejiwaannya yang berpikir.

Manusia berpikir dengan akalnya dengan cara memusatkan diri pada pikirannya secara sungguh-sungguh. Berpikir dan pikiran pada manusia berfungsi sebagai instrumen tindakan individu dan kolektif di dalam kehidupan. Para filsuf telah lama memusatkan diri pada pikiran mereka sendiri. Jenis pikiran mereka dapat diterapkan pada keadaan-keadaan umum, dan apa yang dapat dipelajari dengan menganalisisnya dapat langsung diterapkan dalam kehidupan meskipun beberapa hal tidak dapat dialihkan ke bidang-bidang kehidupan tertentu. Hasil pikiran dan pemikiran para filsuf dapat diterapkan pada dimensi hidup tertentu bagi manusia yang hidup dan berupaya memahami dan menguraikan dunia.

Dengan dan melalui berpikir manusia merencanakan tindakan. Manusia bertindak berdasar pikirannya tersebut untuk mencapai sesuatu yang lebih baik atau sebaliknya dapat terpelepet memperoleh yang lebih buruk apabila sesat dalam berfikir. Karl Mannheim (1991), menuliskan bahwa manusia terus mengembangkan bermacam-macam metode untuk pemahaman eksperiensial dan intelektual mengenai dunia tempat ia hidup, yang tak pernah dianalisis dengan ketepatan yang sama dengan apa yang disebut cara-cara yang pasti untuk mengetahui. Namun demikian, bila setiap aktivitas manusia berlangsung dalam jangka waktu yang lama tanpa diatur oleh kontrol intelektual atau

kritik, aktivitas itu cenderung tak terkendali. Manusia dapat mencapai kesesatan hasil pemikirannya.

Lebih jauh Karl Mannheim (1991) menyebutkan, bahwa metode-metode pemikiran yang dipakai manusia untuk mencapai keputusan-keputusan penting dan yang menjadi sarana untuk mendiagnosis serta mengarahkan tujuan individu ataupun tujuan sosial, tak terjamah oleh kontrol intelektual dan kritik-diri. Oleh karenanya tanpa kendali intelektual dan tanpa kritik diri, manusia tidak hanya memperoleh kesesatan hasil pemikirannya akan tetapi yang lebih tragis lagi adalah manusia mengalami kesesatan dalam cara berpikirnya. Dengan demikian manusia memerlukan prosedur dan mekenisme bagaimana supaya dalam berpikir ia dapat terhindar dari kesesatan berpikir dan kesesatan hasil pemikirannya.

B. Perdebatan Pemikiran Manusia

Para ahli memahami bahwa manusia dengan berbekal akalanya dapat berpikir. Manusia berpikir tentang aneka obyek pikiran yang dapat dipikirkan. Dengan berpikir manusia dapat menyingkap kebenaran sebuah realitas yang dipikirkan. Kemampuan berpikir pada manusia akan semakin tajam dalam menyingkap kebenaran sebuah realitas manakala kemampuan pikir manusia tersebut diasah secara terus menerus. Upaya mengasah dan mempertajam pikiran manusia tersebut menurut Aristoteles sebagai perwujudan sebagai makhluk berpikir (*Animale rationale*).

Jauh sebelum kelahiran Aristoteles, telah hidup suatu kaum yang bernama *Sophis* yang memiliki pandangan pemikiran skeptis terhadap realitas. Karenanya mereka mengembangkan aliran pemikiran yang bernama *Skeptisisme*. Menurut pandangan kaum skeptisime, tak ada kebenaran pemikiran tentang realitas yang bersifat mutlak. Kebenaran itu bersifat relatif tergantung dari sudut pandang masing-masing manusia yang berpikir. Salah satu tokoh aliran skeptisisme adalah Protagoras. Ia mendengarkan dalil yang berbunyi, "*Homo mensura*" (*manusia adalah ukuran segalanya*). Bahkan ada tokoh dari aliran ini yang lebih radikal

yang bernama *Gorgias*. Pernyataan kontroversial dari *Gorgias* adalah, “Segala sesuatu bersifat relatif dan karenanya tidak ada kebenaran sesuatu apa pun yang disebut sebagai realitas”.

Aliran Skeptisisme di atas banyak dikritik oleh para filsuf lain. Para pengkritik menyebutkan bahwa aliran skeptisisme bersikap inkonsistensi. Pendukung aliran Skeptisisme dianggap tidak membenarkan pemikiran tentang kebenaran realitas, dalam arti mereka ragu terhadap kebenaran pemikiran tentang realitas. Akan tetapi mereka tidak ragu dengan keragu-raguan-nya. Para pengkritik menyatakan bahwa dengan pandangannya itu berarti pendukung skeptisisme menjadi tidak konsisten.

Kritik terhadap aliran skeptisisme berlanjut dengan munculnya aliran *idealisme*. Aliran ini dipelopori oleh Plato (427 SM - 327 M). Menurut aliran ini, pikiran dan jiwa manusia merupakan sesuatu hal yang mendasar sifatnya bagi segala sesuatu yang ada. Plato berpendapat bahwa realitas hanyalah ide atau gagasan murni yang ada di dalam pikiran. Manusia memiliki dan menyimpan pengetahuan tentang realitas di dalam pikirannya yang sudah dibawa sejak lahir. Dengan demikian, pengetahuan orang berasal dari idea yang ada sejak kelahirannya yang disebut “*idea innate*”. Kalau aliran skeptisisme menyebut segala sesuatu bersifat relatif, sedangkan menurut idealisme tidak demikian. Idealisme menyatakan ada realitas yang tidak realtif yaitu realitas idea yang ada di dalam dunia idea.

Kelanjutan dari aliran idealisme Plato kemudian dikembangkan oleh filsuf lain, antara lain oleh Rene Descartes (1596-1650 M). Ia adalah ahli matematika dan filsuf abad ke tujuh belas yang berpendapat bahwa manusia berpikir mengembangkan pengetahuan dengan proses penalaran deduktif-rasional. Menurut Rene Descartes, untuk menguji kebenaran pikiran maka manusia perlu menyangsikan kebenaran pemikiran tentang semua realitas. Menurutnya, dengan cara menyangsikan kebenaran pemikiran tentang semua realitas secara terus menerus pada akhirnya manusia akan sampai pada kebenaran pemikiran bahwa manusia yang berpikirlah yang benar-benar ada. Satu-satu kebenaran pemikiran yang tidak terbantahkan adalah bahwa yang benar-

benar 'ada' adalah keberadaan manusia yang berpikir. Ia membuat rumusan dalil yang sangat terkenal yang berbunyi, "*cogito ergo sum*" (Saya berpikir maka saya ada).

Baik aliran *skeptisisme* maupun *idealisme*, semuanya ditentang oleh aliran *realisme* yang dipelopori oleh Aristoteles, murid dari Plato. Menurut Aristoteles, *realisme* mempercayai bahwa realitas itu ada di dunia nyata, tidak hanya di dalam konsepsi pikiran manusia. Hukum semesta atau idea bukanlah idea yang dibawa sejak lahir. Idea itu muncul berhubungan dengan hasil dari pengamatan terhadap alam. Dengan mengamati alam manusia dapat memperoleh "*absraksi*" dan menemukan idea dalam pikirannya. Oleh karena itu, peranan pikiran ialah mengorganisasikan dan menstrukturkan pengalaman-pengalaman dari dunia luar.

Realisme Aristoteles selanjutnya berkembang dan dijadikan dasar bagi pemikiran filsafat yang lahir berikutnya. Misalnya perkembangan pemikiran filsafat di Inggris yang mendapatkan diri pada *realisme* Aristoteles adalah aliran *Empirisme*. Aliran baru ini diperkenalkan oleh Thomas Hobbes pada abad ketujuh belas, kemudian dikembangkan secara formal oleh filsuf John Locke. Menurutnya, ketika manusia lahir maka pikiran mereka merupakan "*tabula rasa*" atau kertas putih tanpa coretan apa pun. Pikiran berkembang melalui dua macam pengalaman, yang pertama ialah melalui kesadaran "*sensation*" yang diartikan sebagai hasil memperoleh pengetahuan melalui indera. Pengalaman yang lain ialah "*reflection*" yang digambarkan sebagai proses mengabung-gabungkan idea-idea yang sederhana menjadi kompleks.

Pertarungan dan perdebatan pemikiran manusia sebagaimana dipaparkan di atas berlangsung tiada ujung sampai era dewasa ini. Banyak ahli meyakini bahwa pertarungan dan perdebatan pemikiran antar filsuf di atas masing-masing memperoleh pendukung dan generasi penerus muncul secara berkesinambungan. Bahkan dewasa ini pertentangan dan perdebatan pemikiran antar mereka berkembang semakin kompleks. Masing-masing aliran pemikiran berkembang bercabang yang menjadikan pertentangan dan perdebatan antar aliran pemikiran

menjadi semakin rumit. Oleh karenanya, untuk mengidentifikasi aliran pemikiran manakah yang mendekati kebenaran diperlukan metode berpikir yang lurus dan sistematis.

C. Potensi Akal dan Kecerdasan Manusia

Manusia berpikir dengan akalnya tentang kebenaran realitas. Berpikrinya manusia selalu memikirkan kebenaran aneka obyek. Melalui berpikir manusia mampu menyingkap kebenaran sebuah realitas yang dipikirkan. Manusia menggunakan pikirannya dapat mencapai kecerdasan. Berpikrinya manusia menuju pencapaian kecerdasan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang rasional-matematis semata, akan tetapi berpikirnya manusia dapat menyangkut pula pada hal-hal yang bersifat spasial, musikal, kinestetikal, lingual, interpersonal, dan lain-lain. Menurut Howard Gardner (1993), berpikir yang dapat mencapai kecerdasan adalah berpikir bersifat majemuk. Kemajemukan berpikir diperlukan manusia untuk menyelesaikan masalah hidup yang majemuk pula. Kemajemukan berpikir sebagai indikator kecerdasan berpikir.

Menurut Howard Gardner (1993), kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan kapasitas dirinya untuk menyelesaikan aneka masalah dan membuat cara penyelesaiannya dalam konteks yang beragam dan wajar. Selama ini skala kecerdasan manusia hanya dilihat pada skala kecerdasan tunggal. Skala ini kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Menurut Gardner (1993), kecerdasan seseorang bersifat jamak atau ganda yang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematik, lingual, musikal, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan natural. Berikut ini dapat dipaparkan secara singkat mengenai rincian masing-masing kecerdasan sebagai berikut.

Kecerdasan matematik. Kecerdasan jenis ini merupakan kemampuan akal pikir manusia untuk mengoperasikan angka-angka secara efektif dan berpikir secara nalar. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap pola-pola logis dan hubungannya. Beberapa hal dapat dicermati pernyataan proposisional yang

menganut pola-pola: jika-maka, sebab-akibat, fungsi-fungsi dan abstrak-abstrak yang saling berkaitan merupakan cermin dari kecerdasan berpikir logis. Kecerdasan matematik memuat kemampuan berpikir secara induktif dan deduktif menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan pikiran atau penalaran. Manusia dengan kecerdasan matematik yang tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyenangi berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis, mengadakan kategorisasi, dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Individu semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya. Individu semacam ini juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti catur dan bermain teka-teki.

Kecerdasan lingual. Yakni suatu kemampuan akal pikir manusia dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintak atau struktur suatu bahasa, fonologi atau suara-suara bahasa, semantika dan pengertian dari bahasa serta dimensi-dimensi dan kegunaan praktis dari suatu bahasa. Manusia dengan kecerdasan lingual yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Manusia seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru, maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, mereka ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih cepat dibanding dengan individu lain.

Kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal adalah kemampuan manusia untuk mempersepsikan, mendiskriminasikan,

mengubah dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap ritme, tingkatan nada atau melodi, warna suara dari suatu karya musik. Individu yang memiliki jenis kecerdasan ini lebih peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Mereka cenderung senang mendengar nada dan irama yang merdu, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan tape, radio, konser musik. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.

Kecerdasan visual-spasial. Yaitu kemampuan manusia untuk menangkap dunia ruang-visual secara akurat dan melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsi tersebut. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, wujud, ruang dan hubungan-hubungan yang ada antara unsur-unsur ini. Mereka yang memiliki kecerdasan jenis ini memiliki kemampuan menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial ini. Individu demikian akan unggul, misalnya dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan di kepramukaan.

Kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan manusia dalam menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaan atau menggunakan kedua tangan untuk menghasilkan dan mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keahlian-keahlian fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan peserta didik untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada individu yang unggul pada salah satu cabang olahraga, seperti bulu tangkis, sepakbola, tenis, renang, dan sebagainya, atau bisa

pula tampak pada individu yang pandai menari, terampil bermain akrobat, atau unggul dalam bermain sulap.

Kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini merupakan kemampuan manusia untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan intensi, motivasi, tujuan, dan perasaan-perasaan orang lain. Termasuk di dalamnya adalah kepekaan terhadap ekspresi-ekspresi wajah, suara dan sosok postur (gestur) dan kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal. Inti dari kecerdasan jenis ini adalah kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, kemampuan memimpin kelompok, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari individu yang lain. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial (*social intelligence*).

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan manusia dalam menyadari diri dan mewujudkan keseimbangan mental-emosional untuk dapat beradaptasi sesuai dengan dasar dari pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini termasuk di dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menggambarkan diri sendiri secara baik. Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri, mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan dirinya sendiri, senang melakukan introspeksi untuk mengkoreksi kekurangan dan kelemahan diri sendiri kemudian mencoba untuk memperbaikinya. Beberapa di antaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri. kesadaran terhadap mood, tujuan, motivasi, temperamen, keinginan dan kemampuan untuk disiplin pribadi, pemahaman diri dan *self-esteem*.

Kecerdasan natural adalah kemampuan manusia untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Manusia dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora

dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya. Oleh karenanya, mereka menyukai alam-alam bebas, binatang dan petualangan alam di mana mereka bisa belajar.

Melalui konsepnya mengenai *multiple intelligences*, Gardner mengkoreksi keterbatasan cara berpikir yang konvensional mengenai kecerdasan dari tunggal menjadi jamak. Kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan beberapa tes inteligensi yang sempit saja. Atau sekadar melihat prestasi yang ditampilkan seseorang melalui hasil ujian tertulis di sekolah belaka. Tetapi kecerdasan juga menggambarkan kemampuan individu pada bidang seni, spasial, olah-raga, berkomunikasi, dan cinta akan lingkungan.

Selain yang dicetuskan Gardner, ahli lain yang bernama Daniel Goleman (1995) menambahkan yang dikemukakan dalam bukunya, *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosional. Daniel Goleman mencoba memberi tekanan pada aspek kecerdasan interpersonal. Inti sari kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Namun menurut Gardner, kecerdasan interpersonal ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman, sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Menurut Goleman faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan interpersonal ini.

Ada lima wilayah kecerdasan interperseonal dalam bentuk kecerdasan emosional. Lima wilayah tersebut adalah kemampuan *mengenali emosi diri*, kemampuan *mengelola emosi*, kemampuan *memotivasi diri*, kemampuan *mengenali emosi orang lain*, dan kemampuan *membina hubungan*.

D. Epistemologi dan Logika sebagai Ilmu Berpikir

Telah dipaparkan di muka bahwa manusia memiliki keunggulan akal yang dapat berpikir tentang aneka realitas. Dengan akalnya yang berpikir manusia dapat memecahkan aneka persoalan yang multidimensi sekalipun, serta dapat

meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Secara historis dapat dirunut ke belakang proses kemajuan peradaban umat manusia di muka bumi khususnya Eropa. Proses kemajuan peradaban umat manusia tersebut, bermula dari kondisi manusia yang hidup dalam keadaan terpisah-pisah satu sama lain yang serba terbelakang dan primitif selama ribuan tahun bahkan jutaan tahun, kemudian lama kelamaan mereka dapat hidup secara berkelompok meskipun sering berpindah-pindah tempat (*nomaden*). Dalam rentang waktu cukup lama kemudian mereka dapat hidup menetap dengan bekerja berocok tanam dan berternak secara sederhana. Melalui berpikir dan berpikir lagi, selanjutnya manusia dapat menemukan metode baru bertani dan berternak secara efektif yaitu terjadinya revolusi pertanian sekitar tahun 1100 M. Kemudian kira-kira pada tahun 1880 M terjadi revolusi industri dan berlanjut dengan revolusi pengetahuan tahun 1960 M. Puncak kemajuan peradaban umat manusia sampai dewasa ini adalah terjadinya revolusi informasi dan komunikasi sekitar tahun 2000-an M. Proses perubahan peradaban umat manusia yang meningkat dari proses lambat kemudian berkembang cepat, lalu amat cepat, sebagaimana telah diuraikan merupakan proses yang disebut "*Accelerating Pace of Change*". Proses tersebut tidaklah berjalan secara natural, akan tetapi melalui pemikiran perencanaan manusia yang berakal secara sistematis dan berkelanjutan.

Untuk mewujudkan kemajuan peradaban umat manusia melalui penyusunan pemikiran perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan, peran Epistemologi dan Logika amat besar. Keduanya, baik Epistemologi maupun Logika berperan memberikan bekal dasar-dasar kemampuan berpikir bagi manusia. Karena dengan bekal itulah manusia dapat mengembangkan pemikirannya dalam menyusun dan menerapkan perencanaan kemajuan peradaban menuju yang lebih baik secara terus menerus. Dengan demikian, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah yang disebut Epistemologi dan Logika? Bagaimana perbedaan yang spesifik antar keduanya? Bagaimana cara mempelajari dan apa pula manfaat mempelajari keduanya?

Secara etimologis, *Epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *Episteme* yang berarti pengetahuan dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi Epistemologi adalah suatu ilmu yang mempelajari dan memperbincangkan pengetahuan. Sedangkan *Logika* berasal dari bahasa Yunani *Logike* yang berarti 'pikiran' atau 'kata' sebagai pernyataan dari pikiran. Jadi Logika adalah ilmu yang mempelajari dan memperbincangkan pikiran.

Secara terminologis, Epistemologi diartikan dalam kamus *Webster Third New International Dictionary*, sebagai: "*The study of method and grounds of knowledge, especially with reference to its limits and validity*". Secara singkat dapat disebut sebagai "*the theory of knowledge*". Runnes dalam *Dictionary of Philosophy* mengartikannya Epistemologi sebagai *The branch of philosophy which investigates the origin, structure, method, and validity of knowledge*. Hardono Hadi mendefinisikan Epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat pengetahuan, skopa pengetahuan, pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Epistemologi merupakan ilmu yang mempertanyakan lima masalah pokok, yaitu: Apakah sebenarnya pengetahuan itu? Dari mana sumbernya atau asal usul pengetahuan? Bagaimana sifat/watak pengetahuan? Apakah pengetahuan kita dijamin kebenarannya? Bagaimana cara mengetahui bahwa pengetahuan kita dikatakan benar? Kelima pertanyaan tersebut sesungguhnya menjadi pokok masalah yang dikaji di dalam Epistemologi. Oleh karena itu, secara umum Epistemologi dapat dimengerti sebagai ilmu yang mempelajari hakekat, asal usul, cakupan, stuktur, serta metode dan validitas pengetahuan.

Sedangkan Logika secara terminologis oleh Ahmad Dardiri (1986) diartikan sebagai salah satu cabang filsafat yang membicarakan prinsip-prinsip umum dan norma-norma penyimpulan yang sah. Atau secara sederhana dikatakan bahwa Logika adalah cabang filsafat yang membahas metode-metode penalaran yang sah dari premis ke kesimpulan atau konklusi. Irving M. Copy (1972) dalam karyanya yang berjudul "*Introduction to Logic*" (1972) mengatakan: "*Logic is the study of methods*

meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Secara historis dapat dirunut ke belakang proses kemajuan peradaban umat manusia di muka bumi khususnya Eropa. Proses kemajuan peradaban umat manusia tersebut, bermula dari kondisi manusia yang hidup dalam keadaan terpisah-pisah satu sama lain yang serba terbelakang dan primitif selama ribuan tahun bahkan jutaan tahun, kemudian lama kelamaan mereka dapat hidup secara berkelompok meskipun sering berpindah-pindah tempat (*nomaden*). Dalam rentang waktu cukup lama kemudian mereka dapat hidup menetap dengan bekerja bercocok tanam dan berternak secara sederhana. Melalui berpikir dan berpikir lagi, selanjutnya manusia dapat menemukan metode baru bertani dan berternak secara efektif yaitu terjadinya revolusi pertanian sekitar tahun 1100 M. Kemudian kira-kira pada tahun 1880 M terjadi revolusi industri dan berlanjut dengan revolusi pengetahuan tahun 1960 M. Puncak kemajuan peradaban umat manusia sampai dewasa ini adalah terjadinya revolusi informasi dan komunikasi sekitar tahun 2000-an M. Proses perubahan peradaban umat manusia yang meningkat dari proses lambat kemudian berkembang cepat, lalu amat cepat, sebagaimana telah diuraikan merupakan proses yang disebut "*Accelerating Pace of Change*". Proses tersebut tidaklah berjalan secara natural, akan tetapi melalui pemikiran perencanaan manusia yang berakal secara sistematis dan berkelanjutan.

Untuk mewujudkan kemajuan peradaban umat manusia melalui penyusunan pemikiran perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan, peran Epistemologi dan Logika amat besar. Keduanya, baik Epistemologi maupun Logika berperan memberikan bekal dasar-dasar kemampuan berpikir bagi manusia. Karena dengan bekal itulah manusia dapat mengembangkan pemikirannya dalam menyusun dan menerapkan perencanaan kemajuan peradaban menuju yang lebih baik secara terus menerus. Dengan demikian, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah yang disebut Epistemologi dan Logika? Bagaimana perbedaan yang spesifik antar keduanya? Bagaimana cara mempelajari dan apa pula manfaat mempelajari keduanya?

Secara etimologis, *Epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *Episteme* yang berarti pengetahuan dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi *Epistemologi* adalah suatu ilmu yang mempelajari dan memperbincangkan pengetahuan. Sedangkan *Logika* berasal dari bahasa Yunani *Logike* yang berarti 'pikiran' atau 'kata' sebagai pernyataan dari pikiran. Jadi *Logika* adalah ilmu yang mempelajari dan memperbincangkan pikiran.

Secara terminologis, *Epistemologi* diartikan dalam kamus *Webster Third New International Dictionary*, sebagai: "*The study of method and grounds of knowledge, especially with reference to its limits and validity*". Secara singkat dapat disebut sebagai "*the theory of knowledge*". Runnes dalam *Dictionary of Philosophy* mengartikannya *Epistemologi* sebagai *The branch of philosophy which investigates the origin, structure, method, and validity of knowledge*. Hardono Hadi mendefinisikan *Epistemologi* sebagai cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat pengetahuan, skopa pengetahuan, pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimilikinya. *Epistemologi* merupakan ilmu yang mempertanyakan lima masalah pokok, yaitu: Apakah sebenarnya pengetahuan itu? Dari mana sumbernya atau asal usul pengetahuan? Bagaimana sifat/watak pengetahuan? Apakah pengetahuan kita dijamin kebenarannya? Bagaimana cara mengetahui bahwa pengetahuan kita dikatakan benar? Kelima pertanyaan tersebut sesungguhnya menjadi pokok masalah yang dikaji di dalam *Epistemologi*. Oleh karena itu, secara umum *Epistemologi* dapat dimengerti sebagai ilmu yang mempelajari hakekat, asal usul, cakupan, stuktur, serta metode dan validitas pengetahuan.

Sedangkan *Logika* secara terminologis oleh Ahmad Dardiri (1986) diartikan sebagai salah satu cabang filsafat yang membicarakan prinsip-prinsip umum dan norma-norma penyimpulan yang sah. Atau secara sederhana dikatakan bahwa *Logika* adalah cabang filsafat yang membahas metode-metode penalaran yang sah dari premis ke kesimpulan atau konklusi. Irving M. Copy (1972) dalam karyanya yang berjudul "*Introduction to Logic*" (1972) mengatakan: "*Logic is the study of methods*

and principles used to distinguish good (correct) from bad (incorrect) reasoning".

Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat memahami bahwa Epistemologi dan Logika merupakan dua disiplin ilmu yang mempelajari aturan main berpikir untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Epistemologi mengkhususkan diri pada aspek isi pemikiran, sedangkan Logika mengkhususkan diri pada prosedur berpikir. Antara isi pemikiran dan prosedur berpikir, keduanya amat penting. Manusia yang berpikir selalu melibatkan dua hal, yaitu: isi pemikiran dan menggunakan prosedur berpikir tertentu. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam praktek berpikirnya manusia. Keduanya hanya dapat dipisahkan dalam teori. Oleh karena itu, keduanya harus selalu ada ketika manusia melakukan praktek berpikir, sehingga Epistemologi dan Logika adalah dua ilmu dan alat berpikir bagi manusia untuk mendapatkan kebenaran pemikiran berupa pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan atau pengetahuan yang benar.

Berpikir adalah proses mencari tahu "*sesuatu yang belum diketahui*" berdasarkan hal-hal yang "*sudah diketahui*". Sesuatu yang telah diketahui merupakan "*data*" atau "*bahan berpikir*", sedangkan sesuatu yang belum diketahui akan menjadi "*kesimpulan pemikiran*" berupa pengetahuan yang benar. Sebagai contoh: Kita mengetahui '*ada seorang anak yang lahir di dunia*'. Sementara itu kita juga telah mengetahui bahwa '*semua manusia itu pada akhirnya akan mati*'. Sehingga dari sesuatu yang telah kita ketahui yaitu: '*Ada anak lahir*' dan '*semua manusia itu pada akhirnya akan mati*', maka kita dapat mengambil kesimpulan '*bahwa anak yang baru lahir itu tentu pada akhirnya nanti akan mati*'.

Proses berpikirnya manusia sebagaimana dicontohkan di atas menunjukkan adanya alur berpikir dengan menggunakan prosedur berpikir tertentu dengan memperhatikan isi pemikiran yang akan dicarinya. Dalam hal ini, hasil pemikiran adalah buah dari berpikirnya manusia dalam meraih "*pengetahuan tak langsung*" yang didasarkan atas "*pengetahuan langsung*". Kebenaran hasil pemikiran memiliki nilai probabilitas atau peluang kemungkinan, sehingga kebenarannya tidak bersifat mutlak.

Kebenaran pemikiran yang diperoleh mungkin bisa "benar" atau mungkin juga "salah". Maka dari itu kesimpulan yang dapat ditarik adalah mungkin "benar" mungkin "tak benar". Karenanya soal benar dan tak benar tersebut sangat penting dalam proses pemikiran seseorang.

Terhadap semua penjelasan di atas, pada akhirnya dengan mempelajari Epistemologi dan Logika dapat diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Dengan mempelajari Epistemologi dan Logika, seseorang akan memperoleh kepehaman yang mendalam tentang hakekat pengetahuan dan tentang seluk beluk berpikir.
2. Epistemologi akan membantu seseorang memiliki pengetahuan yang benar dan terhindar dari perolehan pengetahuan yang menyesatkan. Sedangkan Logika akan membantu seseorang dapat berpikir lurus sehingga tercapailah hasil pemikiran yang benar.
3. Dengan mempelajari Epistemologi dan Logika, seseorang akan dapat memiliki pemikiran yang rasional-logis, kritis, obyektif, metadis, efektif, dan koheren.
4. Berbekal penguasaan Epistemologi dan Logika, seseorang akan dapat lebih berhati-hati dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupan. Dia akan lebih mementingkan perspektif rasional daripada emosional dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupan.
5. Dengan mempelajari Epistemologi dan Logika, seseorang akan lebih mandiri dan lebih cinta akan kebenaran, sehingga dia tidak mudah tertipu oleh bujuk rayu yang sepintas kelihatan menggiurkan akan tetapi sebenarnya merugikan.

BAB II

OBYEK STUDI DAN KAITAN DENGAN ILMU LAIN

Sebelum kita mempelajari lebih jauh tentang Epistemologi dan Logika, perlu kiranya kita mengetahui tentang obyek studi kedua ilmu tersebut beserta keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lain. Pemahaman akan hal ini akan memberi gambaran dan wawasan yang lebih komprehensif mengenai seluk beluk Epistemologi dan Logika.

A. Obyek Studi dan Kaitannya dengan Filsafat

Epistemologi dan Logika memiliki obyek studi yang meliputi dua jenis obyek, yaitu (1) *obyek material*, dan (2) *obyek formal*. Obyek material adalah suatu bahan yang berupa benda, barang, keadaan, atau hal yang dikaji oleh Epistemologi dan Logika. Sedangkan obyek formal adalah sosok obyek material yang dilihat dan didekati dengan sudut pandang atau perspektif tertentu.

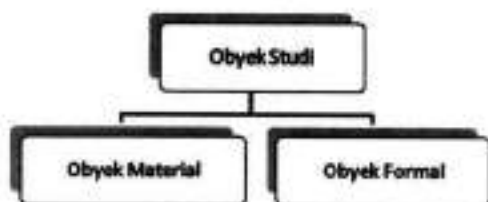
Obyek Material dari Epistemologi adalah "pengetahuan manusia" dan *Obyek Material* Logika adalah "pemikiran manusia". Secara umum obyek studi keduanya adalah "manusia". Sebagaimana ilmu-ilmu lain seperti Antropologi, Psikologi, Sosiologi, Ekonomi, dan Pedagogi yaitu manusia sebagai obyek studinya. Namun, masing-masing ilmu tersebut memiliki sudut pandang atau perspektif yang berbeda satu sama lain dalam melihat dan mendekati manusia, termasuk Epistemologi dan

Logika. Antropologi memahami manusia dari sisi seluk beluk kehidupan dan hasil karyanya, Psikologi memahami manusia dari sisi perubahan-perubahan kejiwaannya, Sosiologi memandang manusia dari sisi cara beinteraksinya dengan sesame, Ekonomi memandang manusia dari sisi usahanya dalam mencukupi kebutuhannya, dan Pedagogi mempelajari manusia dari sisi usahanya dalam meningkatkan harkat dan martabatnya agar menjadi lebih baik. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana dengan Epistemologi dan Logika?

Obyek formal dari Epistemologi dan Logika adalah kemampuan berpikirnya manusia dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Keduanya memiliki kesamaan dalam melihat manusia dari sudut pandang kemampuannya berpikir lurus untuk mencapai pengetahuan yang benar. Meskipun demikian para ahli mengakui, masing-masing memiliki fokus studi yang relatif berbeda. Epistemologi lebih fokus pada sisi kandungan kebenaran isi pikiran manusia yaitu pengetahuan, sedangkan Logika fokus pada sisi kebenaran bentuk berpikirnya manusia.

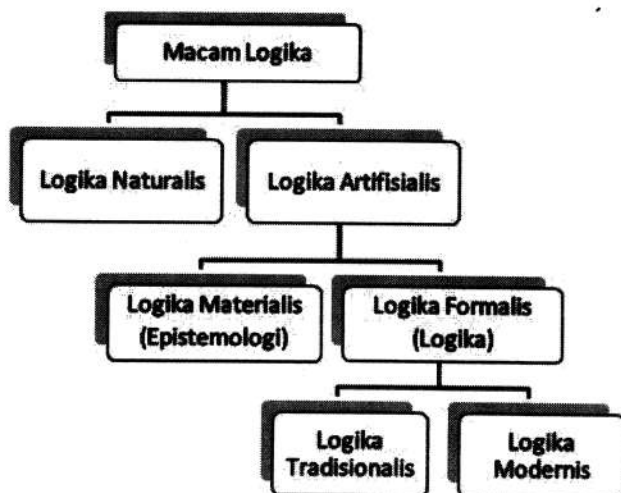
Epistemologi mempelajari hal-hal yang mendasar mengenai pengetahuan. Misalnya pada pertanyaan apakah pengetahuan itu, adakah pengetahuan yang benar? apakah kebenaran itu? apakah kepastian itu? bagaimana mencapai kebenaran dan kepastian? Apakah kriteria untuk menentukan kebenaran dan kepastian? Dengan demikian Epistemologi mendalami pada *the origin, structure, method, and validity of knowledge*. Sedangkan Logika mempelajari hal-hal yang mendasar mengenai cara-cara, prosedur, dan prinsip berpikir yang lurus. Logika berusaha menyusun rumus baku untuk berpikir lurus. Misalnya menyangkut berpikir dengan menggunakan silogisme. Dengan demikian Logika mendalami *the principles of correct reasoning*. Berdasarkan dengan penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa obyek formal Epistemologi adalah "*Usaha memahami seluk beluk pengetahuan secara mendasar*", sedangkan obyek formal Logika adalah "*Usaha memahami prosedur berpikir lurus*".

Bagan-1
Pembagian Obyek Studi



Secara lebih spesifik, pendalaman tentang obyek Logika dapat menghantarkan kita pada pembagian Logika. Dari segi keasliannya, Logika dibagi menjadi dua macam, yaitu: *Naturalis* dan *Artifisialis*. *Logika Naturalis* adalah bagian dari logika yang mempelajari kemampuan berpikir manusia secara alamiah sebagaimana apa adanya manusia berpikir sebagai hasil dari pemberian Tuhan sejak lahir. Namun oleh karena kemampuan berpikir alamiah manusia terbatas sementara tantangan persoalan hidup semakin berkembang kompleks, maka muncul *Logika artifisialis*. Logika ini merupakan disiplin ilmu hasil pengembangan dari kemampuan berpikir alamiah manusia yang berupa pengembangan hukum-hukum berpikir lurus. Logika Artifisialis ini selanjutnya dibagi lagi menjadi dua, yaitu: *Logika Materialis* atau *Logika Mayor*, dan *Logika Formalis* atau *Logika Minor*. *Logika Materialis* adalah bagian dari logika artifisialis yang membicarakan tentang isi atau materi berfikir, yakni kebenaran realita yang berhubungan dengan fikiran. Logika ini membicarakan persesuaian antara pikiran dengan obyeknya atau materinya yang dipikirkan. Logika materialis disebut juga dengan istilah *Epistemologi*. Sedangkan *Logika Formalis* adalah logika yang mempelajari bentuk-bentuk dan prosedur berpikir. Yang dimaksud dengan bentuk berpikir adalah aturan-aturan, kaedah-kaedah, patokan-patokan, dan metode-metode yang digunakan orang untuk dapat berpikir lurus. Logika jenis yang terakhir inilah yang disebut *Logika*. Logika formalis atau sebutan ringkas, Logika, dibagi lagi menjadi dua, yaitu: *Logika Tradisional*, dan *Logika Modernis*.

Bagan-2 Macam Logika



Bagan di atas memperlihatkan perkembangan studi menyangkut kemampuan berpikir manusia yang semakin lama semakin bercabang. Baik Epistemologi maupun Logika merupakan dua disiplin ilmu kelompok logika artifisialis. Keduanya merupakan cabang filsafat yang bertujuan mempelajari aturan berpikir untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, baik kebenaran isi pemikiran yang dipelajari Epistemologi maupun kebenaran prosedur berpikir yang dipelajari Logika. Keduanya sangat penting bagi kecerdasan manusia dan bagi dunia pendidikan dalam menumbuhkan kemampuan berfikir anak.

Dengan memperhatikan paparan di atas, tampak jelas bahwa epistemologi dan logika merupakan ilmu yang tidak dapat dilepaskan dari filsafat. Pranarka (1987) mengemukakan bahwa epistemologi dan logika tidak hanya memiliki kaitan dengan filsafat akan tetapi juga termasuk bagian dari filsafat. Baik epistemologi maupun logika, keduanya adalah cabang filsafat. Bahkan beberapa ahli mengatakan bahwa epistemologi dan logika merupakan filsafat itu sendiri. Filsafat sebagai ilmu berpikir lurus selalu berusaha untuk mencari pengetahuan mendasar dan mendalam tentang segala sesuatu. Inti dari berpikir filsafat

adalah pengetahuan dan filsafat tentang pengetahuan ini adalah epistemologi. Oleh karena itu dalam perkembangan filsafat dibedakan antara epistemologi, ontologi, dan deontologi.

Epistemologi adalah cabang filsafat tentang pengetahuan. Ontologi adalah cabang filsafat tentang struktur semesta. Deontologi adalah cabang filsafat tentang hal-hal yang normatif, yakni bagaimana seharusnya manusia berperilaku baik. Walaupun sudah terdapat pembagian bidang kajiannya, tetapi sampai sekarang masih dipertanyakan mengenai garis tegas tentang prioritasnya, yaitu apakah epistemologi mendahului ontologi atau sebaliknya ontologi mendahului epistemologi? Sebagian ahli meyakini bahwa persoalan tersebut tidak perlu dirisaukan jika menjadi pemahaman bagi setiap orang bahwa pengetahuan adalah pengetahuannya manusia, sehingga pengetahuan itu akan selalu melibatkan relasi antara subjek dan objek. Subjek tidak dapat terlepas dari objek, demikian sebaliknya objek tidak dapat terlepas dari subjek. Pengetahuan selalu bersifat subjektif-objektif atau objektif-subjektif. Ontologi dan epistemologi saling tergantung secara logic. Bahwa suatu epistemologi tanpa praanggapan ontologis tidak dapat dicapai, demikian juga suatu ontologi tidak dapat dicapai tanpa praanggapan epistemologis (The Liang Gie, 1979).

Persoalan baru muncul ketika dalam epistemologi lahir aliran positivisme. Positivisme adalah suatu aliran yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan yang sesungguhnya adalah pengetahuan ilmiah, yang dapat diekperimentasi dengan menggunakan metode-metode ilmiah, dikuantifikasi, divalidasi, dan diverifikasi dengan bukti-bukti empirik. Ilmu pengetahuan adalah usaha manusia untuk memahami realitas dengan menggunakan akal berdasarkan pengalaman empirik. Oleh karena itu, filsafat dan ilmu pengetahuan harus dibedakan dan menurut aliran ini filsafat adalah omong-kosong semata.

Namun demikian, harus diakui jika epistemologi atau logika materialis diterima sebagai cabang dari filsafat. Problem-problem epistemologi selalu dikaitkan dan diangkat dari hasil-hasil perkembangan pengetahuan ilmiah. Seorang filsuf terkenal yang bernama Liebniz juga seorang ilmuwan yang berhasil me-

nemukan rumus *hitung differensial* bidang matematika, sedangkan filsuf lain seperti Alfred North Whitehead dan Bertrand Russell juga telah membantu dalam penemuan-penemuan teori-teori matematika. Filsafat dan sains kedua-duanya menggunakan pemikiran reflektif. karena itu, epistemologi atau logika materialis dan filsafat ilmu dapat disamakan. Akan tetapi persamaan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena ada perbedaan yang dipahami para ahli yakni antara epistemologi dasar dan epistemologi khusus. Epistemologi dasar, membahas teori-teori pengetahuan *qua* pengetahuan, kebenaran dan kepastian *qua* kebenaran dan kepastian. Sedangkan epistemologi khusus berbicara tentang pengetahuan khusus tertentu, misalnya tentang ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, sejarah, dan statistik.

B. Kaitan dengan Psikologi dan Ilmu Bahasa

Epistemologi dan Logika memiliki keterkaitan dengan Psikologi dalam banyak hal, terutama menyangkut pembahasan daya inderawi, ingatan, pemahaman, konsep, dan keputusan. Epistemologi dan Logika merupakan bidang pemikiran memiliki titik-temu dengan disiplin ilmu Pengetahuan termasuk Psikologi. Harold H. Titus (1984) mengatakan bahwa terdapat beberapa titik temu antara Epistemologi dan Logika sebagai cabang filsafat dengan ilmu pengetahuan dalam usaha menghadapi fakta-fakta dunia dan kehidupan. Keduanya menunjukkan sikap yang kritis, dengan pemikiran terbuka dan kemauan yang tidak memihak untuk mengetahui kebenaran. Keduanya bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang teratur.

Ilmu pengetahuan membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat perlu untuk membangun filsafat. Filsafat setiap zaman sebagian besar merupakan refleksi dari pandangan ilmiah yang ada pada zaman itu. Ilmu pengetahuan melakukan cek terhadap filsafat dengan membantu menghilangkan ide-ide yang tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Filsafat mengangkat pengetahuan yang terpotong-potong dari bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan dan kemudian mengatur dan menyusunnya menjadi pandangan

hidup yang lebih sempurna dan terpadu (komprehensif). Sum-bangan yang paling nyata dari filsafat untuk ilmu pengetahuan adalah memberi kritik tentang asumsi dan postulat ilmu pengetahuan yang disertai dengan analisa kritis tentang istilah-istilah yang dipakai.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan atau pertentangan antara Epistemologi dan Logika dengan ilmu pengetahuan dikarenakan adanya titik-titik penekanan, bukan pertentangan yang mutlak. Ilmu pengetahuan termasuk psikologi menyelidiki bidang-bidang khusus dan terbatas, sedangkan Epistemologi dan Logika berusaha mengkaji seluruh pengalaman manusia. Epistemologi dan Logika dikelompokkan ke dalam pengetahuan yang bersifat umum untuk segala bidang dan pengalaman hidup manusia. Epistemologi dan Logika berusaha untuk mendapatkan pandangan yang bersifat komprehensif. Metode ilmu pengetahuan menggunakan 'pendekatan analitik dan deskriptif, sedangkan Epistemologi dan Logika lebih bersifat sintetik dan sinoptik dalam menghadapi sifat-sifat dan kualitas alam dan kehidupan sebagai keseluruhan. Ilmu pengetahuan memerinci kepada bagian-bagian yang kecil, sedangkan Epistemologi dan Logika menggabungkan benda-benda dan memberikan interpretasi serta menemukan makna dari benda-benda tersebut. Tujuan ilmu pengetahuan termasuk Psikologi adalah mengamati realitas dan mengontrol proses-proses dengan menghilangkan faktor-faktor pribadi dan nilai-nilai demi menghasilkan obyektivitas. Sedangkan Epistemologi dan Logika tugasnya mengkritik, menilai, dan menertibkan tujuan-tujuan dari ilmu pengetahuan (Harold H. Titus, 1984)

Khusus dalam pembahasan tentang *konsep* dan *keputusan*, dimana konsep dan keputusan adalah bagian dari fokus studi Epistemologi dan Logika. Konsep dan keputusan adalah hasil kegiatan jiwa yang merupakan salah satu pokok persoalan Psikologi, sehingga seakan-akan Epistemologi dan Logika merupakan bagian dari Psikologi. Namun sebenarnya Epistemologi dan Logika memiliki kajian mendalam tidak hanya pada dua istilah di atas. Konsep dan keputusan merupakan

bagian dari pemikiran pengetahuan beserta validitasnya yang sedalam-dalamnya.

Para ahli mencatat terdapat persamaan Epistemologi dan Logika dengan Psikologi dalam hal mempelajari perkembangan pikiran tentang pengalaman-pengalaman melalui alat-alat indera. Karenanya, Psikologi mempersoalkan sejarah perkembangan berpikir dan atau proses-proses subyektif yang berlangsung di dalam jiwa. Epistemologi dan Logika tidaklah mempersoalkan proses-proses semacam itu. Epistemologi merupakan filsafat pengetahuan yang jauh dari subyektivitas berpikir, sedangkan Logika merupakan ilmu normatif yang mempelajari prinsip-prinsip berpikir lurus. Terikatnya Logika akan konsep, keputusan, penentuan, dan pertimbangan, hanyalah dalam hal benar dan tak benar, valid dan tak valid, sesuai dengan kenyataan atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di dunia. Suatu pertimbangan logis berbeda dari pertimbangan psikologis. pertimbangan psikologis diliputi oleh perasaan, sedangkan pertimbangan logis hanya menyatakan hubungan diantara dua konsep atau pengertian.

Dapat dikemukakan bahwa walaupun Psikologi dan Logika merupakan dua lapangan ilmu yang berlainan, namun pengetahuan tentang psikologi akan sangat berguna dalam mempelajari Logika. Jelaslah bahwa dalam mempelajari bagaimana seharusnya kita berpikir, pengetahuan tentang bagaimana sebenarnya kita berpikir sangatlah besar artinya.

Logika sangat membutuhkan Psikologi dalam rangka memperkaya bagaimana proses menghasilkan ide, membuat keputusan atau pendapat, dan menyimpulkan bagi manusia secara subyektif. Sebab proses manusia menghasilkan ide, membuat keputusan, dan menyimpulkan secara subyektif ini dipelajari oleh Psikologi. Dengan mengetahui dari apa yang dipelajari oleh Psikologi ini, Logika akan memperoleh wawasan lebih mendalam. Sebaliknya, Psikologi membutuhkan Logika dalam rangka menggali proses-proses kejiwaan manusia dengan menggunakan metode ilmiah yang harus mematuhi prinsip-prinsip sebagaimana dalam berpikir lurus.

Epistemologi dan Logika juga memiliki keterkaitan amat kuat dengan Ilmu Bahasa. Keterkaitan tersebut utamanya menyangkut pernyataan pengetahuan dan pernyataan pemikiran. Epistemologi mendalami *the origin and validity of knowledge*, sedangkan Logika mendalami *the principles of correct reasoning*. Baik pengetahuan (*knowledge*) maupun pemikiran (*reasoning*) memerlukan bahasa apabila dinyatakan. Pengetahuan sesungguhnya berisi pendapat yang mengakui atau mengingkari hubungan sesuatu terhadap sesuatu. Begitu juga pemikiran sesungguhnya merupakan usaha untuk memperoleh pendapat baru berdasarkan pendapat lama.

Banyak diungkapkan oleh para ahli bahwa seseorang yang mempunyai pendapat adalah orang yang mengakui atau mengingkari hubungan sesuatu terhadap sesuatu. Sebagai contoh disebutkan "*semua manusia akan mati*". Maksud dari pendapat tersebut adalah adanya pengakuan bahwa semua manusia yang ada di dunia ini pada akhirnya akan mati. Pengakuan itu sendiri dapat bisa diwujudkan melalui ucapan lisan maupun tulisan, sehingga dimengerti oleh orang lain. Pengucapan suatu pendapat, tentu menggunakan bahasa yang tersusun atas rangkaian kata-kata. Sebab penggunaan bahasa yang mula-mula muncul adalah bahasa yang dikatakan dengan kata-kata, sedang bahasa tulis timbulnya lebih kemudian dari bahasa lisan. Bahasa dengan rangkaian kata-kata dipergunakan manusia untuk mengutarakan isi hatinya. Setiap kata yang digunakannya memang mengandung maksud, akan tetapi dalam bahasa, khususnya bahasa lisan, maksud itu tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata saja, melainkan masih diiringi *nada, gerak, mimik, dan situasi* lainnya. Hal inilah salah satu kelemahan bila menangkap maksud ucapan seseorang, apalagi dalam bahasa kesusastraan yang mengenal nuansa-nuansa *emosi dan rasa keindahan*.

Menurut banyak ahli, bahasa sebagai alat pergaulan harus dibedakan, diantaranya ada *bahasa lisan, bahasa tulis*, dan juga ada *bahasa gerak*. Namun dalam epistemologi, logika, dan ilmu pengetahuan, bahasa itu harus mencerminkan maksud setepat-tepatnya. Lain halnya dengan bahasa yang dipergunakan dalam sastra. bahasa dalam sastra yang diutamakan adalah keindahan.

Memang maksud itu penting, tetapi disamping maksud juga ada faktor keindahan. Sehingga menurut cara mengutarakan, bahasa terbagi menjadi tiga yaitu: (1) *bahasa lisan*, (2) *bahasa tulisan*, dan (3) *bahasa gerak*. Sedangkan menurut tujuannya bahasa dibagi dua, yaitu: (1) bahasa *kesusastraan*, dan (2) bahasa *ilmiah* (Poedjawijatna, 1969).

Bahasa ilmiah harus logis, karena ilmu pengetahuan mengikuti aturan, langkah dan prinsip-prinsip berpikir logis dalam metode ilmiahnya. Bagaimana pun coraknya, bahasa selalu merupakan *bentuk berpikir* dan *alat berpikir* (Poedjawijatna, 1969). Sebagai *bentuk berpikir*, bahasa harus disebut penjelmaan berpikir, sebagai *alat berpikir*, bahasa mampu mempengaruhi cara berpikir. Sebagai penjelmaan berpikir, bahasa menampakkan diri pada manusia. Itu sebabnya maka ada bermacam-macam bahasa yang berlainan susunan dan bentuk kalimatnya, pun pula pembentukan kata-katanya. Misalnya kita dapat membandingkan antarbahasa yang dipakai oleh pemiliknya. Bahasa Inggris (Eropa), bahasa Mandarin Cina (Asia Timur), bahasa Arab (Asia Barat), dan bahasa Jawa (Indonesia), masing-masing memiliki struktur dan makna yang berbeda disebabkan orang yang mempergunakan bahasa tersebut memiliki cara berpikir yang berbeda.

Oleh karena manusia yang berpikir itu merupakan kesatuan dan keseluruhan, maka bahasanya pun merupakan kesatuan dan keseluruhan. Yaitu bahasa merupakan sesuatu yang hidup sebagaimana manusia hidup, maka dari itu ia dinamis. Bahkan juga dinamika kehidupan bahasa terkadang dapat berkembang melampaui perkembangan masyarakat yang mempunyainya. Maka sering sekali ada kepincangan antara manusia dengan bahasanya, oleh karena bahasanya tidak mau diperalat begitu saja.

Dalam ilmu dan pengetahuan modern yang dahulu tidak dipunyai oleh masyarakat tertentu, maka manusia mudah berkenalan dengan maksud-maksud atau pengertian-pengertian baru, tetapi hal itu tidak dapat dikatakan dalam bahasanya sendiri. Hal ini sebagaimana yang kita alami dalam bahasa kita, beberapa pengertian baru diperoleh dari pengalaman atau hasil

pengenalan terhadap obyek baru, akan tetapi ungkapan kata yang disepakati belum terbentuk. Oleh karenanya, terkadang kita mencari dan membentuk kata majemuk baru, kita menerima pembentukan dari kata asal yang sudah kita miliki tetapi bentuknya yang lazim belum ada. Ada pula kita meminjam kata asing entah dari Inggris, Arab, atau dari bahasa asing lain yang populer yang modern. Bagaimana pun kita harus mempunyai kata, sebab kita harus dapat mengatakan maksud 'isi hati' kita. Itulah yang menunjukkan bahwa pikiran berpengaruh pada bahasa, tetapi pembentukan kata baru dan kalimat baru sebagai pencerminan pikiran baru harus juga selalu dilakukan dalam rangka bahasanya. Pemaksaan terhadap susunan bahasa itu sendiri tidak akan difahami oleh masyarakat yang berbahasa. itulah pengaruh bahasa terhadap pikiran.

Tugas epistemologi dan logika bukanlah untuk menyelidiki bahasa, walau bagaimana pun eratnya hubungan epistemologi dan logika dengan bahasa, akan tetapi tugas epistemologi dan logika adalah menepohong pengetahuan dan prosedur berpikir lurus. Disamping itu tugas epistemologi dan logika adalah memberi penerangan bagaimana manusia dapat berpengetahuan dan berpikir dengan semestinya. Dengan kata lain, tugas dari keduanya adalah menjelaskan bagaimana manusia harus berpikir lurus dengan harapan agar dengan kelurusan berpikir tersebut dapat dicapai kebenaran pengetahuan yang sebenar-benarnya.

C. Kaitan dengan Metodologi Penelitian

Para ahli sering menghubungkan antara epistemologi dan logika dengan metodologi penelitian atau riset. Istilah metodologi riset dapat dipahami sebagai suatu kajian konsep teoritik tentang aneka macam metode riset beserta kelebihan dan kelemahannya (Noeng Muhadjir, 1996). Metode adalah cara yang dikaitkan dengan upaya memperoleh pengetahuan ilmiah, sehingga dikenal dengan metode ilmiah. Dengan demikian metodologi ilmiah (*scientific methodology*) adalah kajian konsep teoritik tentang aneka macam metode untuk memperoleh pengetahuan ilmiah beserta kelebihan dan kelemahannya.

Menurut Val D. Rust (2003), istilah '*method*' dan '*methodology*' merupakan dua istilah yang terjalin erat sehingga sulit dipisahkan satu sama lain. Pemahaman kita berangkat dari para ahli yang sering menggunakan istilah '*method*' mengacu pada semua aspek penelitian, sehingga tidak selalu jelas apa yang seharusnya dicari ketika mencoba untuk datang meneliti dengan sesuatu seperti masing-masing disiplin ilmu dengan kekhasan metode. Para ilmuwan sosial juga seringkali mencampurkan dua istilah di atas. Ringkasnya '*research method*' fokus pada pengumpulan data dan analisis data, sementara '*research methodology*' fokus pada desain penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitian.

Beberapa metode keilmuan apabila dikaji secara mendalam memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini telah lama diperdebatkan oleh kaum *Empirist*, *Positivist*, *Rasionalist*, *Relativist* tentang obyektivitas. Mereka berselisih pandangan tentang metode yang paling tepat untuk mencapai obyektivitas yang disebabkan perbedaan faham.

Secara umum, epistemologi dan logika memiliki kaitan dengan metodologi riset. Bahkan sebagian ahli menyebutkan epistemologi dan logika dapat dimasukkan ke dalam metodologi riset. Hal ini sesuai dengan pendapat Blanshard yang menyebutkan bahwa epistemologi merupakan bagian dari metodologi riset. Meskipun The Liang Gie (1979) menolak pendapat tersebut. Menurut The Liang Gie, metodologi riset kebanyakan bersangkutan dengan tata cara dan teknik--teknik untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pengetahuan ilmiah. Dengan demikian metodologi riset mempunyai ruang lingkup yang lebih sempit dari Epistemologi, Epistemologi itu sendiri bersangkutan dengan hakikat pengetahuan, kebenaran, dan kepastian.

Riset ilmiah selalu menggunakan metode tertentu untuk menyelidiki fakta-fakta. Metodologi ilmiah secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode Kuantitatif dan kualitatif, yang dalam perkembangannya ke dua macam metode ini masih dapat dibedakan secara khusus. Dalam konteks ini akan dijelaskan secara singkat bagaimana kaitannya dengan epistemologi.

Metodologi riset ilmiah berkaitan dengan Epistemologi dalam hal asumsi dasar yang dipakai oleh metodologi ilmiah. Metode kuantitatif menggunakan asumsi-asumsi dasar (paradigma) positivisme, sehingga tata cara dan tekniknya, serta ciri-ciri kebenarannya, sangat ditentukan oleh pandangan-pandangan yang ada dalam aliran epistemologi positivisme sebagaimana sering digunakan untuk ilmu-ilmu pengetahuan alam. Sedangkan metode kualitatif mengambil paradigma atau asumsi-asumsi dasar epistemologi fenomenologi-eksistensialisme. Epistemologi ini berpandangan bahwa data atau fakta merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Data atau fakta merupakan satu kesatuan, sehingga fakta tidak dapat dideskripsikan dalam bagian-bagian kecil tetapi harus dieksplanasi (dijelaskan secara komprehensif) dengan menggunakan *verstehen* (pemahaman).

Natural Sciences seperti: Biologi, Fisika, Kimia, dan cabang-cabangnya sebagian besar menggunakan metode kuantitatif. *Social Sciences* seperti: Sosiologi, Psikologi, Ekonomi, dan cabang-cabangnya dapat menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan *Humanities* seperti: Ilmu Pendidikan, Ilmu Politik, Sastra, Filsafat, dan cabang-cabangnya lebih tepat jika menggunakan metode kualitatif dan bahkan hermeneutik.

Logika bersangkutan dengan asas-asas dan aturan-aturan penyimpulan yang sah. Dari sudut pandang metodologi ilmiah, metode logis hanyalah salah satu dari metode ilmiah yang dikenal. Jadi dalam suatu arti logika lebih sempit cakupannya daripada metodologi yang kebanyakan membicarakan suatu metode-metode ilmiah. Tentu saja antara epistemologi, metodologi, dan logika saling berhubungan dan dalam perkembangannya masing-masing saling mempengaruhi (The Liang Gie, 1987).

Keterkaitan ini secara garis besar dan sederhana dapat dijelaskan bahwa epistemologi salah satu fokus kajiannya adalah kebenaran. Dalam epistemologi dikenal ada kebenaran koherensi dan korespondensi. Kebenaran koherensi dan korespondensi berkaitan dengan logika. Logika formal yang terdiri dari penarikan kesimpulan deduktif dan induktif. Logika deduktif digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang benar secara

koheren. Kebenaran ini disebut juga dengan kebenaran nalar. Sedangkan untuk memperoleh kebenaran korespondensi dapat dipakai atau digunakan logika induktif. Logika induktif merupakan penarikan kesimpulan berdasarkan kesesuaian (konformitas) dengan objeknya. Kebenaran ini sering disebut juga dengan kebenaran faktual. Logika deduktif mempunyai kebenaran yang pasti, sedangkan logika induktif mempunyai kebenaran yang bersifat probabilitas (kemungkinan).

D. Kaitan dengan Ilmu Pendidikan

Selain dengan penjelasan keterkaitan Epistemologi dan Logika dengan beberapa ilmu pengetahuan yang telah diuraikan panjang lebar di atas, kali ini tidak ketinggalan pula kaitan Epistemologi dan Logika dengan Ilmu Pendidikan (*pedagogy*). Pertanyaannya adalah dimanakah letak keterkaitannya antar-mereka? Dalam hal apa mereka memiliki keterkaitan satu sama lain?

Menurut beberapa ahli bahwa ilmu pendidikan (*paedagogy*) merupakan ilmu yang dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, ilmu pendidikan dipahami sebagai seni mendidik (*the art of educating*) atau seni mengajar (*the art of teaching*) sebagaimana diungkapkan Carter V. Good. Pengertian semacam ini menganggap ilmu pendidikan berisi sederetan kiat-kiat jitu dalam mendidik anak yang efektif, sebagaimana telah dikaji dan diteliti para ahli. *Kedua*, ilmu pendidikan dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari fenomena pendidikan dengan prinsip-prinsip ilmiah (*science of education*). **MJ. Langeveld** mengartikan Ilmu Pendidikan sebagai ilmu yang bukan saja menelaah obyeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki obyek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak. **Carter V. Good**, menyebut ilmu pendidikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang sistematis mengenai aspek-aspek kuantitatif dan obyektif dari proses belajar, menggunakan instrumen secara seksama dalam mengajarkan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk diuji dari pengalaman, sering kali dalam bentuk eksperimentasi. **John Frederick Herbart**, memaknai ilmu pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri

yang mengkaji hakekat, persoalan, bentuk-bentuk dan syarat-syarat dari pendidikan. **Made Pidarta** menyatakan ilmu pendidikan adalah teori umum mengenai pendidikan (*the general theory of education*). **Ngalim purwanto** mengatakan ilmu pendidikan adalah ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Dengan demikian secara umum dapat dinyatakan bahwa Ilmu Pendidikan adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala perbuatan mendidik dengan cara memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalamnya sehingga mampu menawarkan pilihan tindakan mendidik yang efektif.

Mencermati pengertian di atas, kita dapat memperoleh kepehaman bahwa Ilmu pendidikan merupakan ilmu normatif yang berusaha mengembangkan individu atau satuan sosial menjadi lebih baik. Paradigma normatif yang dianut oleh Ilmu Pendidikan, berbeda dengan paradigma lain yang dianut oleh ilmu pengetahuan lainnya yang menganut paradigma saintifik. Paradigma saintifik menekankan kriteria keilmuan yang dikenal dengan empat ukuran, yakni *objectivity*, *rationality*, *empirical*, dan *universality*. Paradigma ini dalam memandang fakta dan fenomena lebih bersifat '*das sein*' atau senyatanya. Ilmu Pendidikan tidak sekedar berhenti pada empat ukuran yang dipakai oleh paradigma saintifik, tetapi lebih jauh memandang fakta dan fenomena pendidikan ingin dikembangkan ke arah yang lebih baik secara normatif, sehingga Ilmu Pendidikan menginginkan apa yang seharusnya atau '*das sollen*'.

Hasil nyata yang diharapkan dari upaya pendidikan adalah terwujudnya pertumbuhan atau perkembangan individu dalam hal pikiran (*mind*), watak (*character*), dan kemampuan fisik (*physical ability*). Pada pasal-3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkembangkan kemampuan anak dalam berpikir (*mind*) dan berilmu merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan.

Dengan berkembangnya kemampuan berpikir dan meningkatnya kedalaman ilmu, seorang anak akan dapat memecahkan aneka masalah hidupnya sehingga pada gilirannya ia nantinya akan dapat mengenyam kebahagiaan dalam hidup. Dengan demikian pendidikan kecerdasan dan pendidikan keilmuan menjadi bagian penting dalam proses mendidik anak.

Namun dalam banyak kasus, *idealitas* pendidikan yang telah digambarkan di atas ternyata tidak sesuai dengan *realitas*. Praktek pendidikan pada anak lebih didominasi praktek hafalan. Materi pelajaran diajarkan guru atau pendidik secara doktriner dan anak menerima apa adanya dengan kurang diimbangi proses dialog antarmereka. Kebiasaan semacam itu menjadikan kemampuan penalaran anak menjadi kurang berkembang. Padahal misi utama pendidikan adalah mengembangkan segenap aspek kemanusiaan manusia ke arah lebih optimal, termasuk diantaranya adalah kemampuan kecerdasan dan kemampuan keilmuan.

Dalam tataran yang lebih praktis, Ilmu Pendidikan berperan mengembalikan dunia pendidikan untuk mengedepankan pembangunan manusia seutuhnya, termasuk diantaranya adalah pengembangan kemampuan berpikir dan keilmuan. Kemampuan berpikir dan keilmuan merupakan ranah Epistemologi dan Logika. Ilmu Pendidikan juga mengajarkan tentang bagaimana sebaiknya mendidik? Bagaimana sebenarnya guru mengkaitkan materi pendidikan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak? Bagaimana guru memilih pendekatan dan metode pendidikan yang relevan? Bagaimana guru menciptakan situasi yang kondusif untuk melaksanakan pendidikan? Kesemuanya itu membutuhkan penggunaan prinsip-prinsip Epistemologi dan Logika, agar upaya-upaya pendidikan dapat berjalan dengan *out-put* yang optimal.

BAB III

SEJARAH RINGKAS PERKEMBANGAN EPISTEMOLOGI DAN LOGIKA

A. Sejarah Ringkas Perkembangan Epistemologi

Sejarah perkembangan Epistemologi sejalan dengan perkembangan manusia memperoleh pengetahuan. Berdasarkan pengalaman manusia, pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *pengetahuan spontan* dan *pengetahuan reflektif-sistematik*. Sejarah perkembangan pengetahuan manusia akan mudah dilacak dengan menelusuri tumbuh kembangnya pengetahuan manusia yang bersifat *reflektif-sistematik*. Menelusuri jejak perkembangan Epistemologi tidak dapat lepas dari pemikiran manusia para era peradaban Yunani Kuno sampai pada peradaban Eropa dan Amerika Serikat dewasa ini. Pengetahuan manusia berevolusi sejalan dengan kesadaran manusia terhadap sesuatu dari pemahaman yang sederhana sampai ke pemahaman yang kompleks. Perkembangan pengetahuan manusia melahirkan berbagai jenis pengetahuan sistematis, misalnya: ilmu, filsafat, theologi, ideologi, dan teknologi. Walaupun kesemuanya mempunyai karakteristik yang berbeda, tetapi kesemuanya merupakan pengetahuan manusia.

Pengetahuan reflektif-sistematik manusia pertama-tama muncul di kota Athena di negara Yunani yang ditengarai dengan munculnya para filsuf yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran tentang apakah hakikat alam semesta ini. Pemikiran ini sebenarnya suatu kritik terhadap pengetahuan yang dimiliki

oleh bangsa Yunani pada waktu itu yang disebut dengan mitologi Yunani (dunia yang diliputi dewa-dewi). Sampai saat ini pun masih dikenal ceritera-ceritera tentang mitologi Yunani, misalnya: *Yupiter, Venus, Zena, Amor, Agni*, dan lain-lain. Ceritera tentang dewa-dewa Yunani tersebut bahkan telah menjadi atribut tersendiri bagi masyarakat Yunani Kuno.

Kelanjutan dari era mitologi Yunani Kuno di atas kemudian berkembang beberapa pemikiran dari para pemikir utama antara lain bernama Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang mengembangkan pemikirannya menjadi suatu pengetahuan reflektif-sistematik yang kemudian pada saat ini disebut dengan filsafat. Dengan bersumber dari filsafat inilah di kemudian hari muncul banyak ilmu pengetahuan sebagaimana ada pada abad dewasa ini. Oleh karena itu, filsafat sering disebut sebagai induknya ilmu pengetahuan. Filsafat Yunani Kuno ini berkembang dari abad keempat sebelum masehi sampai abad keenam sesudah masehi.

Zaman Romawi kurang ditandai dengan pemikiran pengetahuan yang sistematis, tetapi yang berkembang adalah pemikiran tentang negara dan perang, hukum, politik, perdamaian, sastra, dan kebudayaan. Tokoh-tokoh yang dapat disebutkan dalam perkembangan pemikiran zaman ini adalah Stoa, Epicurus, dan Plotinus. Walaupun pemikiran tokoh-tokoh ini kurang memberi kontribusi terhadap perkembangan pemikiran yang sistematis, tetapi sedikit banyak memberi sumbangan pula terhadap perkembangan Epistemologi, misalnya gagasannya mengenai "*Elan Vital*" (semangat hidup).

Zaman abad tengah merupakan abad penting bagi perkembangan pengetahuan sistematis. Masuknya agama Nasrani ke Eropa membawa perkembangan spesial bagi Epistemologi, karena pada abad ini terjadi pertemuan antara pengetahuan samawi dengan pengetahuan manusiawi, pengetahuan supranatural dengan pengetahuan rasional-natural-intelektual, antara iman dan ilmu. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah manakah yang lebih berbobot dan berkualitas: iman atau ilmu, kepercayaan atau pembuktian. Kaum agawan mengatakan bahwa pengetahuan akliyah (*intelectus*) disempurnakan dengan pengetahuan ilahiyah, sedangkan di lain pihak kaum intelektual

mengatakan bahwa pengetahuan iman (hal-hal yang ilahiyah, adikodrati, wahyu, dan agama) adalah omong kosong, karena tidak dapat dibuktikan dengan akal atau intelektual manusia. Krisis ini kemudian memunculkan aliran dalam Epistemologi yang disebut Skolastik, yang berusaha menjalin dan mengkaitkan paduan sistematik antara ajaran-ajaran samawi (gereja katolik) dengan ajaran-ajaran manusiawi intelektual-rasional. Situasi ini menimbulkan pertemuan dan sekaligus pergumulan antara *Hellenisme* dan *Semitisme*.

Akan tetapi di dalam pergumulan tersebut terjadi supremasi *Semitisme* di atas alam pikiran *Hellenisme*. Oleh karena demikian kuatnya dominasi kekuasaan Semistik (gereja) dalam segala aspek kehidupan manusia, khususnya dalam dunia ilmu, maka abad tengah (6-15 Masehi) sering disebut dengan abad *theologi* atau abad kegelapan bagi dunia ilmu pengetahuan yang telah menelan korban nyawa seorang ahli astronomi, yaitu Galileo Galilie. Abad pertengahan melahirkan beberapa tokoh skolastik, misalnya Agustinus, Thomas Aquinas yang terkenal dengan pemikirannya *Ancilla Theologia*.

Ketika Eropa Barat dalam abad kegelapan sebelum memasuki abad modern (18-19 Masehi), tercatat dalam sejarah dunia Arab mengalami kejayaan. Bangsa-bangsa Arab mengalami kemajuan luar biasa dibanding Eropa, sehingga terjadi "*The Golden Age of Islam*" yang ditunjukkan dengan filsuf-filsuf Islam, seperti Ibnu Rush, Ibnu Shina, Alfarabi, Aljabbar, Ibnu Khaldun, dan lain-lain yang membawa buku-buku jaman Helenisme (khususnya buku karangan Aristoteles) ke kerajaan Cordoba. Filsuf-filsuf Islam inilah yang telah memberi sumbangan terhadap perkembangan pemikiran modern di Eropa Barat.

Pemikiran Abad modern didahului dengan jaman *Renaissance* dan *Aufklarung* (zaman pencerahan) yang menyadarkan kembali manusia akan otonominya sebagai "*animale rationale*" yang mempunyai "*rasio-intelektual*", sehingga kehidupan manusia tidak lagi didominasi oleh agama (gereja katolik). Tata kehidupan dunia yang lebih baik dan sempurna yang ditentukan adalah manusia. Abad ini ditandai dengan aliran-aliran

Epistemologi, seperti: *rasionalisme*, *empirisme*, *kritisisme*, *idealisme*, *positivisme* yang kesemuanya memberikan perhatian yang amat fokus terhadap problem pengetahuan. Rene Descartes sampai Immanuel Kant merupakan contoh filsuf yang secara konsisten melihat bahwa untuk memecahkan problem pengetahuan melalui *ratio*. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengetahui dan mengenali *ratio* itu dalam kedudukan atau statusnya yang murni (*ratio pura*). Akan tetapi dalam kenyataannya manusia tidak pernah mencapai "*ratio pura*", karena manusia hanya dapat mengetahui *ratio* dalam statusnya yang aktif, *ratio* dalam relasi. Subjek akan selalu terjalin dengan objek, apapun bentuk objek itu. Di lain pihak akan memunculkan aliran *positivisme* yang meletakkan fokus pada objek. Aliran *positivisme* inilah yang telah menyatukan perkembangan ilmu dan teknologi, yang pada awal sebelumnya masih tumbuh dalam jalur-jalur yang terpisah. Zaman modern ini juga disebut sebagai abad ilmu pengetahuan yang ditandai dengan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan.

Optimisme yang dimutlakan dari Aufklarung serta perpecahan dogmatik doktriner antara berbagai aliran baik di kalangan filsuf, ilmuwan, dan theolog sebagai akibat perwujudan Epistemologi modern yang demikian kompleks telah menghasilkan krisis kebudayaan. Terjadinya krisis kebudayaan ini juga disertai dengan berbagai macam revolusi, seperti revolusi keagamaan (gerakan reformasi yang memunculkan agama Kristen Protestan), revolusi kebudayaan (*Renaissance* dan *Humanisme*), revolusi ideologi (*Liberalisme*, *Sosialisme-Materialisme*), revolusi politik (Revolusi Perancis), revolusi ilmu (*Geosentrisme* menjadi *Heleosentrisme*), revolusi industri (inovasi mesin-mesin industri), revolusi sosial, bahkan sampai meletusnya perang dunia pertama dan kedua.

Abad kontemporer dimulai sejak abad 20 masehi atau sesudah perang dunia kedua yang menimbulkan kecemasan akan kesewenang-wenangan dan absurditas sejarah. Situasi kecemasan ini menimbulkan aliran-aliran Epistemologi dengan corak baru, misalnya: fenomenologi, eksistensialisme, filsafat hidup, filsafat tindakan, antropologi kefilosofatan. Di dalam

aliran-aliran ini terkandung suatu asumsi baru di bidang Epistemologi, yaitu tampaknya semua aliran pada abad kontemporer mempunyai ciri: *anti-rationalisme*, *anti-positivisme*, *anti-intelektualisme*, *anti-determinisme*. Kritik pedas aliran ini terhadap pemikiran abad modern adalah pengetahuan hanya dilihat dari aspek pengetahuan saja. Problem pengetahuan selalu dilihat sebagai problem yang berdiri sendiri, tanpa dikaitkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Akibatnya problem Epistemologi kehilangan konteksnya, sehingga menyebabkan tumbuh pandangan-pandangan yang *partial-deterministik*, *satu dimensional* yang hampir kesemuanya mengorbankan manusia dan kemanusiaan sebagai kenyataan yang integral.

Sedikit sekali aliran pada abad kontemporer yang menjelaskan problem Epistemologi secara sistematis-reflektif, sebagaimana dilakukan para filsuf abad modern. Persoalan hidup dan kehidupan konkrit manusia sebagai kenyataan yang integral yang menjadi fokus pemikiran aliran-aliran Epistemologi kontemporer adalah: manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, kemerdekaannya, situasinya, kebersamaannya, evolusinya dan historisitasnya. Aliran-aliran ini juga berbicara mengenai kebudayaan, dialog, kebebasan, alienasi, kecemasan, dan sebagainya. Kesemua pemikirannya tidak disusun secara sistematis yang bersifat total integral, bahkan banyak yang bersifat *anti-sistem*. Hal ini terjadi kemungkinan karena pemikir abad kontemporer amat menyadari perubahan, evolusi, kebebasan, dan kerelatifan, sehingga amat menjauhi hal-hal yang sifatnya *deterministik*, *dogmatik*, dan *sistematis*.

Walaupun warna pemikiran kontemporer bercirikan anti deterministik tetapi pergumulan antara *Hellenisme* dan *Semitisme* pada abad pertengahan juga dirasakan pada aliran-aliran baru ini, sehingga akan ditemui bahwa dalam setiap aliran terjadi dua kubu, yaitu kubu yang *theistik* (yang tidak harus diartikan sebagai aliran keagamaan) dan kubu yang *atheistik*. Contoh yang dapat diambil adalah aliran eksistensialisme yang *theistik*, misalnya Mircea Eliade dan eksistensialisme yang *atheistik*, misalnya: Nietzsche, Albert Camus. Mircea Eliade adalah tokoh eksistensialisme yang terkenal dengan gagasannya: manusia adalah

Homo Religiosus, sedangkan Nietzsche terkenal sebagai eksistensialisme yang atheis, dengan pandangannya mengenai Kematian Allah, Anti Kristus-anti Moral, dan manusia tanpa Allah. (A. Sudiarja dalam Sastrapratedja, 1983).

Aliran eksistensialisme yang berkembang di Eropa Barat, pada tahun 1950-an dan 1960-an tidak membawa perubahan besar dan meletakkan basis baru dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan modern (supra modern). Jika pada waktu awal aliran ini menolak deterministik-epistemologikal, dengan mengajukan pemikiran yang bersifat indeterministik (antideterministik), pada akhirnya aliran ini terjebak juga pada problem yang sama sebagaimana aliran sebelumnya yang dia kritik. Indeterministik dimutlakkan dan menjadi dalil hidup. Di samping itu deterministik-epistemologikal pada waktu itu, diganti dengan deterministik pada bidang ekonomi-teknologi-politik. Akibatnya terjadi krisis dalam alam pikiran yang berdampak pada perkembangan sikap dan nilai-nilai pribadi, masyarakat, moral, kehidupan agama, politik, hukum, dan kenegaraan. Situasi krisis ini memicu munculnya tindakan dan gerakan-gerakan yang bersifat radikal dan anarkistik.

Reaksi terhadap situasi ini, memunculkan aliran baru dalam Epistemologi yaitu: Neo-Marxisme, Fungsionalisme, Strukturalisme. Tokoh-tokoh mazhab Frankfurt dapat disebut sebagai penggagas aliran Neo-Marxisme ini. Dalam Epistemologi baru ini muncul konsep tentang paradigma, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Kuhn. Seiring dengan lahirnya aliran ini, muncul pula aliran pragmatisme dan positivisme yang berpengaruh besar di Amerika Serikat dan Inggris dan diteruskan dengan lahirnya aliran Analisis bahasa. Analisis bahasa mengatakan bahwa kebenaran dan kepastian adalah tidak lain daripada sifat dan makna dari kata-kata dan struktur bahasa. Epistemologi menjadi masalah yang berkaitan dengan relasional-struktural kebahasaan. Aliran pragmatisme tidak lagi mempersoalkan tentang kebenaran dan kepastian, tetapi menitikberatkan pada teknik, instrumen, atau metodologi sebagai hal yang menentukan hubungan-hubungan relasional dan segala masalah kebenaran dan kepastian.

Analisis bahasa yang berinteraksi dengan eksistensialisme dan personalisme, serta berinteraksi dengan perkembangan ilmu kritik sastra, melahirkan *hermeneutika*. Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip ilmiah untuk mengadakan interpretasi. Selanjutnya muncul pemikiran bahwa pengetahuan adalah bagian dari pergerakan atau aksi. Aliran ini dikenal dengan pengetahuan ideologikal, yang banyak ditolak oleh kalangan akademik, sehingga mereka membedakan dengan tegas antara ilmu pengetahuan dan ideologi.

Kalangan akademisi menyadari bahwa kebenaran dan kepastian dapat berubah, evolusioner dan bahkan mungkin terbuka terhadap perubahan. Karl Popper dalam kaitannya dengan hal ini mengemukakan gagasannya mengenai dalil *Falsifikasi*. *Falsifikasi* merupakan pembalikan sikap bahwa dalil verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh aliran-aliran rasionalisme, empirisme, positivisme yang bersifat deterministik, yaitu bahwa pengetahuan, kebenaran, kepastian harus bersifat mutlak, sesungguhnya tidaklah demikian. Sesungguhnya pengetahuan, kebenaran, dan kepastian itu dapat berubah, diganti, dan disempurnakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan Epistemologi berjalan di dalam dialektika antara pola absolutisasi dan pola relativisasi. Di samping itu tumbuh pula kesadaran bahwa pengetahuan itu adalah pengetahuan manusia. Bukan intelek atau rasio yang mengetahui, manusialah yang mengetahui. Kebenaran dan kepastian adalah selalu kebenaran dan kepastian di dalam hidup dan kehidupan manusia. Kebenaran dan kepastian tidak dapat berdiri sendiri di luar hidup dan kehidupan manusia. Kebenaran dan kepastian selalu terkait dengan sosialitas dan historisitas manusia (Pranarka, 1987).

B. Sejarah Ringkas Perkembangan Logika

Pada era Yunani Kuno terdapat tokoh dari *Stoa* yang bernama Zeno dari Citium ($\pm 340-265$ SM) adalah tokoh yang pertama kali menggunakan istilah Logika. Namun demikian, sebenarnya Logika sudah terdapat dalam pikiran dialektis para

filosof mazhab *Elea*. Mereka telah melihat masalah identitas dan perlawanan asas dalam realitas. Tema tentang identitas dan perlawanan tersebut dalam perjalanan waktu dikembangkan oleh Aristoteles menjadi bagian penting dalam prinsip Logika. Di samping itu kaum *Sophis* juga membuat pikiran manusia sebagai titik awal pemikiran secara eksplisit. Gorgias ($\pm 483-375$ SM) dari Lioni (Sicilia), memulai dengan mempersoalkan masalah pikiran dan bahasa. Gorgias tokoh yang awal mula membicarakan masalah penggunaan bahasa dalam kegiatan pemikiran. Dia mempertanyakan dapatkah ungkapan mengatakan secara tepat apa yang ditangkap pikiran?

Menurut Mundiri (2000), kaum *Sophis*, Socrates, dan Plato tercatat sebagai tokoh-tokoh yang ikut merintis lahirnya logika. Logika lahir sebagai ilmu atas jasa Aristoteles, Theoprostus dan Kaum Stoa. Perkembangan selanjutnya Logika dikembangkan secara progresif oleh bangsa Arab dan ilmuwan muslim pada abad II Hijriyah. Logika menjadi bagian yang menarik perhatian dalam perkembangan kebudayaan di negara-negara Islam. Namun juga mendapat reaksi yang berbeda-beda, sebagai contoh Ibnu Salah dan Imam Nawawi menghukumi haram mempelajari Logika, Al-Ghazali menganjurkan dan menganggap baik, sedangkan Jumhur Ulama membolehkan bagi orang-orang yang cukup akalannya dan kokoh imannya. Filosof Al-Kindi mempelajari dan menyelidiki Logika Yunani secara khusus dan studi ini dilakukan lebih mendalam oleh Al-Farabi.

Era Yunani Kuno abad 5 Sebelum Masehi, hidup seorang tokoh bernama Sokrates (470-399 SM). Menurut Poespoprodjo (1999), Sokrates telah mengembangkan metode Sokratiknya, yakni ironi dan maieutika, *de facto* mengembangkan metode induktif. Dalam metode ini dikumpulkan contoh dan peristiwa konkret untuk kemudian dicari ciri umumnya. Plato, nama aslinya Aristokles, (428 – 347) mengumumkan metode Sokratik tersebut sehingga menjadi teori ide, yakni teori *Dinge an sich* versi Plato. Sedangkan oleh Aristoteles mengembangkannya menjadi teori tentang ilmu. Menurut Plato, ide adalah model yang bersifat umum dan sempurna yang disebut *prototypa*, sedangkan benda individual duniawi hanya merupakan bentuk tiruan yang tidak

sempurna, yang disebut *ectypa*. Gagasan Plato ini banyak memberikan dasar pada perkembangan Logika, lebih-lebih yang bertalian dengan masalah ideogenesis, dan masalah penggunaan bahasa dalam pemikiran. Namun demikian *logike episteme* (logika ilmiah) sesungguhnya baru dapat dikatakan terwujud berkat karya Aristoteles (384-322), (Poespoprodjo, 1999).

Aristoteles sebagai tokoh yang mengembangkan logika, melalui karyanya yang diberi nama *To Organon* oleh muridnya yang bernama Andronikos dari Rhodos, mencakup: (1) *Kategoria* (menyangkut istilah dan predikasi), (2) *Peri Hermeneias* (menyangkut proposisi), (3) *Analytica Protera* (menyangkut silogisme dan pemikiran), (4) *Analytica Hystera* (menyangkut pembuktian); (5) *Topica* (menyangkut metode berdebat), dan (6) *Peri Sophistikoon Elegchoon* (menyangkut kesalahan berpikir). Melalui karya-karyanya tersebut, Aristoteles telah mengurai persoalan kategori, struktur bahasa, hukum formal konsistensi proposisi, silogisme kategoris, pembuktian ilmiah, perbedaan atribut hakiki dan atribut bukan hakiki, sebagai kesatuan pemikiran, bahkan telah juga menyentuh bentuk-bentuk dasar simbolisme. Sampai saat ini mayoritas ahli ketika berbicara tentang Logika, mereka merujuk kepada pola yang telah disusun Aristoteles di dalam karyanya *To Organon* terutama pembahasan tentang *ide*, *keputusan*, dan *proses pemikiran*.

Penerus dari Aristoteles yang bernama *theoprastus* selanjutnya mengembangkan Logika Aristoteles, dan kaum Stoa mengembangkan teori Logika dengan memperdalam mengenai bentuk argumen *disjungtif* dan *hipotetik* serta beberapa segi menyangkut bahasa. Chrysippus dari kaum Stoa mengembangkan Logika proposisi dan mengajukan bentuk-bentuk berpikir yang sistematis, (Poespoprodjo, 1999). Generasi berikutnya muncul tokoh-tokoh yang bernama Galenus, Alexander Aphrodisiens, dan Sextus Empiricus yang meneruskan pemikiran Aristoteles dengan mengadakan sistematisasi Logika dengan mengikuti cara ilmu ukur atau geometri.

Pada era tersebut, Galenus amat berpengaruh disebabkan tuntutannya yang ketat atas Aksiomatisasi Logika. Galenus menyusun buku yang berjudul *Logika Ordina Geometrico*

Demonstrata. Namun demikian, apa yang dicita-citakannya hanya belum kesampaian, dan baru terwujud setelah lama berlalu yaitu di akhir abad 17 Masehi ditandai dengan munculnya karya Sacheri yang berjudul *Logica Demonstrativa*.

Era berikutnya disusul era dekadensi Logika yang cukup lama, yakni pada abad pertengahan. Pada era sebelumnya Logika berkembang karena selalu menyertai perkembangan pengetahuan dan ilmu yang menyadari pentingnya kegiatan berpikir dengan memperhitungkan bahwa setiap langkahnya harus dapat dipertanggungjawabkan. Namun pada era dekadensi ini Logika menjadi ilmu yang dangkal sifatnya dan amat sederhana, sehingga perkembangan Logika menjadi merosot. Menurut Mundiri (2000), pada masa itu sumber Logika yang dipakai sebagai acuan hanyalah buku-buku seperti *Eisagogen* dari Porphyrios, *Fontes Scientie* dari John Damascenus, buku-buku komentar Logika dari Bothius, dan sistematika Logika dari Thomas Aquinas.

Pada abad pertengahan dimana pendalaman Logika hanya berkisar pada karya Aristoteles yang berjudul *Kategoriai* dan *Peri Hermeneias*-, ditambah juga dengan karya Porphyrios yang bernama *Eisagogen* dan karya Bothius yang membahas pembagian, metode debit, silogisme kategorik hipotetik, yang biasa disebut Logika lama. Karya Boethius khususnya di bidang silogisme hipotetis pada perkembangan berikutnya menjadi berpengaruh bagi perkembangan teori konsekuensi yang merupakan salah satu hasil terpenting dari perkembangan logika di Abad Pertengahan.

Kemudian setelah tahun 1141 Masehi, karya Aristoteles semakin dikenal oleh kalangan luas termasuk keempat karyanya. Karya Logika Aristoteles kemudian dikenal sebagai Logika tradisional sekedar untuk membedakan dengan Logika modern. Logika modern disebut juga Logika Suposisi yang tumbuh berkat pengaruh para filsuf Arab. Logika yang tumbuh dari pengaruh filsuf Arab tersebut lebih mendalam dalam membahas suposisi untuk menerangkan kesesatan berfikir, dan tekanan terletak pada ciri-ciri term sebagai simbol tata bahasa dari konsep-konsep, (Poespoprodjo,1999). Selanjutnya Thomas

Aquinas dan kawan-kawan mengusahakan lebih lanjut dengan melakukan sistematisasi dan mengajukan komentar-komentar dalam usaha mengembangkan Logika yang telah ada.

Perkembangan selanjutnya pada abad 13-15 Masehi Logika modern menjadi lebih berkembang. Tokoh-tokoh dalam Logika modern adalah Petrus Hispanus, Roger Bacon, W. Ockham, dan Raymond Lullus yang menemukan metode logika baru yang disebutnya *Ars Magna*, yakni semacam aljabar pengertian dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran-kebenaran tertinggi.

Meskipun abad pertengahan merupakan abad kemerosotan Logika, namun pada abad ini telah tercatat berbagai pemikiran yang amat penting bagi perkembangan Logika. Misalnya karya Boethius yang orisinal di bidang silogisme hipotetik sesungguhnya amat berpengaruh bagi perkembangan teori konsekuensi yang merupakan salah satu hasil terpenting dari perkembangan Logika di Abad Pertengahan. Disamping itu, kemajuan yang dicapai pada abad pertengahan adalah dikembangkannya teori tentang ciri-ciri term, teori suposisi yang jika diperdalam ternyata lebih kaya dari semiotika matematik zaman kini. Selanjutnya, diskusi tentang universalia telah memunculkan Logika hubungan, kemajuan lain adalah penyempurnaan teori silogisme, penggarapan Logika modal, dan penyempurnaan teknis lainnya, (Poespoprodjo, 1999).

Perkembangan pada abad modern, selain telah mengalami kemajuan lebih baik, Logika Aristoteles dikembangkan juga oleh para pemikir dengan aneka penekanan yang berbeda. Tokoh berkebangsaan Inggris seperti Thomas Hobbes (1588-1679) dalam karyanya *Leviathan* (1651) dan John Locke (1632-1704) dalam karyanya yang bernama *Essay Concerning Human Understanding* (1690), telah mengembangkan doktrin-doktrin yang sangat dikuasai paham nominalisme. Menurut pandangan kedua tokoh tersebut pemikiran dianggap sebagai suatu proses manipulasi tanda-tanda verbal dan mirip operasi-operasi dalam matematika. Mereka memberikan suatu interpretasi tentang kedudukan bahasa di dalam pengalaman. Tidak hanya kedua tokoh di atas, tokoh lain misalnya Francis Bacon dengan karyanya *Novum Organum* (London, 1620) yang mengembang-

kan Logika Induktif murni untuk menemukan kebenaran, serta Rene Descartes dengan karyanya *Discours de la Methode* (1637) yang mengembangkan Logika matematika deduktif murni.

Menurut Francis Bacon, metode induktif dilakukan dengan mendasarkan diri pada pengamatan empiris, analisis data, hipotesis, dan verifikasi atas hipotesis. Hambatan bagi metode induktif adalah prakonsepsi dan prasangka yang menyebabkan adanya kesesatan. Menurut (Poespoprodjo, 1999), hambatan bagi metode induktif tersebut oleh Francis Bacon dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. *The Idols of the Tribe* (Idola Tribus), yaitu kesesatan yang bersumber dari kodrat manusia sendiri.
2. *The Idols of the Cave* (Idola Specus) atau kesesatan yang bersumber prasangka pribadi.
3. *The Idols of the Market Place* (*Nola Fori*), yaitu kesesatan yang disebabkan tidak adanya batasan term secara jelas.
4. *The Idols of the Theatre* (*Nola Theatri*), yakni kesesatan yang disebabkan sikap menerima secara membuta terhadap tradisi otoritas.

Tokoh yang tidak kalah pentingnya adalah Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716 M). Ia mengembangkan rencana *calculus universalis*, yang mendasari munculnya "logika simbolis". Tujuannya adalah untuk menyederhanakan kerja pikiran dan untuk lebih dapat memperoleh kepastian. G.W. Leibniz menciptakan simbolisme bagi konsep-konsep dan hubungan-hubungan seperti "dan", "atau"; menggarap implikasi antara konsep-konsep, ruang lingkup kelompok, ekuivalensi kelompok, ekuivalensi konseptual, dan lain-lain. John Stuart Mill (1806-1873 M), melalui karyanya *System of Logic*, berharap dan berkeyakinan bahwa jasa metodenya bagi Logika induktif sama besarnya dengan jasa Aristoteles bagi Logika deduktif. Bagi dia, pemikiran silogistis selalu mencakup suatu lingkaran setan (*circulus vitiosus*) karena kesimpulan sudah terkandung di dalam premis, sedangkan premis itu sendiri akhirnya bertumpu pada induksi empiris, (Poespoprodjo, 1999).

Ahli lain yang banyak berjasa dalam pengembangan pemikiran Logika adalah Henry Newman. Ia meninggalkan karya yang berjudul *Essay in Aid of a Grammar of Assent* (1870), ia mengadakan analisis fenomenologis yang tajam tentang pikiran manusia. Menurutnya, Logika ilmiah artifisial hanya dipakai oleh mereka yang bergelut di dunia ilmu, sedang Logika alami dipakai oleh sebagian besar orang sehingga mempunyai arti bagi sebagian besar orang. Menurut Newman terdapat tiga macam bentuk pemikiran, yaitu: (1) *Formal inference*, (2) *Informal inference*, dan (3) *Natural inference*.

Pada era modern juga dikembangkan Logika simbolik selain tetap menjaga kelestarian Logika Aristoteles. Pada era ini ditemukan kembali tradisi Aristoteles, seperti yang termuat dalam karya J.N. Keynes yang berjudul *Studies and Exercises in Formal Logic* (1884). Pada karya tersebut dipaparkan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memberi interpretasi pada bentuk yang sudah mapan seperti tentang proposisi A (*affirmative universal*), proposisi E (*negative universal*), proposisi I (*affirmative particular*), dan proposisi O (*negative particular*). Logika simbolik sudah dikembangkan, meskipun simbol teknis belum dibuat dan disepakati.

Poespoprodjo (1999) menjelaskan bahwa tokoh yang bernama H.W.B. Joseph (1867-1943 M) dengan karyanya *Introduction to Logic* (1906) mengembangkan masalah esensialia dari subjek. Sedangkan Peter Coffey dalam karyanya *Science of Logic* (1918) menggarap prosedur deduktif dan induktif dan kaitannya dengan metode ilmiah. Ahli lain bernama Immanuel Kant (1724-1804 M) juga memunculkan konsepsi logika transendental (*die transszendentale Logik*) sebagaimana terdapat dalam karyanya *Kritik der Reinen Vernunft* (1787). Disebut logika karena membicarakan bentuk-bentuk pikiran pada umumnya dan disebut transendental karena melintasi batas pengalaman.

Persoalan yang ditekuni adalah: Mengapa kegiatan berpikir itu mungkin dilaksanakan? Untuk berpikir harus diandalkan dan dimiliki adanya struktur-dalam pikiran. Menurut caranya sendiri, kategori Aristoteles juga digarapnya, demikian pula bentuk-bentuk dasar logika tradisional. Karya *Logik* dari Hegel

(1770-1831 M) merupakan kelanjutan dari tesis Kant yang berbunyi bahwa pengalaman dapat diketahui apabila sesuai dengan struktur pikiran. Hegel memandang tertib pikiran identik dengan tertib realitas. Logika dan ontologi merupakan satu kesatuan. Akibatnya apa yang disebut logika adalah metafisika.

Tokoh-tokoh pengembang Logika yang lain antara lain J.M. Baldwin (1861-1934 M) dengan karyanya *Thought and Things: a Genetic Theory of Reality*. Augustus De Morgan (1806-1871 M) dengan karyanya *Formal Logic* (1847). George Boole (1815-1846 M) melalui bukunya *Mathematical Analysis of Logic* dan *Laws of Thought*. mengabdikan logika pada matematika. Minatnya lebih diarahkan kepada teori probabilitas. G. Free (1848-1925 M) melalui karyanya *Begriffsschrift*. Friederich Wilhelm Karl Ernst Schroder (1841-1902 M) menyusun tiga buah jilid buku berjudul *Algebra der Logik*. Alfred North Whitehead (1861-1947 M) dengan karyanya *Universal Algebra*. David Hilbert dengan karyanya, *Grundlagen der Geometric*.

Masuk pada zaman Renaissance abad XX, pengembangan Logika ditandai dengan terbitnya *Principia Mathematica* jilid I yang merupakan karya bersama A.N. Whitehead dan Bertrand A.W. Russell. Karya ini membuktikan bahwa matematika murni berasal dari logika. Sistem simbol Peano dipakai dan teorinya bertumpu pada *elementary propositions, elementary propositional functions, assertion, assertion of a propositional function, negation, disjunction* dan *equivalence by definition*.

Pada Abad XX perkembangan logika secara *de facto* sudah mantap dan sudah dibakukan oleh Aristoteles, namun juga ditemukan beberapa kritik terhadap Logika tradisional tersebut. Berbagai alasan diajukan guna membenarkan diterimanya sistem-sistem logika yang menyimpang. Begitu misalnya pendapat H. Reichenbach dan H. Putnam. Logika bernilai-banyak. Sistem yang menyimpang ini sebenarnya sudah dapat ditemukan dalam karya-karya Pierce (1902), Mac Coll (1906), Vasiliev, Lukasiewicz (1920), dan E. Post (1921) (Poespoprodjo, 1999).

BAB IV

HAKEKAT, JENIS, DAN SUMBER PENGETAHUAN

Mengkaji epistemologi dan logika tidak dapat lepas dari pemahaman tentang apakah pengetahuan itu. Pencarian hakikat pengetahuan perlu dilakukan agar dapat diketahui bagaimana proses manusia menemukan pengetahuan itu. Pada umumnya jarang seorang manusia secara tekun ingin memahami proses tersebut, sehingga kebanyakan orang memahami pengetahuan dari produknya saja. Hal ini akan merugikan secara akademis karena dengan tanpa memahami proses, ada bagian-bagian pembahasan yang tidak diketahui, dan sering terjadi reduksi atau distorsi dari pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu dalam bab ini akan dijelaskan pengertian pengetahuan, hakikat pengetahuan, Jenis-jenis pengetahuan, dan sumber-sumber pengetahuan.

A. Pengertian Pengetahuan

Manusia hidup di dunia mengetahui aneka macam benda, tumbuhan, binatang, dan mahluk hidup lain di sekitar lingkungan mereka. Sebagai contoh anak kecil sudah mengenai nama barang perlengkapan makan, perabot rumah tangga, beberapa hewan peliharaan keluarga, aneka tumbuhan di halaman rumahnya, serta nama-nama anggota keluarga di rumahnya. Hal tersebut menandakan bahwa manusia mengetahui aneka macam objek pengetahuan. Pertanyaannya adalah apakah yang disebut pengetahuan (*knowledge*)?

Secara etimologis, kata pengetahuan berasal dari kata dasar 'tahu' yang artinya mengerti, mengingat, memahami tentang sesuatu objek. Untuk dapat 'tahu' seseorang harus berusaha mencari 'tahu' tentang sesuatu obyek. Proses mencari 'tahu' pada umumnya dilakukan manusia dengan cara melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek dengan panca indera yang dimilikinya, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Proses mencari 'tahu' manusia paling banyak dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan melakukan hal tersebut pada akhirnya manusia dapat memperoleh 'tahu' sehingga ia mengetahui sesuatu obyek. Oleh karenanya ketika seseorang telah memperoleh apa yang dicarinya tersebut maka orang tersebut telah mendapatkan pengetahuan.

Secara terminologis, pengetahuan diartikan sebagai hasil dari usaha manusia mencari tahu. Pengetahuan juga dapat diartikan sesuatu yang diketahui manusia. Sesuatu yang diketahui manusia adalah seluruh objek pengetahuan baik yang sifatnya *material* maupun *non-material*, baik yang *kongkrit* maupun *abstrak*, baik yang kasat mata maupun tidak kasat mata. Jadi pengetahuan itu mencakup apa saja yang diketahui manusia, yang menjadi objek pengetahuan.

Pengetahuan dalam istilah jawa disebut '*kawruh*'. Mencari pengetahuan disebut '*ngangsu kawruh*'. Puncak dari pencarian pengetahuan sehingga seseorang dapat mengetahui banyak hal dibanding mayoritas orang awam disebut '*wong kang sugih kawruh*' atau '*wong kang linuwih kawruhan*'. Dengan bekal banyak pengetahuan, terkadang seseorang mampu memprediksi kejadian yang akan terjadi atau belum terjadi. Orang yang demikian dianggap memiliki kemampuan lebih dibanding yang lain, atau orang yang memiliki kelebihan (*linuwih*). Oleh karenanya orang yang demikian itu dianggap sebagai sosok *ma'rifat* dengan sebutan '*weruh sak durunge winarah*'.

B. Hakekat Pengetahuan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pengetahuan adalah hasil dari usaha manusia mencari tahu, atau sesuatu yang

diketahui manusia. Usaha manusia dalam mencari tahu, atau sesuatu yang diketahui manusia tentu saja berkaitan dengan objek pengetahuan. Sesuatu yang diketahui manusia tentulah berupa objek, baik berupa orang, barang, kejadian, keadaan, atau hal. Dengan demikian, pengetahuan selalu melibatkan dua hal yaitu subjek dan objek. Subjek adalah pihak yang mengetahui, sedangkan objek adalah pihak yang diketahui.

Pranarka (1987) mengatakan bahwa pengetahuan adalah persatuan antara subjek dan objek. Di dalam pengetahuan, terdapat kemanunggalan antara subjek dan objek. Kemanunggalan tersebut bersifat mendalam, bukan sekedar penemuan antara subjek dan objek, tetapi terjadi persatuan yang intensif. Persatuan ini merupakan persatuan yang intrinsik (*intrinsic union*), bukan sekedar persatuan yang ekstrinsik (*extrinsic union*) antara subjek dan objek. Hakikat pengetahuan selalu berada dalam relasi antara subjek dan objek. Relasi yang mendalam (intrinsik) bukan sekedar relasi dalam permukaannya (ekstrinsik).

Persoalan lebih lanjut dan rumit akan ditemui, ketika pengetahuan diartikan sebagai kemanunggalan antara subjek dan objek. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah: Bagaimana hubungan antara subjek dan objek? Apakah subjek dan objek itu material atau immaterial? Dimensi material atau spiritual akan menimbulkan aliran materialisme dan spiritualisme dalam ontologi. Pengetahuan itu diperoleh dengan logika induksi atau deduksi? Pengetahuan itu bersifat objektif ataukah subjektif? Apakah yang disebut kebenaran dalam pengetahuan? Bagaimanakah ukuran atau kriteria kebenaran?

Proses mengetahui dapat dianalisis pertama-tama tampak terdapat *aktivitas* dari pihak subjek maupun dari objek; dan sebaliknya ada pula *passivitas* subjek maupun objek. Persoalan yang mendasar siapakah yang lebih dahulu bersifat aktif subjek atau objek? Sebaliknya, siapakah yang bersifat pasif subjek atau objek? Persoalan ini kemudian melahirkan aliran *subjektivisme*, dan aliran *objektivisme*.

Subjektivisme mengatakan bahwa pangkal dari pengetahuan adalah daya pengetahuan subjek (intelekt) dan akhirnya juga

terdapat di intelek tersebut. Pengetahuan adalah sesuatu yang *imanen* (ada di dalam intelek) semata-mata, dan walaupun keluar (*transenden*), maka peranan subjek adalah satu-satunya yang menentukan. Kelemahan pandangan ini adalah mengabaikan kenyataan bahwa di dalam pengetahuan tersebut objek juga aktif, dan objek tetap berbeda, berlainan, berada di luar subjek. Objek tetap memiliki apa yang disebut *alterita* (perubahan). Aliran *idealisme* cenderung mengabaikan bahwa objek mempunyai *alteritas*. sebaliknya *objektivisme* mengatakan bahwa objek saja yang aktif di dalam proses pengetahuan. Aliran *objektivisme* murni adalah paham yang ingin mempertahankan pendapat ini dan akhirnya terkait dengan aliran *Sensasionalis* yang menggejala pada aliran *Empirisme* dan *Positivisme*. Pengetahuan tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja, tetapi pengetahuan selalu bersifat *subjektif-objektif* dan *objektif-subjektif*.

Namun demikian, apa yang telah dipaparkan di atas perlu diberikan catatan bahwa kemanunggalannya subjek-objek atau objek-subjek tidak bersifat mutlak dan sempurna. Artinya subjek menjadi objek sepenuhnya, dan objek sepenuhnya menjadi subjek. Kemanunggalan ini tetap menyisakan tempat bagi kedirian masing-masing. Subjek tetap subyek yang berbeda dengan objek, begitu juga objek tetap saja objek yang berbeda dengan subjek. Aliran *Monisme* dan *Pantheisme* merupakan paham yang mengatakan bahwa kemanunggalan subjek dan objek adalah mutlak dan sempurna.

Proses sebagaimana tersebut di atas dapat terjadi karena masing-masing subjek dan objek mempunyai daya. Subjek mempunyai daya intelektual untuk mengetahui, sedangkan objek mempunyai daya untuk dirasa dan dimengerti (*sensibility* dan *intelligibility*). Dari sejarah Epistemologi sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya diketemukan bahwa telah sejak awal terjadi pro-kontra, suasana yang membawa frustrasi dan bahkan suasana menuju kepada absurditas pertentangan antara *Idealisme* dan *Positivisme* yang akan membawa kesadaran yang makin besar bahwa manusia itu pada hakikatnya berada di dalam dunianya. Berada di dalam dunianya ini akan membawa persoalan yang lebih rumit secara ontologi, karena harus

dijelaskan apakah dunianya ini pada hakikatnya memang hanya materi semata-mata, ataukah di dalamnya terkandung potensi rohani. Artinya evolusi dunia itu merupakan loncatan dari 'materi' memasuki fase 'spiritual', ataukah sejak awal di dalam evolusi itu sudah selalu terbaaur secara manunggal dua potensi: rohani dan materi.

Dari pertanyaan sederhana apakah pengetahuan itu, tampak bahwa hal tersebut membawa implikasi permasalahan yang rumit. Jawaban terhadap pertanyaan ini tidak hanya menyangkut masalah pengetahuan, tetapi lalu terkait dengan masalah dan pandangan tentang apakah realitas itu, yaitu realitas tentang dunia, tentang manusia, tentang nilai-nilai, dan hal-hal yang bersifat normatif. Uraian singkat mengenai apakah pengetahuan di atas, juga menghasilkan berbagai pandangan atau aliran yang berbeda-beda, misalnya: *Materialisme, Spiritualisme, Subjektivisme, Objektivisme, Monisme, Patheisme, Sensasionalisme, Idealisme, Positivisme, Intelektualisme, Strukturalisme*, analisa bahasa, *Positivisme Logis, Voluntarisme*, dan berbagai aliran yang sifatnya anti-intelektual.

Disamping itu masih juga harus dijelaskan dan diusahakan pendefinisian pengertian persatuan dan pertemuan, relasi intrinsik dan relasi ekstrinsik, relasi internal dan eksternal, imanensi, transedensi, kausalitas, abstraksi, aktivitas, pasivitas, pembuktian, deduksi, induksi, kepastian (dan perbedaannya dengan keraguan, perkiraan, probabilitas), dan lain sebagainya. Terjadi secara terus menerus pergumulan untuk menentukan presisi-presisi dan implikasi-implikasi dari semua pengertian tadi. Dengan demikian sesungguhnya pengetahuan jika dilihat dari prosesnya tidaklah sederhana, tetapi memerlukan pengkajian dan pendalaman yang serius.

Pembahasan di atas merupakan penjelasan tentang pengetahuan dalam pola dasarnya. Pembahasan mengenai pengetahuan *qua* pengetahuan (pengetahuan dilihat dari pengetahuan itu sendiri), dan hal ini hanya berkaitan dengan pengetahuan yang sifatnya *immediate*, artinya dilihat dalam hubungan antara subjek dan objek dalam *one act of direct knowledge*. Pembahasan belum terkait dengan pengetahuan yang sifatnya *sintetis*,

kumulatif, dan *derivatif*. Pengetahuan itu sifatnya majemuk: ada pengetahuan *spontan*, pengetahuan *natural*, ada pengetahuan yang sifatnya *reflektif*, ada pengetahuan yang *immediatè*, *mediate*, pengetahuan *implisit*, pengetahuan *eksplisit*, pengetahuan *a-priori* (dapat diketahui tanpa pengamatan indrawi), pengetahuan *a-posteriori* (perlu didasarkan dan dikuatkan oleh pengamatan indera), pengetahuan *intelektual*, *intuisi*, *abstraksi*, dan lain sebagainya.

Persoalan mendasar yang mengakibatkan banyaknya perbedaan--perbedaan dalam aliran-aliran yang tampaknya tidak dapat disatukan di atas, adalah kesukaran-kesukaran untuk menjelaskan bagaimanakah proses pengetahuan antara subjek dan objek, terutama menjelaskan bagaimana proses tersebut terjadi di dalam diri subjek. Dengan perkataan lain bagaimanakah proses material-immaterial itu terjadi di dalam subjek, yaitu manusia yang pengetahuannya bersifat rasional-inderawi atau *sensitivo-rationale*. Contoh kesukaran ini adalah bagaimanakah proses pengetahuan manusia, ketika ia harus membuat kalimat pernyataan. Ketika seseorang membuat pernyataan, sesungguhnya ia membuat analisa-sintesa, yang terungkap di dalam perbedaan, tetapi sekaligus penyatuan antara subjek dan predikat. Teilhard de Chardin mengatakan bahwa dalam proses ini disebut dengan dalil *multiplicity* dan *centricity* atau juga disebut dengan dalil *Bhinneka Tunggal Ika*. Di dalam realitas selalu terkandung *kebhinnekaan* dan *ketunggalikaan*. Di dalam pengetahuan manusia juga terkandung kemampuan untuk memahami *kebhinnekaan* dan menemukan *ketunggalikaan*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan: *pertama*, bahwa pengetahuan adalah suatu kegiatan yang sifatnya mengembangkan, menambah kesempurnaan atau disebut *activity perspective*. Pengetahuan adalah pendorong evolusi, baik di dalam diri subjek maupun di dalam objek. Evolusi pengetahuan adalah pendorong perubahan di tingkat manusia maupun di tataran kosmis. Maju dan tidaknya tergantung seberapa jauh manusia dapat membudayaan kekuatan evolusi pengetahuan itu sendiri.

Kedua, bahwa pengetahuan manusia sifatnya terbatas, tidak sempurna, karena itu pengetahuan tumbuh dan berkembang.

Manusia tidak mampu mengetahui secara total segala sesuatu. Manusia mengetahui secara setapak, sepotong, dan sepenggal. Pengetahuan manusia sifatnya adalah *discursive* (bersifat wacana), *relational*, berjalan melalui pola *analisa-sintesa*, membedakan-menyatukan, baik di dalam pengetahuan yang sederhana maupun di dalam pengetahuan yang sifatnya kompleks. Epistemologi membahas daya dan kemampuan pengetahuan, sekaligus juga mengenai keterbatasannya.

C. Jenis-Jenis Pengetahuan

Berikut ini dipaparkan aneka macam pengetahuan menurut jenisnya. Diantaranya adalah pengetahuan spontan dan pengetahuan sistematis-reflektif. Masing-masing memiliki karakteristik berbeda.

1. Pengetahuan Spontan atau Common Sense

Pengetahuan spontan diperoleh melalui tradisi atau kebiasaan/adat istiadat yang kemudian disebut dengan *Common sense* (faham orang awam). Sebagian besar pengetahuan diketahui manusia dari lingkungan sosial-budaya dimana manusia hidup. Pengalaman-pengalaman hidup sosial-budaya yang berupa adat istiadat, kebiasaan ini, kemudian diwariskan dan diteruskan dari generasi satu kepada generasi berikutnya secara turun temurun, sehingga pengetahuan spontan ini tidak menjadi hilang akan tetapi semakin berkembang. Cara yang umum untuk memandang kepada tradisi yang turun temurun ini biasanya dinamakan paham orang awam (*common sense*). Dengan demikian *common sense* merupakan istilah yang berkaitan dengan pendapat-pendapat awam yang dimiliki oleh tiap anggota kelompok.

Common sense menurut Harold H. Titus (1984) mempunyai empat sifat sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

- a. Pendapat orang awam cenderung bersifat kebiasaan dan meniru, yang diwarisi dari masa silam yang berdasar pada adat dan tradisi. Adat dan tradisi ini menjadi kepercayaan bagi pribadi-pribadi anggota masyarakat. Kepercayaan ini biasanya dikatakan sebagai peribahasa atau kaidah/norma

yang datang pada masa lalu, misalnya: suami dilarang rrembunuh seekor binatang ketika istrinya sedang mengandung. Kepercayaan ini membatasi keinginan dan tingkah laku serta menekankan bahwa cara-cara tersebut sudah dicoba dan disepakati. Oleh karena itu kepercayaan ini dianggap juga sebagai *good sense*, sehingga orang yang mengikuti dan menurutinya dianggap sebagai seorang yang mempunyai pertimbangan sehat.

- b. Pendapat orang awam biasanya samar-samar dan tidak jelas. Pendapat itu seringkali dangkal dan dapat berbeda dari seorang kepada orang lain atau dari satu daerah dengan daerah lain. Paham orang awam merupakan campuran antara fakta dan prasangka, kebijaksanaan, dan kecenderungan emosi. Pendapat-pendapat ini terbentuk tanpa pemikiran yang teliti dan kritis. Walaupun begitu pendapat orang awam ini dapat menyesatkan tetapi juga dapat membawa ke arah kebaikan dan kebenaran. Akan tetapi dalam kehidupan yang serba kompleks, cepat berubah dan kadang paradoksal pendapat orang awam tidak cukup untuk mengatasi dan menghadapinya.
- c. Pendapat orang awam kebanyakan merupakan kepercayaan yang belum teruji. Kepercayaan ini tidak diperoleh berdasarkan fakta, ataupun berasal dari sumber primer yang mengalami. Misalnya: orang yang rambutnya kaku, cepat marah dan tersinggung (Jawa: "mutungan"). Dalam faktanya tidak semua orang yang rambutnya kaku, cepat marah, tetapi ada pula yang penyabar. Walaupun kadangkala seseorang mengira bahwa pemikirannya ini jelas dan benar, namun sesungguhnya pemikirannya didasarkan atas tanggapan-tanggapan yang sering tidak diselidiki. Oleh karena itu pemikiran-pemikiran ini perlu untuk dicek dan dikritik. Memang banyak pikiran orang awam yang dapat dibenarkan, tetapi sejarah sains dan filsafat membuktikan bahwa pandangan pertama (*first look*) tidak selalu benar, dan terbukti pula bahwa benda-benda itu tidak selalu seperti apa yang tampak dalam penglihatan.

- d. Pendapat orang awam jarang disertai dengan penjelasan mengapa benda-benda itu sebagaimana yang dikatakan. Penjelasan tidak ada, jikalau ada maka penjelasannya pun terlalu umum, sehingga tidak memperhatikan kekecualian atau kondisi-kondisi yang membatasi. Misalnya: jika dikatakan bahwa air akan membeku pada temperatur rendah. Pendapat ini tanpa diberi penjelasan, mengapa begitu? Kemudian juga tidak dijelaskan mengapa air yang mengalir dan air asin tidak membeku pada kondisi yang sama seperti air yang tenang dan tawar? Untuk membedakan sains (ilmu) daripada paham orang awam, Ernest Nagel mengatakan bahwa "yang menimbulkan sains adalah keinginan untuk penjelasan yang bersifat sistematis dan dapat dikontrol dengan bukti-bukti fakta. Tujuan dari sains adalah mengatur dan mengelompok-ngelompokkan pengetahuan atas dasar prinsip-prinsip yang menjelaskan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa pendapat orang awam atau *commom sense* memang mengandung beberapa kelemahan, tetapi *common sense* tidak dapat ditinggalkan atau tidak dipakai sama sekali. Bagaimanapun *common sense* dapat berguna sebagai kontrol atau cek terhadap hal-hal yang samar-samar (*blind spots*) yang timbul dalam pikiran orang yang tidak mengetahui secara spesialisasi. Tetapi jika harus dipakai untuk maksud yang bermakna itu, faham orang awam perlu diperiksa kembali secara teliti dan teratur.

2. Pengetahuan Sistematis-Reflektif

Pengetahuan manusia yang lebih kompleks disebut dengan pengetahuan yang bersifat sistematis-reflektif. Pengetahuan ini meliputi: ilmu (pengetahuan), filsafat, dan teologi.

Ilmu (pengetahuan) sering diartikan sebagai usaha manusia untuk memahami kenyataan sejauh dapat dijangkau dengan akal dan berdasarkan pengalaman inderawi. Ilmu disebut dengan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu berobjek, bermetode, sistematis, dan bersifat universal.

Habermas dalam Franz Magnis-Suseno (1991), mengelompokkan Ilmu (pengetahuan) menjadi tiga: **pertama, ilmu-ilmu empiris-analitis**, misalnya ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu ini mencari hukum-hukum yang pasti, sehingga manusia dengan menyesuaikan diri pada hukum-hukum itu dapat memanfaatkan alam demi kebutuhannya. **Kedua, ilmu-ilmu historis hermeneutis**, seperti ilmu sejarah, ilmu penelitian arti-arti tulisan dan dokumen sejarah lain. Ilmu-ilmu ini mempergunakan metodo penafsiran untuk mencari makna dari teks, atau pelaku sejarah. **Ketiga, ilmu-ilmu tindakan**. Ilmu-ilmu ini akan membantu manusia dalam bertindak bersama. Ilmu ekonomi, sosiologi, politik, serta ilmu-ilmu reflektif misalnya kritik ideologi, psikoanalisa, dan filsafat termasuk dalam kategori ilmu-ilmu tindakan. Kepentingan internal ilmu-ilmu itu adalah pembebasan. Metode dasar ilmu-ilmu itu adalah refleksi-kritis atas sejarah subjek manusiawi.

Selain apa yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula ilmu-ilmu yang bersifat multi-disipliner. Ilmu-ilmu ini di dalam mencapai kebenaran pengetahuan mempergunakan beberapa disiplin ilmu. Ilmu pendidikan, Ilmu manajemen, Ilmu lingkungan, ilmu kependudukan, ilmu komputer termasuk ilmu-ilmu multi-disipliner. Ilmu pendidikan secara khusus menggunakan disiplin ilmu yang lain. Dalam fondasi pendidikan terkait dengan beberapa ilmu fondasi, antara lain: filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, dan politik. Dengan demikian di dalam ilmu pendidikan dikenal adanya teori-teori: Filsafat Pendidikan, Psikologi pendidikan, sosiologi Pendidikan, Antropologi pendidikan, Sejarah Pendidikan, Ekonomi Pendidikan, dan Politik Pendidikan.

John Edward Bentley memberikan suatu skema yang komprehensif mengenai cabang-cabang filsafat (The Liang Gie, 1984), yaitu: (1) **Filsafat Kritis**, terdiri dari: *Epistemologi* (Epistemologi psikologis, dan epistemologi metafisis), *Logika* (deduktif, metafisis, simbolik, induktif, dan eksperimental). (2) **Filsafat Spekulatif**, terdiri dari: *Metafisika* (Kosmologi, Ontologi, dan Psikologi Metafisis), *Teori Nilai* (Etika, Agama), *Estetika*, *Filsafat-filsafat bagian atau khusus* (Filsafat ilmu, filsafat agama,

filsafat hukum dan jurisprudensi, filsafat sejarah, filsafat pendidikan, filsafat sosial dan politik).

Walaupun pendapat di atas masih dapat diberikan kritik, tetapi minimal dapat diketahui bahwa dalam pengetahuan yang reflektif (filsafat) terdapat berbagai macam cabang yang memerlukan pengkajian terus-menerus. Sekaligus hal ini membuktikan bahwa dalam pengetahuan yang bersifat diskursif, terbuka terhadap kritik, dan tidak pernah sempurna atau total.

Theologi merupakan pengetahuan sistematis tentang Tuhan, dalam hal ini theologi sangat erat kaitannya dengan filsafat agama. Agama adalah suatu gejala yang luas dan rumit, karena begitu banyak jenis dan macam -teori antropologis, sosiologis, psikologis, naturalistik tentang sifat dasar agama. Akibatnya tidak ada satu kesepakatan tentang definisi agama. Filsafat agama bukanlah pembelaan secara filsafati tentang keyakinan-keyakinan keagamaan, tetapi pemikiran filsafati tentang agama. Pemikiran filsafati tentang agama adalah suatu pemeriksaan yang reflektif kritis dan analisa tentang arti-arti dan kepercayaan-kepercayaan yang terlibat dalam agama. Beberapa persoalan penting yang dibahas adalah persoalan tentang kejahatan, theodicea, doa, eksistensi yang berkelanjutan sesudah kematian (The Liang Gie, 1984).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan manusia berkembang dari pengetahuan spontan (*common sense*) menuju pada pengetahuan yang lebih kompleks dan bersifat sistematis-reflektif, bahkan terdapat ilmu-ilmu yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang sesuatu objek.

D. Sumber-Sumber Pengetahuan

Harold H. Titus (1984) mengatakan bahwa terdapat empat macam sumber pengetahuan, yaitu: (1) otoritas, (2) persepsi indera, (3) akal, dan (4) intuisi. Berikut ini akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

1. Otoritas

Cara untuk memperoleh pengetahuan tentang masa lalu adalah dengan bersandar kepada kesaksian orang-orang lain, yakni kepada *otoritas*. *Otoritas* sebagai sumber pengetahuan mempunyai nilai tetapi juga mengandung bahaya. Kesaksian seperti itu perlu diterima, sepanjang kita tidak menyelidikinya sendiri secara sempurna, tetapi kita harus yakin bahwa mereka yang kita terima sebagai otoritas adalah orang-orang yang jujur yang mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan informasi.

Kesaksian atau otoritas itu hanya sumber kedua dan bukan sumber pertama. Otoritas sebagai sumber kedua pengetahuan akan berbahaya jika kita menyerahkan pertimbangan kita yang bebas kepadanya dan tidak berusaha untuk mengungkapkan mana yang benar dan mana yang salah.

2. Persepsi Indera

Indra manusia merupakan perantara untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman-pengalamannya. Apa yang dilihat, didengar, disentuh, dicium, dicicipi yaitu pengalaman-pengalaman konkrit, membentuk bidang pengetahuan, begitulah pendirian pengikut aliran empirisisme. Empirisisme menekankan kemampuan manusia untuk persepsi atau pengalaman atau apa yang diterima pancaindera dari lingkungan. Empirisisme beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh dari pancaindera.

Ilmu pengetahuan modern sangat memperhatikan kepada fakta-fakta khusus dan hubungan-hubungannya dengan mempergunakan pandangan empiris. Ilmuwan mempergunakan pengamatan yang terarah dan eksperimen, serta menyingkirkan faktor-faktor yang tidak relevan supaya tidak mengganggu pemeriksaan terhadap problema atau kejadian-kejadian tertentu. Selain itu, jika ada kondisi-kondisi itu terkontrol, maka percobaan dapat dilakukan oleh ilmuwan lain, dengan begitu informasi yang lebih tepat dan objektif dapat diperoleh. Alat-alat khusus dapat dipergunakan untuk membantu pengamatan,

menghilangkan kesalahan dan mengukur hasil. Walaupun demikian perlu dicatat, bahwa kesimpulan yang diperoleh selalu bersifat sementara. Proses membentuk bangunan pengetahuan ilmiah adalah lambat, melibatkan ribuan bahkan ratusan ribu para ahli di beberapa bagian dunia. Pengetahuan ini memungkinkan dilakukan kontrol terhadap dunia, dalam membantu memperkembangkan kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan hal-hal ini, perlu sikap kehati-hatian dan kewaspadaan kemungkinan dapat tersesat, walaupun dalam bidang data pancaindra. Prasangka dan emosi mungkin dapat merusak pandangan ilmuwan, sehingga pengetahuan diwarnai oleh kepentingan subjektif dan pribadi.

3. Akal

Akal menurut aliran rasionalisme adalah faktor penting sebagai sumber pengetahuan. Menurut rasionalisme bahwa akal mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran dengan diri sendiri, atau bahwa pengetahuan ini diperoleh dengan membandingkan ide dengan ide. Rasa (*sensation*) itu sendiri tidak dapat memberikan suatu pertimbangan yang koheren dan benar secara universal. Pengetahuan yang paling tinggi terdiri atas pertimbangan-pertimbangan yang benar yang bersifat konsisten satu dengan yang lainnya. Rasa (*sensation*) dan pengalaman yang diperoleh dari indra penglihatan, pandangan, suara, sentuhan, rasa, dan bau, hanya merupakan bahan baku untuk pengetahuan. Pengetahuan hanya terdapat dalam konsep, prinsip, dan hukum, dan tidak dalam rasa fisik.

4. Intuisi

Intuisi merupakan sumber pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam diri seseorang tanpa melalui hasil pemikiran yang sadar dan persepsi rasa langsung. Beberapa pendapat dan sikap terhadap intuisi sebagai sumber pengetahuan adalah sebagai berikut:

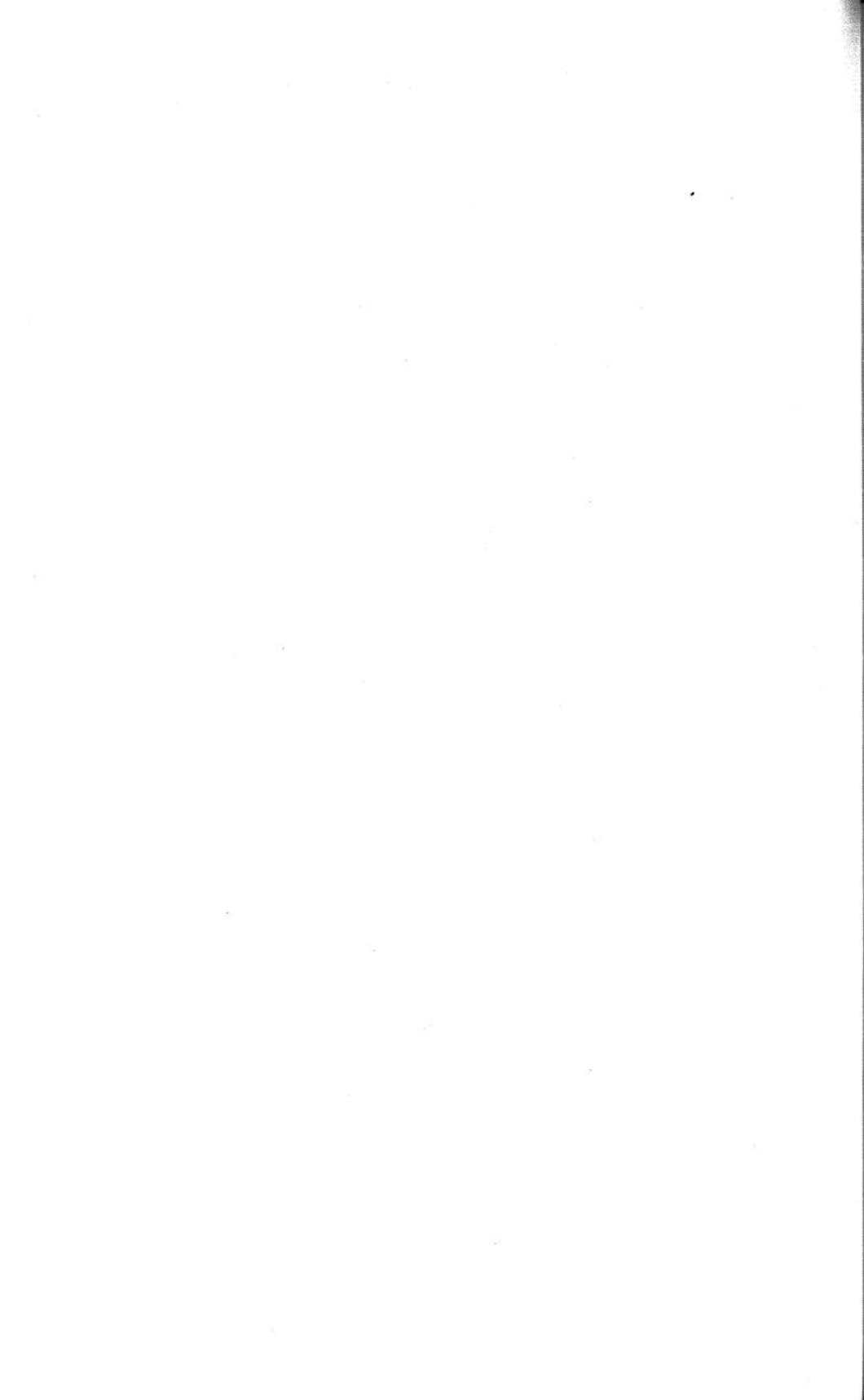
- a. George Santayana memakai istilah intuisi sebagai kesadaran diri tentang data-data yang langsung dapat dirasakan

seseorang. Intuisi terdapat dalam pengetahuan tentang diri sendiri, kehidupan diri sendiri, dan dalam aksioma matematik. Intuisi ada dalam pemahaman manusia tentang hubungan antara kata-kata (proposisi) yang membentuk bermacam-macam langkah argumen. Unsur intuisi adalah dasar dari pengakuan diri terhadap keindahan, ukuran moral yang kita terima dan nilai-nilai agama.

- b. Intuisi hanya merupakan hasil tumpukan pengalaman dan pemikiran seseorang pada masa lalu. Intuisi adalah hasil dari induksi dan deduksi di bawah sadar. Mereka yang mempunyai banyak pengalaman dalam berpikir dan bekerja di lapangan lebih mudah mempunyai intuisi yang baik dalam bidangnya. Intuisi dalam konteks pengetahuan ilmiah pada saat ini sering dipahami sebagai imajinasi, inspirasi, persepsi yang tepat dan pemikiran yang ringkas dan pertimbangan yang sehat. Kesemuanya ini akan dimiliki oleh seseorang yang mengkhhususkan waktu dan perhatian pada bidang-bidang khusus.
- c. Intuisi adalah satu macam pengetahuan yang lebih tinggi, wataknya berbeda dengan pengetahuan yang diungkapkan oleh indera atau akal. H. Bergson seorang filsuf Perancis mengatakan bahwa intuisi dan akal mempunyai arah yang bertentangan. Akal adalah alat yang dipakai ilmu pengetahuan untuk menghadapi materi. Akal berkaitan dengan benda-benda dan berhubungan dengan hal-hal yang kuantitatif. Intuisi yang sesungguhnya adalah naluri (*instinct*) yang menjadi kesadaran diri sendiri, dapat menuntun seseorang pada kehidupan. Jika intuisi meluas, maka dapat memberi petunjuk dalam hal-hal yang vital. *Elan vital* merupakan dorongan yang vital dari dunia, dengan intuisi yang datang dari dalam dan langsung maka pengetahuan yang benar dapat ditemukan.
- d. Intuisi yang ditemukan seseorang dalam penjabaran-penjabaran mistik memungkinkan mendapatkan pengetahuan lansung yang mengatasi (*transend*) pengetahuan yang diperoleh dengan akal dan indera. Mistisisme atau pengetahuan mistik telah diberi definisi sebagai kondisi or-

ang yang amat sadar tentang kehadiran yang maha rill. Intuisi misik dijemakan menjadi persatuan aku dengan realitas spiritual, hubungan antara aku dengan Tuhan Pribadi, atau kesadaran kosmis. Intuisi dapat berfungsi lebih sempurna dalam menghadapi kepentingan-kepentingan yang pokok, yang berlainan dari pertimbangan-pertimbangan kompleks dan majemuk.

Kelemahan atau bahaya intuisi adalah bahwa intuisi tidak merupakan metoda yang aman jika dipakai sendirian. Intuisi dapat tersesat dengan mudah dan mendorong kepada pengakuan-pengakuan yang tak masuk akal, kecuali dicek dengan akal dan indera. Intuisi harus meminta bantuan rasa inderawi dan konsep-konsep akal jika berusaha untuk berhubungan dengan pihak lain dan menjelaskan dirinya atau jika intuisi mempertahankan diri terhadap interpretasi yang salah atau serangan-serangan. Intuisi harus membuang jauh-jauh sikap yakin dan tak dapat salah. Intuisi, akal dan rasa pengalaman harus dipergunakan secara bersama dalam mencari pengetahuan.



BAB V

KEBENARAN DAN KESALAHAN PENGETAHUAN

Tujuan manusia untuk mengetahui dan berfikir adalah memperoleh kebenaran. Kebenaran menjadi istilah yang tidak asing dalam kehidupan manusia, hampir dalam setiap bidang kehidupan manusia selalu mencita-citakan dan mencapai kebenaran. Istilah yang sering yang berkaitan dengan hal ini misalnya: Maju tak gentar membela 'yang benar'. Membela 'yang benar' berarti juga mencintai kebenaran, sehingga yang selalu dicari adalah kebenaran dan keadilan. Bukan sebaliknya, maju tak gentar membela 'yang bayar'.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah pengetahuan yang benar itu? Apakah hakikat kebenaran? Apakah manusia dapat mencapai kebenaran? Seberapa jauh manusia dapat mencapai kebenaran? Dapatkah manusia mencapai kebenaran mutlak? Jika manusia tidak dapat mencapainya, tentunya terdapat beberapa pandangan tentang kebenaran? Manusia dalam kenyataannya sering kali membuat kesalahan-kesalahan. Apakah kesalahan itu? Mengapa manusia sering membuat kesalahan? Uraian di bawah ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

A. Pengertian dan Hakikat Kebenaran

Menurut Sukirin (1975) pengetahuan yang kita peroleh baik dengan perantara indera kita maupun akal pikiran kita, selalu

berbentuk pendapat atau pernyataan, yaitu rangkaian pengertian-pengertian yang memiliki arti tertentu. Misalnya kita melihat anak yang memiliki kecerdasan, maka pengetahuan kita berwujud "anak itu cerdas". Kalimat "anak itu cerdas" adalah sebuah pernyataan yang memuat pengetahuan yang dapat dibenarkan atau disalahkan. Pengetahuan yang kita peroleh dengan akal pikiran misalnya: sudut $A = 90^\circ$ dan diberitahukan bahwa sudut $A =$ sudut B ; maka dengan tidak harus mengukur besarnya sudut B kita sudah mengetahui bahwa besar sudutnya adalah 90° . "Sudut $B 90^\circ$ adalah suatu pernyataan pula.

Apakah pengetahuan kita sesuai dengan obyeknya, tergantung pernyataan yang kita bentuk dari padanya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi pembentukan pendapat atau pernyataan kita. Bukan hal yang tidak mungkin kita memperoleh pengetahuan yang tidak sesuai dengan obyeknya. Tidak jarang kita berpendapat salah yang berarti juga berpengetahuan salah. Kita melihat daun yang hijau sebagai kelabu. Hal ini karena dalam menarik kesimpulan kita dapat mengalami kesesatan-kesesatan. Pengetahuan yang sesuai dengan hal yang dipermasalahkan adalah *pengetahuan yang benar*. Oleh karena itu, *kebenaran* adalah kesesuaian antara pengetahuan kita dengan hal yang kita ketahui, (Sukirin, 1975).

Namun demikian, apakah yang disebut dengan kebenaran dapat kita pahami secara sederhana sebagaimana penjelasan di atas? Ataukah sebaliknya bahwa pembahasan mengenai kebenaran justru lebih kompleks? Oleh karena itu Pranarka (1987) menjelaskan mengenai kebenaran menjadi lebih luas lagi. Menurutnya, kebenaran dipilah-pisahkan menjadi tiga, yaitu: kebenaran *epistemologikal*, kebenaran *ontologikal*, dan kebenaran *semantikal*. Kebenaran *epistemologikal* adalah pengertian kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia. Kadang-kadang disebut dengan *veritas cognitionis* ataupun *veritas logica*. Kebenaran *ontologikal* adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat kepada segala sesuatu yang ada ataupun yang diadakan. Sifat dasar yang ada di dalam obyek pengetahuan itu sendiri sebagai sebuah kebenaran. Sedangkan kebenaran *semantikal* adalah kebenaran yang melekat di dalam tutur kata

dan bahasa. Ketiga kebenaran tersebut walaupun mempunyai ruang lingkup dan cakupan berbeda tetapi mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Pertanyaan inti dari pembahasan mengenai kebenaran epistemologikal adalah *apakah dan sejauh manakah pengetahuan itu dapat dikatakan benar?* Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengetahuan adalah kemanunggalan antara subjek dan objek. Pengetahuan dikatakan benar jika di dalam kemanunggalan yang sifatnya instrinsik, intensional, pasif-aktif, terdapat kesesuaian antara apa yang ada di dalam pengetahuan subjek dengan apa yang ada di dalam kenyataannya ada di dalam objek. Kebenaran dipergunakan seseorang untuk menilai suatu pernyataan (proposisi) atau isi suatu pernyataan. Pernyataan yang benar secara epistemologikal adalah jika pernyataan itu sesuai dengan kenyataan yang ada di dalam objek. Terjadilah kemanunggalan yang serasi terpadu-*conformitas* antara subjek dengan objek.

Jawaban di atas tentu akan menimbulkan pertanyaan lebih lanjut dan menimbulkan aliran-aliran epistemologi. Pertanyaannya adalah apakah atau siapakah yang menentukan kesesuaian tersebut? Sedangkan aliran yang muncul adalah aliran *Phenomenisme*. Aliran *Phenomenisme* adalah suatu paham yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah hubungan antara *noumenon* (apa yang ada di dalam objek) dan *phenomenon* (bayangan, kesan, yang ada dan tumbuh di dalam subjek). Akan tetapi pengetahuan itu sepenuhnya terletak di dalam *phenomenon*, karena *noumenon* itu (*das Ding an Sich*) tidak pernah dapat diketahui. Oleh karena itu pengetahuan yang benar hanya terdapat di dalam dunia konsep-konsep.

Aliran ini tampak memberi penekanan terhadap subjek yang mengetahui. Sejalan dengan aliran ini muncul aliran *Idealisme* yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak lain daripada kesan yang dirangsangkan oleh objek kepada indera, dan pengetahuan yang termasuk kebenaran adalah response terhadap rangsang dari objek-objek tersebut. Di lain pihak, timbul aliran-aliran yang mengatakan bahwa yang menentukan kesesuaian tersebut adalah objek. Aliran-aliran ini adalah *Empirisme* dan *Positivisme*.

Kedua aliran atau pihak yang saling bertentangan ini, akhirnya akan menimbulkan aliran *Relativisme* dan *Subjektivisme* dan bahkan kesemuanya akan melahirkan aliran *Skeptisisme*. Jika dikatakan bahwa '*truth to every body*' (kebenaran ada pada setiap orang), maka sesungguhnya hal ini akan bermuara kepada pernyataan bahwa '*there is no truth at all*' (tak ada kebenaran sama sekali). Kepastian dan kebenaran pun menjadi buyar, orang akan menjadi kebingungan.

Oleh karena itu melihat kebenaran epistemologikal tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi, tetapi subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui mempunyai peran secara bersama-sama dalam menentukan ksesuaian tersebut. Pengetahuan sebagai suatu proses mempunyai awal dan akhirnya: ada fase *purwa*, *madya*, dan *wasana*. Fase *purwa* dimulai dari adanya rangsangan objek terhadap indera manusia, fase *madya* adalah proses memasuki fase intelektual (daya, alas yang sedang melakukan aktivitasnya), dan fase *wasana* ketika berada pada kepenuhan proses *cognitive-intellectual*. Oleh karena pengetahuan adalah kemanunggalan intensional antara subjek dan objek, maka fase *wasana* dari proses *cognitive* ini terjadi jika kemanunggalan tersebut sudah diungkapkan, sudah diekspresikan. Ekspresi ini berupa kalimat pernyataan yang dibuat oleh subjek sebagai hasil dari proses interaksi timbal balik (*reciprocal*). Catatan yang perlu diberikan yaitu bahwa pengetahuan dan kebenaran harus dipahami di dalam kerangka kemanunggalan dalam kesesuaian serasi antara apa yang dinyatakan oleh subjek melalui proses *cognitive-intellectual* dengan yang senyatanya dari objek yang mempunyai alteritas independen dari subjek. Kerangka pemikiran ini akan membuat seseorang tidak terjerumus ke dalam *subjektivisme* dan tidak akan terperangkap dalam *objektivisme*, dan karenanya seseorang tidak terperangkap ke dalam *relativisme* dan *skeptisisme*.

Berikut ini akan dijelaskan keterkaitan antara kebenaran epistemologikal dengan kebenaran ontologikal. Kebenaran ontologikal atau *veritas ontologica* adalah intelligibilitas hakiki dari objek itu dan tidak lain adalah sifat dasar, kodrat daripada objek tersebut. Oleh karena itu setiap objek mempunyai kodrat

hakikatnya di dalam diri masing-masing. Manusia adalah manusia: di dalamnya terdapat kodrat manusia, esensi dan eksistensinya adalah manusia.

Pertanyaan yang timbul kemudian adalah mengapa di dalam objek terdapat kodrat yang bersifat intelligibilitas, dan siapakah yang mengadakan kodrat tersebut? Jawaban terhadap pertanyaan itu adalah terdapat "*auctor intellectualis*" yang mengadakan, membentuk kodrat sesuatu. *Auctor intellectualis* dibedakan menjadi tiga, yaitu *veritas ontologica essentialis*, *veritas ontologica naturalis*, dan *veritas ontologica artificialis*. *Veritas ontologica essentialis* adalah sifat dasar, kodrat hakikat sesuatu yang dapat diketahui. *Veritas ontologica naturalis* adalah kodrat hakikat sesuatu sebagaimana diciptakan oleh Tuhan sebagai penciptanya. Tuhan adalah "*auctor intellectualis*" dari kodrat naturalis. Sedangkan *veritas ontologica artificialis* adalah kodrat sesuatu benda yang diciptakan oleh manusia; manusia menjadi "*auctor intellectualis*"nya, manusia yang memberikan intelligibilitas pada benda tersebut. Misalnya: buku, ballpoint, meja tulis, komputer, gedung sekolah, dan perpustakaan. Suatu benda disebut benar adalah apabila benda tersebut sesuai dengan kodratnya, *in conformity* dengan intellectus baik itu dari Tuhan ataupun dari manusia. Manusia yang benar adalah manusia yang sesuai dengan kodrat kemanusiaanya.

Kebenaran *epistemologikal* dengan kebenaran *ontologikal* mempunyai keterkaitan yang bersifat korelatif-komplementer; keduanya bersifat aktif dan sekaligus pasif, keduanya bersifat transenden dan immanen. Hal ini membawa implikasi bahwa pengetahuan merupakan suatu proses menjadi menuju perfektif. Subjek menjadi bertambah sempurna, tambah maju, namun demikian objek juga menjadi bertambah sempurna, tambah maju. Obyek yang tadinya tidak diketahui manusia berubah menjadi diketahui oleh manusia. Hal ini berarti bahwa evolusinya manusia, majunya manusia memerlukan dunia, tetapi sebaliknya evolusinya dunia, majunya dunia juga memerlukan manusia.

Dari uraian di atas, menimbulkan pertanyaan bagaimana hubungan antara *Divine Intelligence*, *Human Intelligence* dan *The*

Intelligibility of Things? Kebenaran di dalam Tuhan adalah kebenaran yang paling sempurna dan mutlak. *Intellectus Divines* adalah *intellectus* yang paling sempurna dan mutlak. Dari kesempurnaan Tuhan inilah maka, terdapat '*intelligibility*' yang tumbuh dalam subjek dan '*intelligibility*' yang melekat pada objek. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam tataran ontologikal, Tuhan adalah yang pertama dan utama. Sesudah itu terdapatlah subjek (manusia) dan objek (manusia dan benda) yang secara komplementer bertemu di dalam proses kemanunggalan *cognitif intellectus*. Akan tetapi di dalam tataran epistemologikal, daya *cognitif intellectus* manusia adalah yang pertama dan utama, selanjutnya inteligibilitas objek, dan baru kemudian dapat sampai kepada Tuhan. Maka dari itu, Tuhan adalah awal di dalam tataran ontologikal akan tetapi akhir dalam tataran epistemologikal. Pikiran manusia adalah awal di dalam tataran epistemologikal tetapi tidak di dalam tataran ontologikal.

Pembahasan mengenai persoalan di atas menjadi perdebatan yang mendasar dan tidak terselesaikan antara *theisme* dan *atheisme*. Hal ini menggejala di dalam pola pikir Semitik di satu pihak, dan Hellenistik di lain pihak. Pola pikir Semitik memandang Tuhan sebagai awal baik untuk tataran ontologikal maupun tataran epistemologikal. Pola pikir Hellenistik berpandangan bahwa pikiran manusia adalah awal pada tataran ontologikal maupun epistemologikal. Keduanya menunjukkan pandangan yang melihat secara berat sebelah dan dari satu sisi. Keduanya akan terbentur kepada kenyataan-kenyataan yang menyanggahnya. Tuhan sebagai Maha Benar adalah tidak terjabarkan secara epistemologikal. Pikiran manusia akan menyalahi kodratnya apabila memutlakkan dirinya sendiri.

Kebenaran *semantik* berhubungan dengan kalimat pernyataan, dengan demikian bahasa menjadi wahana di mana dikalimatkan pernyataan *cognitif-intelektual* manusia. Bahasa menjadi hal yang penting di dalam pengetahuan manusia. Bahasa menjadi ekspresi manusiawi *par excellence* (keunggulan yang setara); artinya di dalam bahasa itulah terungkap kodrat manusia; di mana yang lahir mengungkapkan yang batin; di mana yang batin terwujud di dalam lahir, di mana ada dinamika

akan tetapi ada pula struktur; di mana ada historisitas, di mana ada sosialitas, di mana ada kemerdekaan tetapi ada pula keterbatasan, di mana ada kejujuran tetapi ada pula kepalsuan. Perhatian yang mendasar terhadap pengetahuan, membawa konsekuensi kepada tumbuhnya perhatian yang mendasar terhadap bahasa. Problem kebenaran dan kepastian di dalam pengetahuan membawa serta problem kepastian mengenai bahasa sebagai ungkapan kebenaran.

Hakikat kebenaran *epistemologikal* dapat ditelusuri dari sifat-sifatnya. Pranarka (1987) mengatakan bahwa conformitas atau kesesuaian antara subjek dan objek bukanlah conformitas yang tuntas, paripurna, yaitu conformitas yang semesta dan menyeluruh. Conformitas itu akan selalu bersifat parsial yang relatif. Di dalam pengetahuan yang benar, terdapat suatu conformitas antara subjek dan objek yang terkandung di dalamnya diformitas. Diformitas, dibedakan antara *diformitas total* (*diformitas positiva*) dan diformitas relatif atau parsial (*diformitas negativa*). Kebenaran akan selalu terkandung diformitas negatif, tetapi tidak terkandung diformitas positif.

Kebenaran agar dipahami secara tepat juga harus ditinjau dari aspek subjek dan objek. Kebenaran ditinjau dari aspek subjek akan berarti kebenaran di dalam pengetahuan yang kongkrit: di dalam pengetahuan si A, si B, si C, dan sebagainya. Dengan demikian kebenaran ditinjau dari aspek subjektifnya akan bervariasi bahkan dapat berkembang, dapat kurang sempurna, dan dapat lebih sempurna. Sedangkan kebenaran ditinjau dari aspek objek, akan berarti kebenaran epistemologikal yang tidak tuntas. Objek itu sendiri adalah suatu totalitas yang kompleks, banyak seginya, dan banyak aspeknya. Pengetahuan tidak dapat menjangkau objek itu di dalam *totalitasnya*. Maka kebenaran ditinjau dari segi objeknya selalu merupakan hal yang kurang sempurna, yang masih ada kekurangannya, dan yang masih perlu disempurnakan. Dengan demikian kebenaran tersebut adalah kebenaran yang tidak mutlak sempurna, sehingga kepastian juga tidak menyeluruh.

Kebenaran *epistemologikal* dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) kebenaran ditinjau secara formal, (2) kebenaran ditinjau dari

aspek subjek, dan (3) kebenaran ditinjau dari aspek objek. Kebenaran ditinjau secara formal adalah apabila secara *de facto* terdapat conformitas antara subjek dan objek di dalam pengetahuan. jika conformitas itu memang ada, maka secara formal pengetahuan itu memenuhi hakikat kebenaran. Kebenaran dalam arti formal disebut juga dengan istilah *veritas formaliter spectata*. Kebenaran ditinjau dari aspek subjek disebut dengan *veritas subjectiva spectata*. Kebenaran ditinjau dari aspek objek disebut dengan *veritas objectiva spectata*.

Dalil-dalil yang berkaitan dengan sifat-sifat kebenaran di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Dalil pertama** berbunyi:

Ditinjau secara formal, kebenaran epistemologikal mempunyai sifat mutlak, tidak berubah, dan tidak mengenal kurang atau lebih.

2. **Dalil kedua** berbunyi:

Ditinjau dari subjeknya, kebenaran epistemologikal tidak mutlak sifatnya, maka kebenaran dapat berubah dan dapat menjadi kurang atau lebih.

3. **Dalil ketiga** berbunyi:

Ditinjau dari objeknya, kebenaran epistemologikal tidak mutlak sifatnya. Maka kebenaran dapat berubah dan dapat berkembang.

Dari dalil-dalil di atas dapat disimpulkan bahwa problem tentang kebenaran dan sifat-sifatnya mengandung dilema antara kepastian mutlak di satu pihak dan kenyataan relatif di lain pihak. Dilema ini pada perkembangannya akan melahirkan bermacam-macam aliran di dalam epistemologi. Di samping itu problem ini mengungkapkan pula pengetahuan yang sifatnya evolutif dan kompleks, dan apa yang disebut kebenaran dan kepastian adalah bagian dari hal yang evolutif dan kompleks seperti itu.

Kodrat manusia selalu berada di dalam ketegangan eksistensial yang terus menerus antara yang mutlak dan yang tak mutlak, antara yang tak terbatas dengan yang terbatas. Manusia harus hidup di dalam kondisi eksistensial seperti itu. Manusia membawa di dalamnya dinamika dan keterbatasan secara bersamaan. Hikmah terdalem dari uraian di atas adalah janganlah kita memutlakkan atau fanatik terhadap hal-hal yang pada hakikatnya tidak mutlak.

B. Teori Kebenaran Klasik

Sebagai diketahui dari uraian di atas bahwa kebenaran ditinjau dari aspek subjek dan objeknya, tidak ada yang bersifat mutlak. Dalam arti ada dimensi yang amat kompleks ketika berbicara mengenai kebenaran. Ada beberapa teori kebenaran menurut J. Sudarminto (2002), yang secara klasik dapat dibedakan menjadi tiga teori kebenaran, yaitu: (1) teori kebenaran *korespondensi* atau *kesesuaian*; (2) teori kebenaran *koherensi* atau *keteguhan*; (3) teori kebenaran *pragmatik* atau *kesuksesan praktek*.

1. Teori Kebenaran Korespondensi

Istilah teori kebenaran korespondensi (*correspondence theory of truth*) biasanya disebut juga dengan *the accordance theory of truth*. Teori kebenaran ini menyatakan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar apabila isi pengetahuan yang terkandung di dalam pernyataan tersebut berkorespondensi (sesuai) dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan itu. Teori kebenaran ini merujuk pada pernyataan Aristoteles yang berbunyi, "*veritas est adequatio intellectus et rei*" (kebenaran adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan). Oleh karena itu, teori ini sering disebut juga teori kesesuaian.

Jaminan kebenaran dari teori ini adalah pada adanya kesesuaian atau setidaknya kemiripan struktur antara apa yang dinyatakan (proposisi yang diungkapkan dalam suatu kalimat) dengan fakta objektif di dunia nyata yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Dengan demikian adanya *parallelization* antara *reality* dengan *statement*. Misalnya: Mahasiswa adalah peserta

didik yang ada di perguruan tinggi, semua guru dipersyaratkan oleh pemerintah harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi, Taman Kanak-Kanak adalah satuan pendidikan anak usia dini yang tergolong formal, Ki Hajar Dewantara pernah menjabat sebagai menteri pendidikan pada era awal kemerdekaan Indonesia. Pernyataan-pernyataan tersebut benar karena isi pengetahuan yang terkandung di dalamnya sesuai dengan realitas.

Teori kebenaran ini merupakan teori kebenaran yang umum dimengerti karena secara intuitif mudah diterima. Teori korespondensi mengasumsikan kebenaran paham *realisme*, yakni paham yang meyakini adanya kenyataan non-mental dan non-linguistik atau kenyataan yang adanya tidak tergantung dari subjek atau pikiran yang memikirkan dan menyebutnya. Begitu juga paham *materialisme* yang memahami kebenaran sebagai pengetahuan tentang suatu obyek yang mencerminkan obyek tersebut secara tepat. Hal ini tercermin dalam kepustakaan Marxist yang menyebutkan, "*if our sensations, perception, notions, concepts and theories corresponds to objective reality, if reflect it faithfully, we say that they are true*". Namun demikian, paham *realisme* dan *materialisme* tersebut ditolak oleh paham *idealisme* yang berpandangan bahwa tidak ada kenyataan yang adanya dapat dilepaskan dari subjek atau pikiran yang memikirkan dan menyebutnya.

2. Teori Kebenaran Koherensi

Teori kebenaran koherensi (*coherence theory of truth*) memiliki pandangan berbeda dengan teori kebenaran korespondensi. Teori kebenaran korespondensi mendasarkan diri pada paham *realisme* dan *materialisme*, adapun teori kebenaran koherensi mendasarkan diri pada paham *idealisme* dan *rasionalisme*. Ada dua hal yang menjadi akar dari teori kebenaran koherensi, yaitu: (1) fakta bahwa matematika dan logika adalah sistem deduktif yang ciri hakikinya adalah konsistensi, (2) sistem metafisika rasionalistik yang sering kali mengambil inspirasi dari matematika. Kedua akar inilah yang menyebabkan aliran *rasionalisme* dan *positivisme logis* menekankan penggunaan teori kebenaran ini.

Para filsuf paham *rasionalisme* memindahkan ciri sistematis dan deduktif dari matematika dan logika ke dunia nyata, serta melekatkan ciri-ciri matematis dan logis yang bersifat niscaya padanya. Dengan kata lain, kaum *rasionalisme* menyusun suatu metafisika dalam model sistem aksiomatis. Kebenaran yang utuh hanya ditemukan dalam keseluruhan sistem. Maka setiap pernyataan individual hanya bagian saja dari kebenaran, dan hanya sebagian benar. Dengan demikian penganut paham ini menganut adanya gradasi kebenaran.

Salah satu dasar dari teori kebenaran ini adalah pentingnya hubungan logis dari suatu proposisi dengan proposisi sebelumnya. Proposisi merupakan apa yang dinyatakan, diungkapkan, atau dikemukakan yang menunjuk pada rumusan verbal berupa rangkaian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan apa yang hendak disampaikan. Proposisi menunjukkan pendapat tentang hubungan antar dua hal. Proposisi dapat merupakan gabungan atau kombinasi antara faktor kualitas dan kuantitas. Dengan demikian suatu proposisi adalah benar apabila proposisi itu konsisten dengan proposisi-proposisi yang terlebih dahulu kita terima dan kita ketahui kebenarannya. Dengan kata lain, putusan yang benar adalah suatu putusan yang saling berhubungan secara logis dengan putusan-putusan lainnya yang relevan. Prinsipnya adalah, "*the truth is systematic coherence*" (kebenaran adalah saling hubungan yang sistematis), atau "*truth is consistency*" (kebenaran adalah konsistensi, selaras, kecocokan).

Contoh dari teori kebenaran koherensi adalah adanya proposisi yang menyatakan, "*Ardana pada akhirnya nanti akan mati*". Proposisi tersebut benar karena koheren dengan proposisi sebelumnya yang berbunyi, "*semua manusia pada akhirnya akan mati*". Contoh lain proposisi berbunyi, "*Budi adalah anak yang rajin belajar sehingga dia menjadi anak yang pandai*". Proposisi tersebut benar karena koheren dengan proposisi sebelumnya yang berbunyi, "*rajin pangkal pandai*".

Kelemahan kebenaran koherensi adalah bahwa baik teorema matematika dan logika tidak bicara tentang dunia nyata, sehingga kebenarannya hanya kebenaran formal. Dengan demikian teori koherensi lingkungannya cukup terbatas. Kebenaran mengenai

kenyataan faktual tidak bisa dideduksikan dari sistem aksioma. Sesuatu yang benar secara koheren, belum tentu ada dalam kenyataan. Seseorang dapat saja membuat penalaran yang runtut atau menceriterakan suatu kisah yang runtut, tetapi hanya cerita khayal.

3. Teori Kebenaran Pragmatis

Pragmatisme adalah suatu gerakan filosofis yang muncul di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19. Secara umum *pragmatisme* adalah paham pemikiran yang menekankan akal budi manusia sebagai sarana pemecahan masalah dalam menghadapi persoalan kehidupan manusia, baik bersifat praktis maupun teoritis. Tokohnya adalah C.S. Peirce, William James, dan John Dewey.

Inti ajaran *pragmatisme* adalah dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut: suatu pernyataan benar atau salah, dilihat dari kenyataan apakah pernyataan itu kalau diwujudkan dalam tindakan akan sukses atau membawa hasil seperti diharapkan. Hal ini berarti menyamakan yang benar dengan yang berhasil atau yang sukses. Padahal belum tentu bahwa sesuatu yang membawa hasil seperti yang diharapkan dengan sendirinya tentu benar. Dari kenyataan bahwa pernyataan atau teori atau pemikiran yang benar biasanya kalau dipraktekkan akan membawa hasil seperti diharapkan, maka dengan sendirinya pernyataan, teori, atau pemikiran itu pasti benar. Demikian pula sebaliknya.

Teori kebenaran pragmatis (*pragmatic theory of truth*) melihat bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal, atau sosial. William James menawarkan bahwa kebenaran pragmatis sifatnya tidak statis akan tetapi dinamis dari arti yang dikandung suatu gagasan. Hal ini mengandung implikasi bahwa kebenaran tidak bersifat mutlak, melainkan berubah-ubah. Gagasan hanyalah sebagai instrumen untuk mencapai maksud dan tujuan kita. Maka dari itu, motivasi subyek lah yang akan menentukan kebenaran suatu gagasan.

Kebenaran dan kesalahan suatu dalil atau teori tergantung dari tinggi rendahnya faedah dari dalil atau teori tersebut.

Kebenaran suatu proposisi harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Kata kunci yang dapat dijadikan pegangan adalah adakah kegunaan (*utility*), keuntungan (*profitability*), dan dapat dikerjakan (*workability*).

Contoh teori kebenaran pragmatis antara lain: Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya, dan kebersihan pangkal kesehatan. Tiga slogan tersebut dapat dikatakan benar disebabkan tiga pernyataan tersebut memiliki nilai kegunaan, kemanfaatan, dan dapat dikerjakan sehingga mampu memotivasi anak-anak muda untuk maju berkembang menjadi lebih baik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tersebut di atas, adalah bahwa masing-masing teori kebenaran mempunyai kekhususannya sendiri-sendiri. Teori kebenaran *korespondensi* cocok untuk menilai kebenaran pernyataan-pernyataan empiris-faktual. Teori kebenaran *koherensi* cocok untuk menilai kebenaran pernyataan-pernyataan logis-matematis. Sedangkan teori kebenaran *pragmatis* cocok untuk menilai kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah sebagai hipotesis yang masih perlu dibuktikan.

Walaupun demikian ketiga teori ini saling melengkapi dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Teori *koherensi* dan *pragmatis* menggarisbawahi dua sifat kebenaran dari teori *korespondensi*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: jika suatu proposisi itu benar berkat adanya korespondensi antara isi proposisi dengan hal atau sifat dasar atau kodrat benda yang dirujuk olehnya, maka (1) proposisi itu koheren atau konsisten dengan proposisi-proposisi lain yang benar, dan (2) proposisi tersebut kalau diuji dalam praktek akan membawa hasil positif yang diharapkan.

C. Teori Kebenaran Pengembangan Mutakhir

Selain ketiga teori kebenaran sebagaimana telah dipaparkan di atas, yaitu teori kebenaran *korespondensi*, *koherensi*, dan *pragmatis*, pada perkembangan berikutnya muncul teori kebenaran lainnya yang merupakan pengembangan dari teori kebenaran sebelumnya. Ada tiga teori kebenaran lagi yang

muncul sebagai pengembangan mutakhir, yaitu: (1) teori kebenaran *performatif*, (2) teori kebenaran *consensus*; dan (3) teori kebenaran *struktural paradigmatis*.

1. Teori Kebenaran Performatif

Teori kebenaran performatif (*performative theory of truth*) dianut oleh filsuf seperti Frank Ramsey, John Austin, dan Peter Strawson. Para filsuf ini menolak teori kebenaran klasik sebagaimana telah dipaparkan di atas. Menurut para filsuf ini, benar dan salah menurut teori klasik lebih merupakan ungkapan yang bersifat deskriptif, sehingga proposisi yang benar menurut teori klasik adalah proposisi yang dianggapnya benar. Hal inilah yang ditolak oleh teori kebenaran performatif.

Teori kebenaran performatif adalah teori yang menegaskan bahwa suatu pernyataan atau ajaran itu benar apabila apa yang dinyatakan sungguh-sungguh terjadi ketika pernyataan atau ajaran itu dilakukan (*performed*). Suatu pernyataan dianggap benar apabila ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, akan tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Misalnya: seorang Rektor menyatakan: "*Dengan ini saya melantik saudara menjadi Dekan Fakultas X*", maka pernyataan itu dikatakan benar apabila memang rektor itu mengerjakan sebagaimana yang diucapkan. Akan tetapi pernyataan itu akan tidak benar, jika diucapkan oleh orang yang tidak mempunyai kewenangan untuk membuat pernyataan itu.

Ada sisi positif dan negatifnya dari teori ini. Secara positif, dengan pernyataan tertentu, orang berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya. "*Saya bersumpah akan menjadi mahasiswa berprestasi dengan lulus cepat dan indeks prestasi tinggi*". Tetapi secara negatif, orang dapat pula terlena dengan pernyataan atau ungkapannya seakan pernyataan tersebut sama dengan realitas begitu saja. Misalnya, "*Saya berdoa agar kamu berhasil*", seolah-olah dengan pernyataan itu ia akan atau telah berdoa, padahal tidak.

Teori kebenaran performatif mengkaitkan antara pernyataan (*statement*) dengan perbuatan pelaksanaannya (*performance*). Pernyataan yang hanya diucapkan tanpa ada bukti dilakukan dapat dikatakan tidak benar alias kebohongan karena adanya ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan. Hal tersebut dalam bahasa pergaulan disebut '*omdo*' (omong doang), dalam terminologi agama disebut '*munafik*', dalam jargon bahasa Jawa disebut '*jarkoni*' (bisa ujar tetapi tidak bisa ngelakoni/ menjalakan). Oleh karena itu, teori kebenaran performatif ini dapat mendorong manusia untuk hidup secara konsekuen, dalam arti semua yang diucapkan seyogyanya sesuai dengan yang telah dilakukan.

Untuk menguji kebenaran teori performatif, perlu ada pencermatan perbandingan antara retorika dengan performa, supaya tidak terjebak seolah dengan adanya pernyataan-pernyataan itu sudah otomatis tercipta realitas seperti yang dinyatakan. Padahal antara retorika dengan performa amat berbeda, sehingga yang disebut benar adalah ketika retorika diwujudkan dalam suatu performa atau tindakan.

2. *Teori Kebenaran Konsensus*

Teori kebenaran konsensus (*consensus theory of truth*) menyatakan bahwa suatu teori dinyatakan benar jika teori tersebut mendasarkan pada paradigma atau perspektif tertentu dan ada komunitas ilmuwan yang mengakui atau mendukung paradigma tersebut. Banyak sejarawan dan filsuf sains masa kini yang menekankan bahwa serangkaian realitas yang dipilih untuk dipelajari oleh kelompok ilmiah tertentu ditentukan oleh pandangan tertentu tentang realitas yang telah diterima secara apriori oleh kelompok tersebut.

Teori kebenaran pragmatis pertama-tama dikemukakan oleh Thomas Kuhn, dan secara khusus dikembangkan dalam Etika Diskursus oleh Jurgen Habermas. Thomas Kuhn mengatakan bahwa suatu teori ilmiah dianggap benar jika dapat disetujui oleh komunitas ilmuwan bidang yang bersangkutan sebagai benar. Konsensus para ahli bidang yang bersangkutan secara *de facto* dalam praktek keilmuan menjadi penentu benar tidaknya

suatu teori. Kemudian Thomas Kuhn juga mengatakan bahwa tujuan sains, yang kegiatannya selalu tergantung pada suatu paradigma yang dianut, bukan untuk mencari kebenaran, tetapi untuk menguak misteri-misteri dari alam semesta. Tolok ukur suatu sains berkembang atau tidak adalah dengan cara membandingkan apakah dari waktu ke waktu sains tersebut semakin banyak menguak tabir-tabir misteri alam atau tidak, atau semakin banyak memecahkan teka-teki dari alam atau tidak.

Pembuktian (*verification*) suatu paradigma terjadi setelah adanya kegagalan yang berkepanjangan dalam memecahkan masalah yang menyebabkan krisis. Pembuktian merupakan bagian dari kompetisi diantara dua paradigma yang berkompetisi dalam memperebutkan kesetiaan masyarakat sains. Falsifikasi terhadap suatu paradigma yang hasilnya negatif akan ditolak meskipun paradigma tersebut telah menghasilkan teori yang mapan selama bertahun-tahun. Teori-teori baru yang telah memenangkan kompetisi ini selanjutnya juga akan mengalami verifikasi.

Sedangkan dalam teori kebenaran *konsensus* yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas, bahwa syarat untuk kebenaran pernyataan-pernyataan adalah kemungkinan adanya persetujuan dari para partisipan komunikasi (rasional) dalam suatu diskursus. Kebenaran berarti suatu janji akan tercapainya suatu konsensus rasional. Suatu pernyataan dapat disebut benar kalau klaim validitas yang dimunculkan oleh tindak-tutur yang dipakai untuk menegaskan pernyataan itu adalah absah. Maka validitas itu adalah syarat-syarat yang diandaikan terpenuhi, yaitu: (1) ujaran itu mesti dapat dipahami; (2) isi proposional dari ujaran tersebut benar; (3) kewenangan, artinya si pembicara sewajarnya atau dapat dibenarkan membuat ujaran; (4) si pembicara bicara benar dan jujur.

3. Teori Kebenaran Struktural-Paradigmatik

Teori kebenaran struktural-paradigmatik (*Structural-paradigmatic theory of truth*) berpandangan bahwa kebenaran suatu teori didasarkan pada paradigma atau perspektif tertentu dan ada komunitas ilmuwan yang mengakui atau mendukung pa-

radigma tersebut. Sebagian ilmuwan dan filosof dewasa ini menekankan pentingnya serangkaian fenomena yang dipilih untuk dipelajari oleh sekelompok ilmuwan tertentu ditentukan oleh pandangan tertentu tentang realitas yang telah diyakini kebenarannya secara apriori. Kebenaran pandangan yang bersifat apriori inilah disebut sebagai paradigma atau (*world view*). Paradigma diartikan oleh Thomas Kuhn (1962) sebagai cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang menghasilkan *mode of knowing* yang efektif. Friedrichs mengartikan paradigma sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Sedangkan Asmani Alsa (2003) menyebutkan paradigma sebagai kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai oleh sekumpulan ilmuwan.

Komunitas ilmuwan pendukung teori kebenaran struktural-paradigmatik di atas dapat mencapai konsensus yang kokoh karena memiliki paradigma yang sama. Sebagai konstelasi komitmen kelompok, paradigma merupakan nilai-nilai bersama yang menjadi cara pandang kelompok yang dapat menjadi determinan penting dari perilaku kelompok tersebut meskipun tidak semua anggota kelompok menerapkannya dengan cara yang sama. Paradigma yang dimiliki komunitas ilmuwan tersebut berfungsi sebagai keputusan yuridiktif yang diterima sebagai kebenaran secara tidak tertulis. Uji verifikasi suatu paradigma terjadi setelah adanya kegagalan yang berlarut-larut dalam memecahkan aneka problem yang menimbulkan krisis demi krisis. Verifikasi ini adalah bagian dari kompetisi dengan paradigma-paradigma lainnya yang saling bersaing sebagai sistem kebenaran berfikir di kalangan ilmuwan. Verifikasi dan falsifikasi terhadap suatu paradigma akan menyebabkan suatu teori yang telah mapan ditolak disebabkan hasil penyelesaian terhadap aneka problem adalah negatif. Teori baru yang memenangkan kompetisi akan muncul sebagai pemegang hegemoni kebenaran. Proses perubahan dari paradigma lama kepada paradigma baru adalah pengalaman konversi yang tidak dapat dipaksakan. Adanya perdebatan antar paradigma bukan

semata mengenai kemampuan relatif suatu paradigma dalam memecahkan aneka macam problem, akan tetapi lebih pada paradigma mana yang pada masa mendatang dapat menjadi pedoman pencarian kebenaran pengetahuan untuk memecahkan banyak problem secara efektif dan tuntas.

D. Hakikat Kekeliruan dan Kesalahan

Manusia di dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan yang benar sering melakukan kesalahan dan kekeliruan, baik secara sengaja maupun tidak. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah pengertian kesalahan dan kekeliruan? Apakah *keliru* itu pengertiannya sama dengan *salah*? Mengapa manusia dapat membuat kesalahan atau kekeliruan? Hikmah apa yang dapat diambil dengan adanya kesalahan dan kekeliruan yang dibuat manusia? Uraian berikut ini akan menjawab berbagai pertanyaan tersebut.

Kekeliruan dan kesalahan seringkali secara umum disamakan. Perbedaan ini akan jelas jika kedua kata ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Kesalahan, dalam bahasa Inggrisnya diterjemahkan dengan kata *falsity* (kepalsuan) atau *fault* (kesalahan), yang menurut bahasa latin adalah *falsitas*; Kesalahan adalah *status* atau kualitas di dalam hubungannya antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui (Pranarka, 1987). Dengan kata lain, kesalahan sering juga diartikan sebagai kesesatan berpikir. Kesalahan adalah hasil dari tindakan keliru.

Sedangkan kekeliruan dalam bahasa Inggris adalah *error*, dan dalam bahasa Latin dipakai kata yang sama, *error*. Istilah ini menunjuk kepada *actus*, kepada kegiatan, aktivitas "mengetahui" yang ungkapannya adalah pernyataan kognitif intelektual manusia. Jadi kekeliruan terjadi dengan dibuatnya pernyataan yang di dalamnya terkandung kesalahan (Pranarka: 1987). Kekeliruan adalah menerima sebagai benar apa yang senyatanya salah, atau menyangkal apa yang senyatanya benar (J. Sudar-minta: 2002).

Dengan demikian kesalahan merupakan *status*, sedangkan kekeliruan merupakan *actus*. Kesalahan adalah kualitas tidak

adanya hubungan antara subyek dan predikat dalam pengetahuan, misalnya: semua siswa menyukai pelajaran matematika, hal ini salah karena realitasnya hanya beberapa siswa yang menyukai matematika. Adapun kekeliruan adalah tindakan menerima suatu yang senyatanya salah tetapi diakui sebagai benar.

Kekeliruan dan kesalahan dapat diartikan sebagai terjadinya *diformitas* di dalam pengetahuan. *Diformitas* dalam arti *diformitas positif*, yaitu apa yang ada di dalam subjek betul-betul tidak ada di dalam objek. Kesalahan jika ditinjau secara formal terjadi karena tidak adanya kesesuaian atau konformitas (*conformity*) antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Jadi hubungan keduanya bersifat *contradictory* (bertentangan).

Adapun kesalahan jika ditinjau dari aspek subjek atau aspek objeknya, keduanya mempunyai sifat relatif, evolutif, sama-sama dapat berubah, sama-sama dapat menjadi lebih atau kurang. Hubungan antara kebenaran dan kesalahan sifatnya tidak lagi kontradiktif, tetapi *contrary* (berlawanan), dalam istilah Jawa disebut "*nunggal-misah*". Sebagaimana pembahasan tentang kebenaran, maka problem kesalahan ini akan membawa implikasi pada berbagai aliran yang masing-masing berusaha untuk memutlakan pada aspek tinjauannya sendiri-sendiri, yang pada akhirnya akan membawa pada aliran *Dogmatisme* dan *Skeptisisme*.

Kesalahan dapat terungkap di dalam dua jenis pernyataan kognitif intelektual. Kesalahan yang dinyatakan dengan pernyataan positif; misalnya: orang mengatakan bahwa dua kali dua sama dengan enam, atau Joko membeli obat di ladang. Kesalahan dapat dinyatakan juga dengan kalimat atau pernyataan negatif. Misalnya: orang mengatakan 2×2 tidak sama dengan 4, Bantul tidak berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun keduanya mengandung kesalahan, tetapi kesalahan dengan pernyataan positif dan negatif tadi nuansanya berlainan. Rumus negatif sifatnya tegas, penolakan terhadap hal yang benar terungkap secara tegas. Sedangkan rumus positif sifatnya tidak tegas, sehingga batas antara benar dan salah menjadi kabur. Dengan kata lain kesalahan yang dirumuskan dengan

pernyataan positif itu dapat menjadi kurang atau lebih (Pranarka, 1987).

Faktor-faktor yang dapat memungkinkan terjadinya kekeliruan dapat disebutkan misalnya: kompleksitas dan atau kekaburan perkara yang menjadi persoalan. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekeliruan, misalnya: (1) sikap terburu-buru dan kurang perhatian dalam salah satu tahap bahkan seluruh proses mengetahui, (2) sikap takut salah yang keterlaluan, atau sebaliknya sikap terlalu gegabah dalam melangkah, (3) kebingungan akibat emosi, nafsu, perasaan yang entah mengganggu konsentrasi atau membuat kurang terbuka terhadap bukti-bukti yang tersedia, (4) prasangka baik secara individual maupun sosial, (5) tidak dipatuhinya kaidah-kaidah logika dalam melakukan penalaran (J.Sudarminta, 2002).

Secara khusus Pranarka (1987) mengatakan bahwa kekeliruan dapat terjadi dalam proses mengetahui yang dibedakan menjadi enam tataran pengetahuan, yaitu *nesciense* (tidak ada pengetahuan), *ignorance* (ketidaktahuan), *doubt* (keraguan-raguan), *suspicion* (kecurigaan), *opinion* (pendapat), terakhir *certitude* (kepastian). Kekeliruan dapat terjadi ketika seseorang yang masih dalam tataran menduga-duga, namun pendapatnya sudah dianggap sebagai kepastian. Kekeliruan terjadi ketika pengetahuan manusia pada tataran ragu-ragu dan pendapatnya pada hakikatnya belum terjadi suatu kepastian intelektual. Memang kesalahan yang dibuat manusia tidak seluruhnya ada pada tataran proses intelektual di atas, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor *politis* (kemauan manusia sendiri).

Francis Bacon dalam Harold H. Titus (1984) mengatakan bahwa terdapat kesalahan-kesalahan berpikir yang terdapat dalam "*Idols of the Mind*". **Pertama**, berhala-berhala suku (*Idols of the Tribe*), yaitu kecenderungan menerima bukti-bukti dan kejadian-kejadian yang menguntungkan pihak atau kelompok kita (suku atau bangsa). **Kedua**, berhala-berhala gua (*Idols of the Cave*), yaitu kecenderungan memandang diri sendiri sebagai pusat dunia dan menekankan pendapat diri yang terbatas. **Ketiga**, berhala-berhala pasar (*Idols of the Market*), yaitu keterpengaruhannya seseorang terhadap kata-kata atau nama-nama

yang dikenal dalam percakapan sehari-hari. Seseorang yang disesatkan oleh kata-kata yang diucapkan secara emosional. **Keempat**, berhala-berhala panggung (*Idols of the Theatre*), yaitu kesesatan yang timbul karena sikap yang berpegang pada partai, kepercayaan, atau keyakinan. Tingkah laku, cara-cara, dan aliran-aliran fikiran adalah seperti panggung, artinya kesemuanya itu membawa seseorang pada dunia khayal.

Hambatan-hambatan terhadap pemikiran yang jernih (benar) dapat dikemukakan dengan bahasa yang lain, yaitu karena adanya purbasangka, propaganda, otoritarianisme. **Purbasangka** adalah suatu pertimbangan yang terburu-buru, suatu dasar pemikiran yang salah yang menganggap ringan atau memperkecil bukti, atau menilai bagian-bagian lain dari bukti tersebut secara berlebihan. Hal ini muncul karena emosi dan cenderung untuk memenuhi kenikmatan, kebanggaan, dan kepentingan diri. **Propaganda** adalah informasi yang diwarnai dan dimanipulasi oleh kepentingan sumber informasi. Sang propagandis pertama berusaha untuk membangkitkan emosi, keinginan. Kemudian memberi sugesti yang tampak sebagai jalan yang memuaskan untuk mengekspresikan emosi dan keinginan tersebut. Padahal tidak ada hubungannya sama sekali, misalnya antara wanita cantik dengan keinginan membeli mobil sebagaimana yang terdapat dalam iklan-iklan mobil.

Otoritarianisme adalah mengikuti secara buta atau tanpa kritik terhadap kekuasaan, baik yang ada dalam tradisi, adat, keluarga, institusi agama, negara atau media massa. Kelemahan otoritarianisme adalah: *pertama*, menghambat kemajuan dan mengesampingkan pemikiran dan penyelidikan lebih jauh. *Kedua*, jika terjadi konflik di antara penguasa, maka terjadi kebingungan. *Ketiga*, terjadi sesat pikir karena prestise penguasa. *Keempat*, sesat pikir karena suatu keyakinan telah lama dan meluas diterima publik, sehingga akan kesulitan membuktikan kesalahan-kesalahan lama.

Upaya-upaya yang ditempuh agar kesalahan itu diperkecil atau untuk mencapai kebenaran secara sadar, terencana, teratur, dan sistematis, maka seseorang harus melakukan *askese*, dengan disiplin, dengan latihan, dengan laku dan pengendalian diri

(Pranarka, 1987). Menyadari kesalahan dapat merupakan langkah yang tepat untuk menuju kebenaran. Orang harus belajar dari pengalaman keliru pada masa lalu dan jangan sampai jatuh kembali kepada kesalahan yang sama. Terdapat kata bijak yang terkait dengan hal ini, yaitu: "*Kesalahan merupakan guru yang baik bagi kemajuan manusia. Kegagalan merupakan sukses yang tertunda*".

Dengan belajar dari kesalahan dan kekeliruan, manusia dapat mencapai pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang memuat kebenaran yang amat kuat disebut mencapai kepastian (*haq*), bukan lagi keraguan. Ada tiga tingkatan kepastian, yaitu: *ainul yaqin*, *ilmal yaqin*, dan *haqqul yaqin*. Kepastian yang disebut pertama adalah kepastian hasil penginderaan. Kepastian yang disebut kedua adalah kepastian hasil telaah ilmiah. Adapun kepastian yang disebut ketiga adalah kepastian puncak yaitu kebenaran yang sebenar-benarnya atau kebenaran hakiki.

BAB VI

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT KLASIK TENTANG PENGETAHUAN

Aliran filsafat era klasik dalam memahami hakekat pengetahuan bertumpu pada dua aliran besar yang berkembang pada saat itu, yaitu aliran *realisme* dan *idealisme*. Aliran *realisme* dipelopori oleh Aristoteles sedangkan aliran *idealism* dipelopori oleh Plato. Berikut ini paparan dari masing-masing aliran filsafat klasik tersebut.

A. Realisme

Realisme merupakan aliran atau paham filsafat yang sudah tua, tetapi masih tetap bertahan sampai sekarang. Tokoh utama dan pertama aliran ini adalah Aristoteles yang hidup pada zaman Yunani Kuno pada tahun 384-322 SM. Aristoteles merupakan anak didik dari seorang guru yang bernama Plato. Aristoteles mengembangkan pandangan epistemologis yang berbeda dengan gurunya. Plato sebagai guru dari Aristoteles memiliki pandangan epistemologis *idealisme*, sedangkan Aristoteles mengembangkan *realisme*. Bahkan Aristoteles mengkritik tajam pendapat Plato tentang *idea*. Menurutnya *idea* sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah hal-hal yang konkret saja. Namun Aristoteles ada yang sependapat dengan Plato yaitu mengenai ilmu berbicara tentang yang umum dan tetap. Dalam perspektif pendidikan, fenomena demikian merupakan hal yang wajar bahwa seorang anak didik dapat juga berpandangan yang

berbeda dengan guru, asal yang bersangkutan memiliki dasar argumen yang kuat.

Secara umum, realisme sebagai aliran epistemologi atau filsafat sebenarnya ada beberapa ragam. Paling tidak ada tiga ragam aliran realism, yaitu:

- *Realisme Klasik*, dengan tokoh utama Aristoteles
- *Realisme Saintifik*, yang dianut oleh para saintis sebagai basis untuk memahami kenyataan, terutama dalam bidang ilmu-ilmu alam (*natural sciences*).
- *Realisme Theistik*, dengan tokoh utama Thomas Aquinas yang mencoba memahami Ada Mutlak sebagai Supra-natural.

1. Ajaran Pokok Realisme

Aliran realisme baik klasik, saintifik, maupun theistik memiliki ajaran yang diyakini oleh para pengikutnya sebagai kebenaran. Ada empat hal penting dalam ajaran realisme tersebut, yaitu:

- a. Kehidupan dunia di dalamnya terdapat banyak hal, yaitu: manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda, dan sebagainya yang eksistensinya benar-benar nyata (*real*), ada dalam dirinya sendiri.
- b. Objek-objek realitas itu ada tanpa memandang harapan dan keinginan manusia.
- c. Manusia dengan nalarnya dapat mengetahui tentang objek-objek realitas.
- d. Pengetahuan yang diperoleh tentang objek, hukum-hukumnya, dan hubungannya satu sama lain adalah petunjuk yang paling diandalkan untuk tindakan-tindakan manusia.

2. Epistemologi Realisme

Realisme berpandangan bahwa mengetahui itu sama artinya dengan memiliki pengetahuan tentang sesuatu objek. Kognisi atau hasil mengetahui itu melibatkan interaksi antara pikiran manusia dan dunia di luar pikiran manusia.

Proses awal manusia mengetahui objek adalah *sensation*. Istilah *sensation* diartikan sebagai proses tertangkapnya obyek di luar manusia oleh indera manusia. Hasilnya adalah pengalaman inderawi atau data sensori. Kemudian akal atau pikiran manusia menyortir, merangkai, mengklasifikasi, mengabstraksikan (*abstraction*) atas hasil tangkapan indera tersebut. Proses *abstraction* diartikan sebagai proses bekerjanya akal untuk mencari unsur-unsur umum yang harus ada dan selalu ditemukan dalam beberapa objek, serta unsur lain yang bersifat kontingen (kadang-kadang ditemukan dalam sebuah objek).

Proses abstraksi ini sangat penting bagi subjek yang ingin mendapatkan pengetahuan yang hakiki tentang objek tersebut. Sebagai contoh, kita melihat berbagai jenis lembaga pendidikan: ada sekolah, ada lembaga kursus, ada akademi, dan ada universitas, dan sebagainya. Semua jenis lembaga pendidikan tersebut memiliki beberapa kesamaan, salah satunya adalah kesamaan misinya yaitu menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak didik untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Semua lembaga pendidikan di dalamnya terdapat interaksi edukatif yang melibatkan tiga unsur dasar, yaitu: pendidik, anak didik, dan tujuan pendidikan. Jadi, sebenarnya dalam proses *abstraction* itu seseorang menangkap bentuk umum suatu objek, sedangkan *sensation* menghadirkan materi suatu objek.

Bagi kaum realis, mengetahui adalah dua sisi proses yang melibatkan *sensasi* dan *abstraksi*. Proses ini sesuai dengan konsep realisme tentang alam raya yang dualistik, tersusun atas *materi* dan *bentuk* atau *struktur*, *komponen* dan *forma*. Bila sensasi memperkenalkan objek dan memberi kita informasi tentang aspek material dari objek, kemudian data masuk ke dalam pikiran kita seperti data yang masuk ke dalam program komputer. Sekali masuk ke dalam pikiran, data sensori ini dipilah dan dipilih serta digolongkan dan didaftar. Melalui suatu proses abstraksi, akal sehat merangkai data dalam dua kategori besar, yang satu sebagai sesuatu yang harus ada yang selalu ditemukan dalam sebuah objek yaitu *substansi*, dan yang lain bersifat *kontingen* atau kadang-kadang ditemukan dalam sebuah objek.

Berdasarkan pandangan dan pendapat di atas, maka epistemologi kaum realisme disebut juga epistemologi "teori pengamatan". Artinya epistemologi yang menekankan manusia sebagai pengamat kenyataan. Karena kita semua biasanya terlibat dalam proses mengetahui yang melibatkan *sensasi* dan *abstraksi*. "Pengamatan" kita dapat berkisar dari hal-hal yang paling kasar sampai kepada pengumpulan data yang menggunakan cara-cara terlatih dengan tepat dan akurat.

Sebagai pengamat kecil-kecilan dari kenyataan, kita mulai dengan memilah objek ke dalam mineral, tumbuhan, dan hewan. Melalui perjalanan waktu, manusia telah mengembangkan alat yang paling canggih seperti teleskop, mikroskop, sinar rontgen, analisis karbon, roket penyelidik, dan lain-lain yang telah meninggikan dan menyumbang derajat keakuratan pengetahuan kita.

Realisme mengakui bahwa segala sesuatu memiliki *materia* dan *forma*. *Materia* adalah asas yang sama sekali terbuka. *Materi* adalah kemungkinan untuk menerima bentuk. Adapun bentuk adalah asas yang menentukan. Begitu juga pada diri manusia, terdapat dua aspek yaitu *jiwa* dan *raga*. *Badan* atau *raga* adalah materi, sedangkan *jiwa* adalah bentuknya. *Jiwa* adalah aktus pertama dari suatu badan organis. Perubahan sesuatu tersebut menurut Aristoteles selalu menunjukkan adanya tiga faktor yaitu: (1) alas yang tetap (*substrat*), (2) keadaan yang lama, dan (3) keadaan yang baru. Semuanya itu dapat diketahui oleh manusia melalui kegiatan pengamatan berupa *sensasi* dan *abstraksi*. Dengan memanfaatkan kedua kegiatan tersebut, manusia akan mendapatkan pengetahuan. Ada tiga tingkatan pengetahuan manusia, yaitu: (1) Tingkat pengetahuan pengalaman (*empeiria*) adalah pengetahuan manusia tentang suatu hal, (2) Tingkat pengetahuan keterampilan (*techne*), adalah pengetahuan manusia untuk menghasilkan sesuatu, dan (3) Tingkat pengetahuan ilmiah (*episteme*), adalah pengetahuan manusia demi memperoleh pengetahuan.

3. Implikasi Realisme dalam Pendidikan

Dari pandangan realisme tentang kenyataan dan proses mengetahui tersebut membawa implikasi dalam bidang pendidikan, sebagai berikut.

a. Tujuan Pendidikan

Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan bertujuan membantu manusia mencapai kebahagiaan dengan mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin agar manusia menjadi unggul (*excellence*). Rasionalitas manusia adalah karunia terbaik sekaligus sebagai kekuatan tertinggi manusia yang harus dikembangkan melalui belajar. Hakekat belajar adalah mengenal dan memahaami hukum-hukum realitas. Manusia dituntut mengenal diri, menyemai potensi, mengembangkan sumberdaya insani, dan mengintegrasikan berbagai peran dan tuntutan kehidupan sesuai dengan tatanan rasional berdasarkan jenjang perkembangan manusia itu sendiri.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka tugas pendidikan dalam setiap jenjangnya adalah memberikan peluang sebesar-besarnya pengalaman belajar bagi anak dalam bingkai situasi belajar dan proses pembelajaran agar anak mendapatkan aneka macam pengalaman mengenai beragam obyek. Melalui proses pemberian peluang pengalaman belajar bagi anak dalam mengenal aneka macam obyek menjadikan anak mampu berkembang secara optimal dalam dirinya termasuk di dalamnya adalah kemampuan rasionalnya. dengan demikian tujuan pendidikan bagi realisme adalah membantu manusia dalam mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin agar mencapai kedewasaan dan kebahagiaan hidup melalui pemberian peluang sebesar-besarnya pengalaman belajar mengenai beragam obyek.

b. Konsep tentang Sekolah

Setiap lembaga mempunyai peran khusus, seperti lembaga keluarga, masjid, demikian pula Sekolah. Sekolah adalah lembaga formal dengan misi utamanya adalah memberikan bekal kemampuan dan kecakapan kepada anak

agar dapat hidup lebih baik. Guru di sekolah dituntut mempunyai kompetensi yang diperlukan, dalam arti harus ahli dalam bidangnya, mengenal pribadi anak, dan mengetahui cara mengajar yang efektif.

Fungsi utama sekolah secara realistik adalah pengembangan intelektual yang efisien bagi anak, selain fungsi lainnya seperti fungsi rekreasional, fungsi komunitas sosial, dan lain-lain. Menggunakan sekolah semata-mata sebagai agen layanan sosial berarti membelokkan tujuan sekolah, sehingga akhirnya sekolah menjadi tidak efisien.

c. Kurikulum

Realitas adalah objek-objek yang dapat diobservasi dan diklasifikasi dalam beberapa kategori berdasarkan kesamaan strukturnya. Ada berbagai disiplin ilmu berdasarkan kelompok ilmu yang saling berkaitan untuk menjelaskan realitas. Setiap ilmu merupakan sistem konsep dengan struktur tersendiri. Struktur mengacu pada kerangka konseptual dan makna serta generalisasinya yang menerangkan tentang kenyataan fisik, natural, sosial, dan personal. Peran sarjana dan ilmuwan amat penting untuk menentukan wilayah kurikulumnya. Mereka mengetahui batas keahliannya dan bidang garapannya. Mereka terlatih dengan metode inquiry yang merupakan cara efisien dalam penemuan berdasarkan riset ilmiah.

Cara yang paling efisien dan efektif untuk memahami kenyataan adalah belajar sistematis suatu disiplin ilmu. Maka, kurikulum seharusnya terdiri dari dua komponen dasar. *Pertama*, bidang kajian yang mencakup ilmu-ilmu empirik-obyektif, seperti: Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ekonomi, dan lain-lain. *Kedua*, bidang kajian yang mencakup ilmu-ilmu normatif, seperti agama, moral, dan ilmu pendidikan untuk membentuk watak dan kepribadian anak menjadi sosok manusia dewasa dan bermartabat.

B. Idealisme

Idealisme merupakan aliran epistemologi yang berpandangan bahwa kenyataan sesungguhnya bersifat spiritual atau ideasional. Bagi penganut aliran ini, pandangan tentang kenyataan yang bersifat spiritual atau ideasional merupakan salah satu dari sistem pemikiran yang paling tua. Idealisme berpendapat bahwa dunia dan manusia di dalamnya adalah bagian dari jiwa universal yang terbuka dan menjadi prinsip kosmis dalam agama-agama Timur seperti Hindu dan Budha. Mungkin karena interaksi kultural antara Timur dan Barat, maka konsep idealisme menemukan jalannya dalam pemikiran Barat.

Dalam tradisi pendidikan Barat, asal-usul idealisme biasanya menjelajah sampai ke filsuf Yunani Kuno, Plato. Idealisme memang mendominasi wacana filsafat di masa lalu sekitar abad ke-18 dan 19, terutama di Jerman dengan kaum idealis seperti Johann Gottlieb Fichte (1762-1814), Fredrich Schelling (1775-1854), dan Wilhem Fredrich Hegel (1770-1831). Karya monumental Hegel adalah *The Philosophy of History* yang dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat di Jerman dan luar Jerman. Patut diingat pula bahwa Karl Marx (1818-1883) dan John Dewey (1859-1952), keduanya mempelajari idealisme dalam perjalanannya sebagai filsuf. Begitu pula Fredrich Froebel (1782-1852) penemu taman kanak-kanak menciptakan metode pendidikan anak-anak usia dini didasarkan pada filsafat idealisme (Gutek, 1988: 18).

1. Plato sebagai Pendiri Idealisme Barat

Plato adalah anak didik terkenal dari Socrates. Bila Socrates memunculkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kenyataan, pengetahuan, dan hakikat manusia, Plato melebihi gurunya dalam menemukan jawaban fundamental. Plato menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisik seperti apakah hakikat alam semesta? dan pertanyaan epistemologis seperti apakah hakikat pengetahuan? bagaimanakah kita dapat mengetahui? Dari pertanyaan-pertanyaan fundamental ini, Plato bergerak ke dimensi aksiologis (nilai) dengan bertanya: apakah hubungan antara pengetahuan dan perilaku terpuji serta

kehidupan manusia dalam bidang etika, moral, dan perilaku estetik?

Plato yang mendirikan Akademi di Athena pada tahun 387 SM, telah menulis sejumlah karya filsafati yang membentuk dasar-dasar filsafat Barat. Sebagaimana gurunya yang bernama Socrates, Plato menolak klaim kaum Sophis bahwa perilaku etis bersifat situasional dan bahwa pendidikan direduksi kepada latihan keahlian dan ketrampilan berbicara semata. Plato mendasarkan pada keyakinan metafisik bahwa ada eksistensi dari 'Yang Ideal' yang tidak berubah, yaitu suatu dunia dari ide sempurna seperti konsep kebenaran umum yang tidak terbatas waktu, kebaikan, kebenaran, keadilan, serta keindahan. Contoh individual dan kasus-kasus khusus dari konsep umum tersebut adalah refleksi yang tidak sempurna atau perwakilan dari bentuk sempurna. Dalam menyusun sebuah filsafat yang didasarkan pada kenyataan yang tidak berubah seperti itu, Plato menentang relativisme kaum sophis dan menolak persepsi inderawi. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa manusia itu baik, berharga, terhormat ketika perilakunya sesuai dengan konsep dan ide universal tentang kebaikan, kebenaran, keadilan, dan keindahan.

Teori epistemologi Plato didasarkan pada teori *reminiscence* atau rekoleksi, artinya manusia menemukan kembali kebenaran yang secara tetap tetapi secara tidak disadari telah hadir dalam pikiran mereka. *Reminiscence* berakibat bahwa setiap manusia mempunyai jiwa yang hadir lebih dahulu sebelum kelahirannya. Jiwa tersebut sebelumnya telah hidup dalam dunia spiritual dari bentuk sempurna yaitu hidup di 'dunia idea'. Dengan ketegangan kelahiran manusia, ia sebenarnya memenjarakan jiwa atau *psyche* dalam raga yang berdarah dan bersifat material. Pengetahuan tentang ide sempurna ditekan ke dalam ketidaksadaran pikiran. Bagaimanapun, ide tentang bentuk sempurna masih ada dan dapat ditemukan kembali untuk dibawa kepada kesadaran. Maka, 'mengetahui' mensyaratkan adanya usaha.

Dalam "Dongeng tentang Gua" yang terkenal itu, Plato menegaskan bahwa informasi yang datang kepada kita melalui indera itu sebenarnya tidak nyata, tetapi hanyalah bayangan atau tipuan. Informasi yang merupakan bayangan atau tipuan

tersebut tidaklah sempurna dari realitas. Pengetahuan yang asli bersifat immaterial, intelektual, dan abadi sebagai bentuk sempurna yang menjadi dasarnya. Hanya ada satu ide tentang kesempurnaan yang hadir pada semua manusia, tanpa memandang kapan dan di mana mereka tinggal atau kejadian-kejadian dalam kehidupan mereka.

Menurut Plato, ada dua macam dunia, yaitu: (1) Dunia jasmani (*materials world*), yaitu dunia gejala yang selalu berubah serta berbilang atau jamak, sehingga dunia jasmani bersifat inderawi. (2) Dunia idea (*ideas world*), yaitu dunia yang kekal abadi dan sempurna, tidak ada perubahan, dan tidak ada kejamakan. Idea tidak dipengaruhi oleh benda jasmani. Idea-idea mendasari dan menyebabkan benda-benda jasmani. Menurut Plato, hubungan itu antara dunia jasmani dan dunia idea berlangsung dalam tiga cara, yaitu: (1) Idea hadir dalam benda-benda jasmani, (2) Benda-benda yang konkret mengambil bagian dalam idea, dan (3) Idea-idea merupakan tiruan, model, dan contoh.

2. Epistemologi Idealisme

Paparan di atas telah menjelaskan selintas tentang epistemologi idealisme ketika membicarakan tentang Plato. Walaupun ada tokoh idealisme yang lain seperti Hegel yang dalam pendapatnya sedikit berbeda dengan Plato, tetapi terdapat kesepakatan sebagai basis dasar yang menjadi sandaran filsafat idealisme yaitu:

- a. Alam semesta bersifat spiritual atau ideasional dan berisi hal-hal yang non-material, inilah kenyataan.
- b. Realitas mental ini bersifat personal;
- c. Alam semesta itu satu yang bersifat inklusif dan terdiri dari diri-diri yang lebih kecil sebagai bagian identik atau anggota kelompoknya.

Untuk menerangkan epistemologi kaum idealis harus diingat bahwa 'Idea Absolut' adalah idea yang berpikir terus menerus (abadi) dan ada pula idea atau pikiran tertentu yang

disebut pikiran manusia sebagai mikrokosmis. Pikiran manusia walaupun berasal dari 'Pikiran Absolut', namun ia tetap terbatas dalam hal kekomplitasannya. Meskipun begitu, pikiran individual ini dapat berkomunikasi dan berbagi ide dengan 'Pikiran Makrokosmos' yang mempunyai pengetahuan komplit. Pikiran manusia muncul tetapi terbatas. Sebagai pribadi yang tumbuh, pikiran manusia masih tanda tanya untuk dapat bersatu dengan 'Pikiran Absolut'.

Menurut Plato sebagai tokoh idealisme, ada perbedaan tajam dan tegas antara pengetahuan pengamatan (inderawi) dan pengetahuan pemikiran (rasional). Pengetahuan pengamatan sifatnya semu dan selalu berubah sehingga bukan pengetahuan yang sebenarnya. Adapun pengetahuan sebenarnya adalah pengetahuan pemikiran berupa idea (*eidos*), yaitu pengetahuan yang tetap dan tidak berubah sehingga bersifat kekal. Pengetahuan berupa idea bersifat objektif. Idea mempengaruhi pemikiran manusia. Pengetahuan jenis kedua tersebut dapat dicapai melalui akal budi.

Sebagaimana diketahui bahwa menurut idealisme, proses mengetahui adalah proses mengenal kembali (*recognition*) ide-ide laten yang telah dibentuk dan telah hadir dalam pikiran. Dengan ingatannya, pikiran manusia dapat menemukan kembali ide-ide dari 'Pikiran Makrokosmos' dalam pikiran masing-masing orang. Melalui *intuition*, *introspection*, dan *insight*, seorang individu dapat melihat ke dalam pikirannya sendiri dan di sana ia menemukan *copy* dari 'Yang Absolut'. Maka, mengetahui pada intinya adalah sebuah proses mengenal kembali, sebuah panggilan dan berpikir kembali akan ide yang secara tetap ada dalam pikiran.

Logika dasar yang menjadi dasar metafisik dan dasar epistemologi kaum idealis adalah bahwa ada hubungan 'Yang Keseluruhan' dengan 'Yang Bagian'. Kebenaran hadir di dalam dan bersama 'Makrokosmos' atau 'Yang Absolut' dalam sebuah tatanan atau pola yang logis, sistematis, dan terhubung. Masing-masing proposisi dihubungkan kepada sesuatu yang lebih besar dan lebih komprehensif proposisinya. Ketika 'Keseluruhan' memasukkan 'Yang Bagian', maka bagian-bagian itu harus

konsisten dengan 'Keseluruhan'. Sebagai sebuah proses tatanan, pikiran mengorganisasikan ide-ide dan proposisi sesuai dengan pola konsisten dan sistematis.

Sesuai dengan prinsip kebenaran koherensi kaum idealis, kebenaran ialah serangkaian proposisi yang berhubungan erat dan tersusun secara sistematis. "Menjadi" atau "berada" berarti terlibat secara sistematis di dalam "Keseluruhan-Bagian" atau hubungan. "Makrokosmis-Mikrokosmis". Pikiran Makrokosmis selalu berkontemplasi mengenai jagad raya dengan perspektif yang menyeluruh yang menyusun ruang dan waktu. Pikiran individual yang berfungsi dengan tepat berusaha meniru. Pikiran universal selalu mencari sebuah perspektif yang koheren ke dalam alam. Pikiran yang konsisten mampu menghubungkan bagian-bagian: waktu, ruang, kejadian, dan peristiwa, ke dalam sebuah pola yang koheren sebagai Keseluruhan. Inkonsistensi terjadi bila waktu, tempat, kejadian, dan keadaan tidak terhubung dan tidak dapat diletakkan dalam perspektif.

3. Implikasi Epistemologi Idealisme dalam Pendidikan

Dari pandangan idealisme tentang kenyataan dan proses mengetahui tersebut membawa implikasi dalam bidang pendidikan, sebagai berikut.

a. Tujuan Pendidikan

Sesuai dengan prinsip dan pandangan epistemologi dari aliran idealisme, tujuan utama pendidikan adalah merangsang anak didik untuk meraih identifikasi yang lebih vital dan lebih optimal dengan 'Pikiran Absolut' atau 'Makrokosmis'. Pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan dan mengembangkan diri manusia seutuhnya. Lebih spesifik, tugas utama pendidikan adalah membantu anak mencapai keidentikan yang lebih mendasar dan menyeluruh dengan pikiran absolut. Belajar adalah proses di mana anak sampai kepada kepa-haman yang berangsur mendalam akan kesadaran mental. Belajar merupakan perluasan kualitatif dan kuantitatif melalui pengembangan diri sampai pada kesadaran mental dan pemahaman komprehensif.

Sebagai proses intelektual yang tinggi, belajar adalah memanggil kembali dan bekerja dengan ide-ide. Oleh karena kenyataan itu bersifat mental, pendidikan juga berkaitan dengan konsep atau ide-ide. Orang menjadi terdidik adalah mereka yang secara sistematis sampai kepada kesadaran sebagai bagian dari 'Keseluruhan Semesta'.

b. Konsep tentang Sekolah

Sebagai lembaga formal, sekolah memiliki misi utama menumbuhkan kemampuan utuh pada diri anak sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia. Guru di sekolah dituntut mempunyai kompetensi yang diperlukan melalui penggunaan beragam metode dan media secara simultan agar semua pribadi anak dapat mengembangkan diri secara efektif.

Sebagai proses yang sangat intelektual, sekolah mengajak anak untuk mengingat dan mengembangkan aneka gagasan. Sekolah menanamkan bahwa kenyataan itu bersifat mental, berarti sekolah menaruh perhatian pada konsep atau gagasan anak didiknya. Oleh karena itu, guru dalam sistem pengajaran idealisme adalah personifikasi dari kenyataan, guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan, guru haruslah menjadi pribadi yang baik dan menguasai teknik mengajar secara baik pula. Guru harus mampu mengapresiasi terhadap subjek yang menjadi bahan ajar yang diajarkannya.

c. Kurikulum

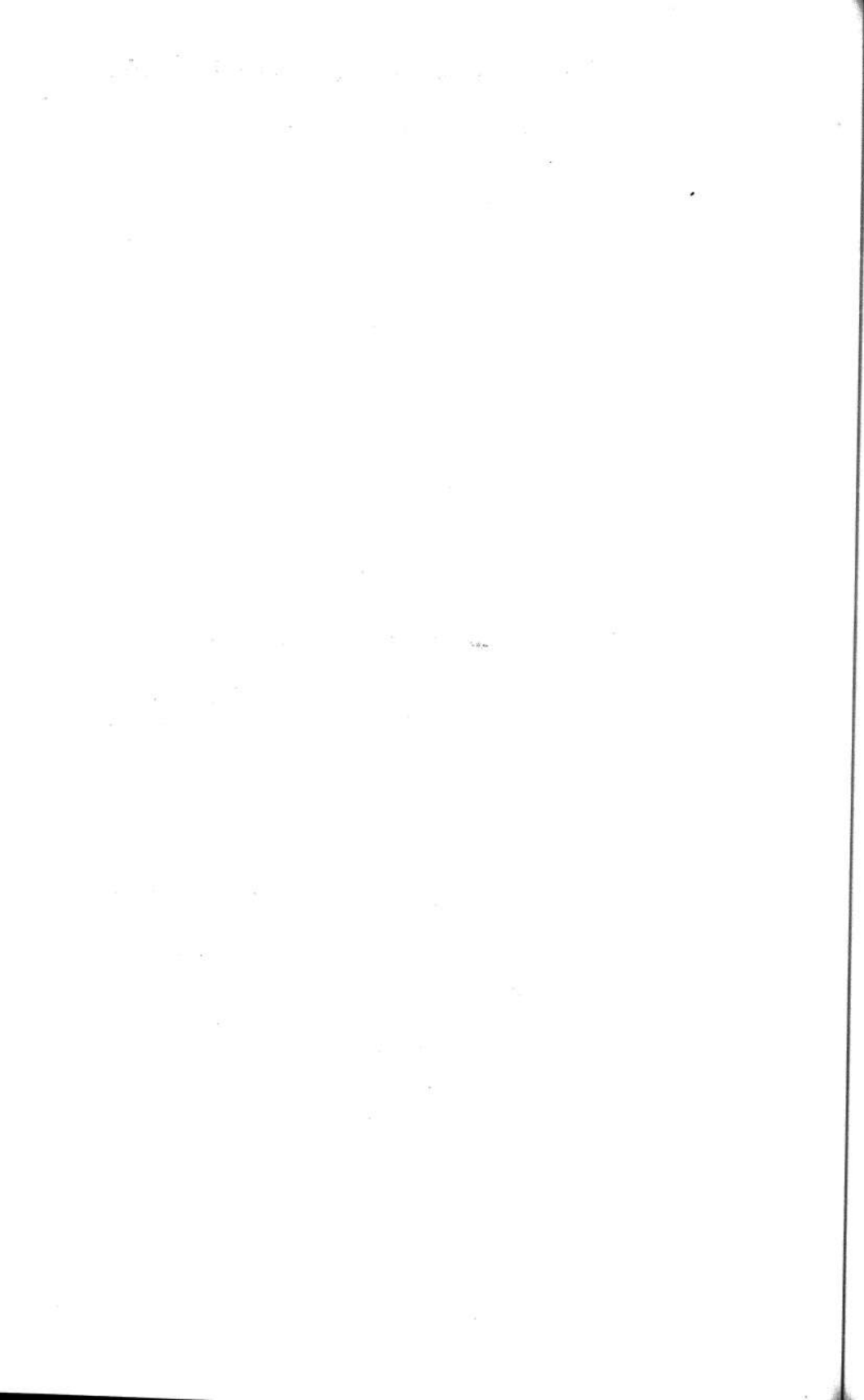
Kaum idealis mendukung kurikulum berdasarkan bidang studi yang di dalamnya berbagai ide atau konsep tersusun dan berhubungan satu sama lain. Berbagai disiplin ilmu berisi konsep-konsep penting yang terhubung dan ditunjukkan dengan simbol-simbol yang ada. Contohnya: kata adalah simbol dari sesuatu dan simbol menunjuk kepada konsep-konsep. Belajar adalah proses diri yang aktif terhadap kejadian bila pembelajar mengingat konsep yang ditunjukkan oleh simbol. Sistem simbol manusia adalah rancangan teratur atau

struktur yang terdapat di dalam konsep-konsep yang hadir dalam pikiran.

Melalui perjalanan sejarah manusia telah mengembangkan badan atau isi dari konsep-konsep terhubung seperti kelompok atau sistem linguistik, sistem matematis, dan sistem estetik. Masing-masing sistem koseptual mempunyai simbol-simbol yang menunjukkan pada berbagai konsep dalam berbagai disiplin ilmu. Semua bidang studi yang beragam ini membentuk satu sintesis yang lebih tinggi. Berbagai bidang studi mewakili dimensi yang bervariasi dari 'Yang Absolut' yang terhampar dan ditemukan sepanjang waktu oleh manusia. Contohnya, pendidikan disusun ke dalam banyak sistem konseptual atau disiplin ilmu yang dipelajari seperti sejarah bahasa, filsafat, matematika, kimia dan seterusnya.

Bagaimanapun, derajat pengetahuan yang tertinggi adalah yang melihat hubungan dari berbagai materi pelajaran dan mampu menghubungkannya ke dalam suatu kesatuan yang terintegrasi. Kesatuan yang terintegrasi antar materi pelajaran sebagai cermin hakekat kesemestaan yang memiliki logika keteraturan, logika kausalitas, dan logika kebertujuan-nya. Dalam hal ini, dalam implementasi kurikulum 2013 dikenal istilah '*tematik integratif*'.

Tujuan pendidikan bagi kaum idealis adalah memberanikan anak didik menjadi pencari kebenaran. Mencari kebenaran dan hidup sesuai dengan kebenaran. Proses belajar-mengajar seharusnya membantu peserta didik untuk menyadari sepenuhnya potensi yang melekat di dalam hakikat manusia itu. Sekolah sebagai sebuah institusi sosial seharusnya membawa siswa kepada kebijakan yang terdapat dalam warisan budaya sehingga mereka dapat mengetahui dan berbagi serta memperluasnya melalui sumbangan personal mereka sendiri-sendiri (Gutek, 1988: 20).



BAB VII

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT MODERN TENTANG PENGETAHUAN

Aliran-aliran filsafat era modern relatif lebih kompleks bila dibandingkan dengan aliran filsafat era klasik. Kalau pada era klasik, aliran filsafat pengetahuan yang berkembang pada saat itu bertumpu pada dua aliran besar, yaitu *realisme* dan *idealisme*, maka pada era modern aliran filsafat pengetahuan bertumpu pada empat aliran besar, yaitu: *empirisisme*, *rasionalisme*, *kritisisme*, dan *positivisme*. Berikut ini paparan dari masing-masing aliran filsafat pengetahuan modern tersebut.

A. Empirisisme

Empirisisme muncul pertama kali di Inggris, ditandai dengan adanya semangat penyelidikan bebas yang tidak lagi dikuasai baik oleh dogma gereja maupun filsafat tradisional Aristoteles. Dua hal penting sebagai implikasi dari adanya empirisisme adalah kebebasan berfilsafat secara luas dan berkembangnya sains. Implikasi lebih jauh dari munculnya empirisisme adalah terciptanya suatu sistem filsafat yang mendasari era kebebasan berfikir atau era pencerahan (*age of enlightenment*). Semangat gerakan ini antara lain adalah penyelidikan yang bebas bahkan kebebasan pada era tersebut sampai dalam batas wilayah yang dahulu dianggap sakral. Kebebasan berekspresi dan berpikir di luar batas-batas kesakralan tersebut memberikan dampak positif bagi kemerdekaan politik, toleransi religius,

reformasi ekonomi, dan terbukanya penelitian kritis terhadap pemerintah, moral, agama, dan pendidikan.

Era kebebasan berekspresi dan berfikir di atas menjadikan berkembangnya kreatifitas di kalangan pemikir dan terpelajar. Mereka dengan leluasa mengekspresikan aneka bentuk kreativitas di bidang ilmu pengetahuan, rekayasa teknologi, dan kesenian. Pada saat itu ilmu pengetahuan, rekayasa teknologi, dan kesenian dapat berkembang maju lebih progresif bila dibandingkan era sebelumnya. Sebelumnya mereka tidak dapat leluasa atau tidak dapat bebas karena dihambat oleh beberapa hal.

Beberapa hambatan yang membatasi kreativitas mereka pada era sebelumnya, antara lain: *Pertama*, kebiasaan atau tradisi. Cara-cara melihat suatu objek berdasarkan kebiasaan atau tradisi dapat menjumpai bermacam hambatan yang disebut '*functional fixation*'. Hal ini berhubungan dengan fakta bahwa manusia mempunyai beberapa tradisi dan kebiasaan mental serta untuk beberapa alasan mereka tetap mempertahankannya. *Kedua*, waktu. Kesibukan pekerjaan adalah alasan untuk menjadi tidak kreatif. Tetapi sebenarnya banyak orang yang tidak mau menginvestasikan waktunya itu untuk menajamkan kreativitas mereka atau memanfaatkannya.

Ketiga, dililit masalah. Sebagian dari kita merasa bahwa kita berhadapan dengan begitu banyak masalah yang penting sehingga kita tidak mempunyai cukup waktu dan tenaga untuk mengatasi beberapa masalah secara kreatif. *Keempat*, perasaan tidak ada masalah. Sebagian dari manusia sering merasakan tidak ada masalah dan kesempatan, karena para ahli dan tokoh agama telah menemukan semua jawaban atau telah mengatakan bahwa hal tersebut tidak dapat dilaksanakan. *Kelima*, perasaan takut gagal. Sebagian manusia dapat menghindari kegagalan dan kreativitas dengan beragam cara, antara lain dengan menyesuaikan diri, tidak pernah mencoba sesuatu yang berbeda, meyakinkan diri bahwa mereka tersebut hanya menggunakan gagasan yang telah terbukti berhasil dan berjalan pada lorong-lorong yang telah dirintis. Dengan demikian dia menghindari kegagalan-kegagalan kecil, namun telah gagal sebagai manusia.

individu menjadi tumbuh secara tidak kreatif melebihi kebiasaan-kebiasaan lama dan naluri.

Keenam, keinginan mendapatkan jawaban sekarang. Manusia tidak mau mengalami kesulitan karena tidak memiliki suatu jawaban langsung. Ketika suatu masalah dikemukakan, secara langsung manusia memberikan sebuah pemecahan. Hanya jika pemecahan pertama tidak berhasil maka mereka mencoba cara yang lain. *Ketujuh*, kesulitan pengarahan kegiatan mental. Seringkali secara mental manusia terselip perasaan khawatir atau kekacau-balauan berpikir di dalam jangkauannya. Dari keadaan serupa itu terkadang timbul suatu pemikiran yang bernilai. Akan tetapi, karena dari semula mereka tidak mencari pemecahan atau jawaban bagi suatu masalah, maka tidak ada gagasan bagi suatu masalah, sehingga tidak ada gagasan yang muncul dari dalam pikiran mereka. Manusia seringkali dibingungkan oleh masalah seberapa jauh mereka telah memikirkan atau mencemaskan suatu permasalahan serta bagaimana mengarahkan dan menghasilkannya.

Kedelapan, takut bersenang-senang. Sebagian besar manusia dapat menjadi lebih kreatif dengan bersenang-senang. Akan tetapi banyak orang yang merasa bersalah bila mereka bersenang-senang. Manusia sering tidak sadar bahwa rileks, bergembira, dan bersantai-santai merupakan aspek-aspek yang penting dari proses pemecahan masalah secara kreatif. *Kesembilan*, kritik orang lain. Secara tidak sengaja kreativitas sering terhambat oleh kritik-kritik orang lain. Bila suatu gagasan baru diperkenalkan, gagasan tersebut sering dipatahkan, diobrak-abrik, dan ditertawakan.

1. Tokoh-tokoh Empirisisme

a. Francis Bacon

Menurut Francis Bacon, logika Aristoteles tidak memadai lagi, karena tidak memberikan dasar yang kuat untuk mengatasi problem hidup manusia. Metode deduksi yang dikemukakan Aristoteles tidak memberikan sesuatu yang baru, karena sebenarnya hal yang ingin diketahui sudah terkandung di dalam premis-premisnya. Maka, harus ada

suatu metode baru untuk menyelidiki fenomena alam dan menemukan hukum sebab akibat (hukum alam).

Francis Bacon memperkenalkan metode baru dalam memperoleh pengetahuan yang dinamakannya *Novum Organum* (Logika Baru) yaitu logika induktif yang merupakan kebalikan dari metode deduktif. Kalau metode deduktif bertitik tolak dari pernyataan-pernyataan umum (premis mayor) untuk diperoleh kesimpulan khusus, sebaliknya metode induktif bertitik tolak dari hal-hal khusus sebagai sampelnya untuk kemudian diambil kesimpulan yang berlaku umum. Untuk mendapatkan pengetahuan yang baru tentang hukum alam maka menurut Bacon metode induktiflah yang paling tepat digunakan.

Selanjutnya, Bacon berpendapat bila manusia menguasai pengetahuan, maka pengetahuannya itu dapat digunakannya untuk kesejahteraan manusia dan masyarakat. Ungkapannya yang terkenal adalah "*Knowledge is power*".

b. Thomas Hobbes

Thomas Hobbes adalah seorang pemikir materialis yang anti-Aristoteles dan menolak sistem maupun metode filsafat skolastik. Hobbes berpendapat bahwa tujuan pengetahuan manusia adalah memahami hukum sebab-akibat dari sesuatu.

Proses mengetahui dimulai dari adanya bayangan (*images*) yang ditampilkan oleh badan luar masuk ke dalam pikiran untuk beberapa waktu dan kemudian dihubungkan dengan pengalaman kita sehingga menghasilkan *memory*. Akan tetapi harus dipahami bahwa dunia yang tampak kepada kita melalui berbagai indera tidak identik dengan eksistensi dunia itu sendiri. Warna, suara dan kualitas lainnya yang dialami manusia itu bukanlah objek eksternal, melainkan hanyalah kesadaran kita. Walaupun kesadaran kita itu ada karena disebabkan adanya objek-objek eksternal, tetapi keduanya tidak identik.

e. John Locke

John Locke merupakan salah satu pemikir yang sangat berpengaruh di zaman modern. Tulisannya meliputi berbagai bidang seperti epistemologi, politik, dan pendidikan. Tulisan tentang epistemologi adalah *Essay Concerning Human Understanding* (1690). Berikut ini dipaparkan pokok-pokok ajaran epistemologi John Locke:

1) Tidak ada ide-ide bawaan (*innate ideas*).

Locke menolak prinsip pertama, terutama prinsip non-kontradiksi sebagai ide bawaan. Juga tidak ada ide bawaan tentang Tuhan, karena menurut penelitian para antropolog ada sekelompok masyarakat yang tidak mempunyai ide tentang Tuhan. Ide tentang moralitas juga bukan ide bawaan, karena banyak perbedaan-perbedaan pendapat tentang moral dan tidak ada standar universal tentang kebaikan. Bahkan walaupun ada ide-ide dalam pikiran kita, tidak membuktikan bahwa itu ide bawaan.

2) Semua ide berasal dari pengalaman.

Sumber ide adalah sensasi indera yang terbagi dua: *Sensasi eksternal*, disebabkan ada objek di luar pikiran yang ditangkap organ penginderaan. *Sensasi internal* atau *refleksi* yang berada dalam pikiran dan mengolah hasil sensasi indera sehingga terjadi pengetahuan.

Dari dua sumber pengetahuan yaitu *sensasi* dan *refleksi*, kita dapat memperoleh pengetahuan apa pun yang mungkin, baik tentang diri kita sendiri maupun tentang dunia tempat kita hidup. Ide-ide tersebut ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks.

Ide yang sederhana dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) Ide yang diperoleh hanya dari satu indera, (2) Ide yang diperoleh lebih dari satu indera, (3) Ide yang diperoleh hanya melalui refleksi, dan (4) Ide yang diperoleh dari kombinasi *sensasi* dan *refleksi*.

Ide yang kompleks dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) Kombinasi dari ide-ide sederhana, (2) Perban-

dingan dari ide-ide sederhana, dan (3) Abstraksi dari ide-ide sederhana.

3) Kualitas Primer dan Kualitas Sekunder

Penamaan terhadap kualitas primer dan kualitas sekunder ini bertitik tolak dari pertanyaan: Apakah sensasi itu memberitahukan tentang kodrat dari objek-objek eksternal atau itu sekedar memberitahukan apa yang hadir dalam pikiran? Pertanyaan ini lama sekali tidak terjawab dalam filsafat. John Locke berpendapat bahwa ada beberapa kebenaran dari masing-masing alternatif. Kualitas primer berbeda dengan isi sesuatu objek. Kualitas primer mencakup kepadatan, ekstensi, gambar, bilangan dan mobilitas. Semua hal bendawi mempunyai kualitas ini.

Selain kualitas primer terdapat kualitas sekunder. Berbeda sekali dengan hal di atas, kualitas sekunder menurut Locke hanya ada dalam pikiran orang yang mempersepsi. Hal-hal yang termasuk kualitas sekunder adalah warna, rasa, selera, bau dan temperatur. Walaupun Locke mengatakan kualitas-kualitas ini tidak berada dalam objek eksternal, ia bersiteguh bahwa kualitas itu tetap disebabkan oleh objek-objek eksternal tadi (Patterson, 1971)

B. Rasionalisme

Tokoh utama dan pertama aliran rasionalisme adalah seorang filsuf Perancis yang bernama Rene Descartes (1596-1650 M). Seperti Bacon dan Hobbes, Descartes kecewa dengan metode dan isi filsafat Skolastik, tetapi menolak metode kaum empiris. Menurut Descartes, metode yang bertitik tolak dari hal-hal yang partikular sebagaimana dilakukan kaum empiris, tidak memadai dalam mencari kebenaran. Descartes berpendapat bahwa hal yang universal sama pentingnya dengan hal yang partikular. Orang yang hanya menggunakan metode induktif tidak akan dapat mencapai kepastian kebenaran.

Buku Descartes yang terkenal adalah *Discourse on Method* memberikan petunjuk dalam pencarian kebenaran, di antara isinya memuat:

1. Arahan atau petunjuk untuk berpikir sebagai berikut:

- a. Jangan mengakui sesuatu sebagai benar sebelum jelas buktinya. Kita harus meragu-ragukan sesuatu, kecuali kalau sesuatu tersebut tidak mungkin untuk diragukan. Cara berpikir seperti ini disebutnya dengan *metode keragu-raguan universal*
- b. Bagilah setiap permasalahan menjadi beberapa bagian yang mungkin.
- c. Susunlah satu pemikiran mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- d. Buatlah pemerincian (enumerasi) yang lengkap dan tinjaulah sekomprensif mungkin sehingga tidak ada hal penting yang terlewatkan.

2. Intuisi dan Deduksi

Rene Descartes berpendapat bahwa hanya ada satu cabang ilmu yang memberikan kepastian, yaitu matematika. Selama ini filsafat membicarakan masalah-masalah besar dalam hidup manusia, tetapi kesimpulan yang diraih masih meragukan. Maka, untuk mencapai kepastian, filsafat dapat menggunakan metode matematika, sbb:

- a. Mulai dari ide bawaan yang universal dan bersifat intuitif yang disebut aksioma (*self evident truths*), bukan yang berasal dari pengalaman, melainkan ide yang sudah ada dalam pikiran walaupun belum disadari oleh subjek.
- b. Implikasi dari kebenaran aksioma adalah ilmu matematika yang menggunakan metode penalaran deduktif. Maka, untuk menerapkan metode deduktif-matematika dalam filsafat juga harus dimulai dengan aksioma.
- c. Kriteria bagi kebenaran adalah pertama-tama ide yang dikemukakan terlihat jelas sekali bedanya (*clear and distinct*) sehingga tidak mungkin untuk diragukan lagi. Menurut Descartes, ide yang tak diragukan itulah eksistensi individu atau eksistensi subjek. Bahkan bila seseorang meragukan eksistensi individu yang lain atau meragu-ragukan hal lain, seseorang tidak mungkin meragukan eksistensi dirinya

yang sedang ragu-ragu tersebut. Dengan demikian menurut Descartes, orang yang ragu-ragu itu sama artinya dengan orang yang sedang berpikir. Orang yang berpikir berarti orang itu ada. Hal ini sesuai dengan ungkapan Descartes yang amat terkenal, "*Cogito ergo sum*" yang artinya, "Saya berpikir, maka saya ada".

- d. *Cogito ergo sum* adalah titik tolak dalam pemikiran Descartes untuk membuktikan adanya kepastian kebenaran mengenai eksistensi diri subjek yang berpikir.
 - e. Berpikir yang bertitik tolak dari keberadaan diri ini akan sampai pada pembuktian adanya Tuhan. Selanjutnya, berpikir dimulai dari titik tolak adanya Tuhan dapat dibuktikan pula adanya dunia fisik.
3. Argumen Descartes untuk membuktikan keberadaan Tuhan

Argumen Descartes untuk membuktikan adanya Tuhan disebutnya sebagai *argumen Ontologis*. Argumen ini dimulai dengan titik tolak pemikiran bahwa saya mempunyai ide tentang sesuatu yang sempurna. Ide tersebut jelas sekali sehingga tidak dapat diragukan lagi. Ide tentang yang sempurna itu ialah ide tentang Tuhan. Di dalam ide kesempurnaan itu termasuk kekuasaan yang sempurna, kebaikan sempurna, pengetahuan yang sempurna, dan lain-lain yang sempurna sifatnya. Anehnya, ide tentang yang sempurna ini dimiliki oleh saya sebagai manusia yang tidak sempurna. Maka, tidak mungkin sesuatu yang tidak sempurna dapat dengan sendirinya mempunyai ide tentang yang sempurna. Jadi, menurut Descartes, pastilah ide tersebut sebenarnya datang ke dalam pikiran saya karena diberi oleh sesuatu yang bereksistensi Maha Sempurna, yaitu Tuhan. Dengan demikian terbukti bahwa Tuhan itu ada.

C. Kritisisme

Kritisisme adalah aliran filsafat yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman yang sangat terkenal, walaupun selama hidupnya tidak pernah meninggalkan kota

kelahirannya. Immanuel Kant lahir di Königsberg, Jerman pada tahun 1724 M dan meninggal pada tahun 1804 M.

Lebih dari satu abad lamanya filsafat modern terutama memusatkan perhatian pada usaha untuk menjawab pertanyaan tentang proses mengetahui. Manusia ingin mengetahui metode memperoleh pengetahuan tertentu, maupun kemungkinan memperoleh pengetahuan yang berada di luar diri manusia. Untuk menjawab pertanyaan ini, beberapa aliran telah diusulkan dan tampaknya masing-masing teori yang dikemukakan hanya memadai untuk beberapa bidang pengetahuan saja. Tidak satupun yang mampu memberikan penjelasan yang cemerlang bagi proses mengetahui secara umum. Maka Kant berusaha untuk menarik kebenaran esensial dari berbagai teori yang ada dan dari sini ia berusaha membangun suatu teori pengetahuan sebagai suatu keseluruhan yang harmonis. Epistemologi Immanuel Kant dipengaruhi oleh fisika Newton, metode kaum rasional, metode kaum empiris, gerakan romantik Eropa dan gerakan agama Protestan yang dipelopori Martin Luther.

Menurut Immanuel Kant, kegiatan manusia mengetahui suatu objek merupakan suatu kegiatan aktif untuk mengkonstruksikan sesuatu dengan memakai kategori-kategori pemikiran yang bersifat apriori. Kant amat menekankan peran aktif subjek *penahu* dalam kegiatan manusia mengetahui. Subjek bukan dipahami sebagai penonton pasif yang hanya mencatat apa yang digoreskan dalam pikiran oleh objek dan kemudian melaporkan kembali sebagaimana adanya. Akan tetapi subjek bekerja aktif mengkonstitusikan atau membentuk objek sendiri sebagaimana diketahui. Oleh karena itu, seluruh unsur formal atau struktural dalam objek berasal dari subjek atau pikiran manusia.

Dibandingkan dengan pendapat pemikir sebelumnya, pendapat Kant ini dapat dikatakan bersifat revolusioner. Ia menyebutnya sebagai "Revolusi Kopernikan" dalam filsafat. Sebagaimana Kopernikus yang membalikkan pendapat sebelumnya yang berlaku dalam astronomi dengan menyatakan bukan matahari yang mengelilingi bumi, tetapi bumi mengelilingi matahari, demikian juga Immanuel Kant mengatakan bahwa bukan subjek yang tergantung pada objek, tetapi sebaliknya

objek tergantung pada subjek. Objek sejauh menampakkan diri (istilah Kant: *fenomenon*) dan sejauh diketahui distrukturkan oleh subjek. Objek sebagaimana adanya atau "**benda dalam dirinya sendiri**" (*noumenon*) dan yang melulu merupakan "bahan mentah" bagi pengetahuan, tidak pernah dapat diketahui.

Menurut Kant, pembalikan dari peran dominan objek menjadi peran dominan subjek dalam kegiatan mengetahui tersebut merupakan jalan satu-satunya untuk menjamin kebenaran. Kebenaran baginya adalah kesesuaian antara objek dengan pikiran. Karena dalam pandangannya, pikiran atau subjek mengkonstitusikan objek sebagaimana diketahui, maka tentu saja objek dan subjek jelas sesuai satu sama lain.

Kant menyebut posisi epistemologisnya sebagai suatu bentuk "*realisme empirik*" (bagi kita benda-benda adalah sebagai-Dmana mereka menampakkan diri kepada kita) dan sekaligus "*idealisme transendental*" (benda-benda sebagaimana diketahui bagi kita dibangun oleh pikiran kita). Dengan kata lain, pikiran kita sebagai subjek memang tidak menciptakan objek pada dirinya, tetapi objek sebagaimana kita ketahui, distrukturkan secara apriori oleh pikiran kita.

Kant berpendapat bahwa semua unsur formal atau struktural dalam objek yang diketahui, datang dari struktur pikiran. Sedangkan semua unsur material merupakan sesuatu yang pada dirinya tidak dapat diketahui. Unsur-unsur formal yang secara apriori berasal dari struktur pikiran merupakan suatu syarat yak bersifat niscaya bagi dimungkinkannya pengalaman kognitif. Struktur apriori tidak pernah dialami pada dirinya sendiri dan juga tidak berasal dari pengalaman. Dalam rumusan Kant, setiap unsur kegiatan manusia mengetahui muncul bersama pengalaman, tetapi tidak setiap unsur di dalamnya *berasal* dari pengalaman. Semua unsur formal atau struktural dalam kegiatan manusia mengetahui itu bersifat apriori (mendahului pengalaman).

Kant berpendapat bahwa dalam kegiatan mengetahui itu ada dua aspek yang tidak dapat direduksikan ke satu sama lain, yakni aspek yang secara hakiki bersifat aktif dan aspek yang

secara hakiki bersifat pasif atau reseptif. Aspek yang aktif disebut *Pengertian (Understanding)*, sedangkan yang pasif disebut *Indera (Sense)*. Indera yang bersifat reseptif terhadap rangsangan dari luar memiliki unsur formal yang bersifat apriori, yakni ruang dan waktu. Segala objek inderawi yang ditangkap oleh indera selalu ditangkap sebagai objek fisik dalam ruang dan waktu. Hasil tangkapan indera ini disebut oleh Kant sebagai intuisi inderawi (*persepsi*).

Intuisi inderawi menyediakan isi (*objek-objek spasio-temporal*) bagi pikiran. Tetapi objek-objek itu belum merupakan objek untuk pemikiran. Objek-objek itu baru menjadi objek untuk pemikiran hanya setelah ditempatkan di bawah struktur formal oleh pengertian yang aktif. Struktur formal itu disebut Kant "*Kategori Pengertian*". Manakala kita memikirkan objek fisik, kita menggolongkan atau menempatkannya dalam pelbagai hubungan. Singkatnya, kita mempredikasikan konsep-konsep universal pada objek-objek itu dalam pelbagai bentuk pernyataan putusan. Konsep-konsep universal ini tidak didasarkan atas objek-objek fisik dan juga tidak diabstraksikan dari objek-objek tersebut.

Menurut Kant, intuisi inderawi tanpa konsep itu buta. Konsep tanpa intuisi inderawi itu kosong. Hanya kalau keduanya dipadukan akan menghasilkan pengetahuan tentang objek-objek fisik. Pengertian itu terdiri atas dua belas kategori sejajar dengan adanya dua belas jenis putusan dalam logika formal. Kedua belas putusan itu adalah:

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1. <i>Kuantitas</i> | 3. <i>Relasi</i> |
| a. Kesatuan | a. Substansi |
| b. Pluralitas | b. Penyebab |
| c. Totalitas | c. Komunitas |
| 2. <i>Kualitas</i> | 4. <i>Modalitas</i> |
| a. Realitas | a. Kemungkinan |
| b. Negasi/ penyangkalan | b. Eksistensi |
| c. Pembatasan | c. Keniscayaan |

Kategori pengertian ala Immanuel Kant ini mirip dengan 10 Kategori yang dirumuskan oleh Aristoteles. Bedanya, kalau Aristoteles mengatakan bahwa kategori itu terbentuk dan diterapkan pada objek pemikiran melalui teori abstraksi, sedangkan Kant mengatakan bahwa konsep-konsep pengertian itu diterapkan pada objek inderawi dalam ruang dan waktu berkat adanya imajinasi.

D. Positivisme

Positivisme dibangun oleh Auguste Comte (1798-1857M), seorang filsuf Perancis yang juga seorang sosiolog ternama. Positivisme adalah aliran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sains dan teknologi.

1. Hukum Tiga Tahap

Auguste Comte memperkenalkan *hukum tiga tahap* mengenai sejarah perkembangan pemikiran manusia sejalan dengan tingkat perkembangan hidup manusia, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa.

- a) *Tahap kanak-kanak*. Tahap ini digambarkan Comte sebagai masa yang dialami ketika masyarakat masih primitif. Mereka menggambarkan fenomena alam sebagai sebuah desain yang dirancang oleh roh-roh, jiwa, dewa-dewa, atau bentuk-bentuk lain dari kekuatan supranatural. Inilah merupakan *tahap teologis* atau disebut juga *tahap religius* dimulai dari serangkaian tahap *fetisisme*, *politeisme*, dan *monoteisme*.
- b) *Tahap remaja*. Tahap ini merupakan tahap yang tidak lagi memandang fenomena alam atau peristiwa sejarah sebagai kewajiban yang harus dilakukan manusia. Sebaliknya, tahap ini berkaitan dengan entitas abstrak sebagai hakikat dari tatanan alam. Inilah merupakan *tahap metafisis* atau *tahap filsafati*. Ini adalah tahap transisi antara teologi dan sains. Hal-hal yang sebelumnya dipandang sebagai berada di bawah kendali kekuatan tertentu sekarang dipandang sebagai kodrat. Ada kekuatan misterius yang mengoperasikan alam melalui hukum-hukum alam, suatu kekuatan

yang tidak dapat digantikan oleh tindakan manusia. Ini sering juga disebut sebagai doktrin tentang hak kodrat yang mengandung pengertian bahwa yang Ilahi itu selalu benar, tidak mungkin berbuat salah.

- c) Tahap dewasa. Tahap ini merupakan tahap penjelasan ilmiah atau disebut Auguste Comte sebagai *tahap positif*, yang menggantikan interpretasi religius dan metafisik. Inilah satu-satunya tipe penjelasan yang dapat dipercaya dan sebaiknya dikembangkan. Dengan penjelasan sains ini maka membuat semua tipe penjelasan pada tahap sebelumnya menjadi usang dan tidak diperlukan lagi. Tidak ada lagi ketergantungan pada kekuatan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang lain, karena ilmuwan telah menemukan hukum-hukum alam dengan cara eksperimen dan observasi. Sekali hukum-hukum ini ditemukan, maka ia dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan seseorang dapat menjadi yakin tentang hasil-hasil ilmiah yang diperolehnya.

2. Tingkatan Sains

Menurut Auguste Comte, sains dapat disusun dalam suatu tingkatan mulai dari yang sederhana dan universal kemudian berproses sampai kepada lingkup yang lebih kompleks dan terbatas. Susunan ini dapat terus dikembangkan sehingga masing-masing sains yang baru tergantung pada yang mendahulunya. Sesuatu yang baru muncul dalam bidang sains khusus dan konsekuensinya ada tambahan hukum-hukum alam yang baru untuk masing-masing bidang tersebut. Susunan sesuai dengan hierarki sains itu adalah sebagai berikut:

- a. *Matematika* adalah sains universal karena dapat diterapkan untuk semua hal.
- b. *Astronomi* adalah sains yang didasarkan pada matematika yang diterapkan pada semua benda fisik di angkasa.
- c. *Fisika* adalah sains yang berkaitan dengan benda-benda fisik yang ditemukan di bumi serta alam fisik lainnya.

Kategori pengertian ala Immanuel Kant ini mirip dengan 10 Kategori yang dirumuskan oleh Aristoteles. Bedanya, kalau Aristoteles mengatakan bahwa kategori itu terbentuk dan diterapkan pada objek pemikiran melalui teori abstraksi, sedangkan Kant mengatakan bahwa konsep-konsep pengertian itu diterapkan pada objek inderawi dalam ruang dan waktu berkat adanya imajinasi.

D. Positivisme

Positivisme dibangun oleh Auguste Comte (1798-1857M), seorang filsuf Perancis yang juga seorang sosiolog ternama. Positivisme adalah aliran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sains dan teknologi.

1. Hukum Tiga Tahap

Auguste Comte memperkenalkan *hukum tiga tahap* mengenai sejarah perkembangan pemikiran manusia sejalan dengan tingkat perkembangan hidup manusia, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa.

- a) *Tahap kanak-kanak*. Tahap ini digambarkan Comte sebagai masa yang dialami ketika masyarakat masih primitif. Mereka menggambarkan fenomena alam sebagai sebuah desain yang dirancang oleh roh-roh, jiwa, dewa-dewa, atau bentuk-bentuk lain dari kekuatan supranatural. Inilah merupakan *tahap teologis* atau disebut juga *tahap religius* dimulai dari serangkaian tahap *fetisisme*, *politeisme*, dan *monoteisme*.
- b) *Tahap remaja*. Tahap ini merupakan tahap yang tidak lagi memandang fenomena alam atau peristiwa sejarah sebagai kewajiban yang harus dilakukan manusia. Sebaliknya, tahap ini berkaitan dengan entitas abstrak sebagai hakikat dari tatanan alam. Inilah merupakan *tahap metafisis* atau *tahap filsafati*. Ini adalah tahap transisi antara teologi dan sains. Hal-hal yang sebelumnya dipandang sebagai berada di bawah kendali kekuatan tertentu sekarang dipandang sebagai kodrat. Ada kekuatan misterius yang mengoperasikan alam melalui hukum-hukum alam, suatu kekuatan

yang tidak dapat digantikan oleh tindakan manusia. Ini sering juga disebut sebagai doktrin tentang hak kodrat yang mengandung pengertian bahwa yang Ilahi itu selalu benar, tidak mungkin berbuat salah.

- c) Tahap dewasa. Tahap ini merupakan tahap penjelasan ilmiah atau disebut Auguste Comte sebagai *tahap positif*, yang menggantikan interpretasi religius dan metafisik. Inilah satu-satunya tipe penjelasan yang dapat dipercaya dan sebaiknya dikembangkan. Dengan penjelasan sains ini maka membuat semua tipe penjelasan pada tahap sebelumnya menjadi usang dan tidak diperlukan lagi. Tidak ada lagi ketergantungan pada kekuatan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang lain, karena ilmuwan telah menemukan hukum-hukum alam dengan cara eksperimen dan observasi. Sekali hukum-hukum ini ditemukan, maka ia dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan seseorang dapat menjadi yakin tentang hasil-hasil ilmiah yang diperolehnya.

2. Tingkatan Sains

Menurut Auguste Comte, sains dapat disusun dalam suatu tingkatan mulai dari yang sederhana dan universal kemudian berproses sampai kepada lingkup yang lebih kompleks dan terbatas. Susunan ini dapat terus dikembangkan sehingga masing-masing sains yang baru tergantung pada yang mendahulunya. Sesuatu yang baru muncul dalam bidang sains khusus dan konsekuensinya ada tambahan hukum-hukum alam yang baru untuk masing-masing bidang tersebut. Susunan sesuai dengan hierarki sains itu adalah sebagai berikut:

- a. *Matematika* adalah sains universal karena dapat diterapkan untuk semua hal.
- b. *Astronomi* adalah sains yang didasarkan pada matematika yang diterapkan pada semua benda fisik di angkasa.
- c. *Fisika* adalah sains yang berkaitan dengan benda-benda fisik yang ditemukan di bumi serta alam fisik lainnya.

- d. **Kimia** adalah sains yang berkaitan dengan unsur-unsur semua hal yang ada di dunia seperti makhluk hidup dan benda-benda dengan lingkungannya yang lebih terbatas tetapi dapat diterapkan pada area yang sama dengan fisika.
- e. **Biologi** adalah sains yang menyelidik tentang semua jenis makhluk hidup.
- f. **Sosiologi**, adalah sains baru yang secara khusus sangat diminati Comte dan hendak dikembangkannya untuk menyediliki perilaku manusia sebagai makhluk sosial.

BAB VIII

ALIRAN-ALIRAN FILASAFAT PASCA MODERN TENTANG PENGETAHUAN

Aliran-aliran filsafat era pasca modern berkembang lebih kompleks lagi bila dibandingkan dengan aliran filsafat era modern. Kalau pada era modern, aliran filsafat pengetahuan yang berkembang pada saat itu bertumpu pada empat aliran besar yang sebagian merupakan kelanjutan dari pengembangan aliran era klasik, yaitu munculnya *empirisisme*, *rasionalisme*, *kritisisme*, dan *positivisme*. Maka pada era pasca modern aliran filsafat pengetahuan berkembang lagi antara lain munculnya aliran baru yang memusatkan perhatiannya pada manusia yakni eksistensialisme, aliran yang mengkritisi aliran lama yakni dekonstruksionisme, serta aliran yang melihat segi kegunaan yaitu pragmatisme. Berikut ini paparan dari masing-masing aliran filsafat pengetahuan era pasca modern tersebut.

A. Eksistensialisme

Aliran filsafat klasik seperti idealisme, realisme, dan thomisme, menekankan kodrat manusia sebagai "*animal rationale*". Implikasinya, yang lebih diperhatikan adalah mengembangkan sisi kognitif sebagai tujuan utama pendidikan. Tetapi, kaum eksistensialis memandang manusia lebih bervariasi, tidak harus satu makna dalam suatu rumusan definisi yang tepat seperti kaum realis. Eksistensialisme mendefinisikan diri manusia secara individual. Manusia itu adalah persona yang rasional sekaligus



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dardiri. 1986. *Humaniora, Filsafat, dan Logika*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Alex Lanur Ofm. 1983. *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berten, K. 1996. *Filsafat Abad XX - Jilid H Prancis*. Jakarta: Gramedia
- Cropley, Arthur J. 2001. *Creativity In Education and Learning*. Great Britain: Kogan Page
- Ebonk. 2010. *Logika*. www.ebonk.org/blog/archives/2005/06/27/logika/ (download 12 okt 2010)
- Franz Magnis-Suseno. 1995. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gallagher, Kenneth T. 1984. *The Philosophy of Knowledge*. New York: Fordham University.
- Gardner, Howard. 1983. *Frame of Mind: Theory Multiple Intelligence*. New York: Basic Books.
- Gutek, Gerald L. 1988. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hardono Hadi. 1994. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jan Hendrik Rapar. 1996. *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karl Mannheim. 1991. *Idelogi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Terjemah dari: *Ideology and Utopia: An Introduction to The Sociology of Knowledge*). Yogyakarta: Kanisius.
- Lauer, Robert H. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Louis O. Kattsoff. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mundiri. 2000. *Logika*. Kerjasama: Rajawali Press Jakarta dan Badan Penerbitan IAIN Walisongo Press.
- Noor MS Bakry. 2001. *Logika Praktis: Dasar Filsafat dan Sarana Ilmu*. Yogyakarta: Liberty
- Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan. 1988. *Pengtantar Logika Tradisional*. Bandung: Bina Cipta.
- Patterson, Charles H.1971. *Western Philosophy, Vol II*. Lincoln, Nebraska: Cliff's Notes, Inc.
- Poespoprodjo dan T. Gilarso. 1985. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remadja Karya.
- Pudjawijatna. 1969, *Logika: Filsafat Berfikir*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Poespoprodjo. 1999, *Logika Saintifika*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Popkin, Richard H & Stroll, Avrum. 1993. *Philosophy Made Simple*. New York: Doubleday, a Division of Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc.
- Pranarka. 1987. *Epistemologi Dasar. Suatu Pengantar*. Jakarta: CSIS
- Sudarminta. J. 2002. *Epistemologi Dasar. Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedjono Dirdjosisworo. 1986. *Pengantar Epistemologi dan Logika*. Bandung: Remadja Karya.

- Sudiarja. A. 1983. *Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antropologi Nietzsche*. Dalam Sartrapatedja. *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukirin, 1975. *Epistemologi*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta
- Suparlan Suhartono. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- The Liang Gie. 1984. *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Alih Bahasa Ali Mudhofir. Yogyakarta: Karya Kencana
- Titus. Smith. Nolan. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wikipedia. 2010. *Kesesatan Berfikir*. www.wikipedia.or/download
22 Oktober 2010



BIODATA TIM PENULIS



Dr. Arif Rohman, M.Si. Lahir di Demak 29 Maret 1967. Dosen Pengajar Pascasarjana dan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. Latar belakang pendidikannya: Lulus Sarjana Filsafat dan Sosiologi Pendidikan UNY (1992), Magister Ilmu-Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga (2001), dan Program Doktor ilmu pendidikan Pascasarjana UNY (2013). Selain mengajar

dan aktif seminar, ia juga menjadi kepala Pusat Penelitian Pengembangan Kreativitas dan Olahraga (PPKO) LPPM UNY, Pimpinan Redaksi Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Pernah selama empat tahun (2005-2008) dipercaya Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI sebagai tim pengembang *Klinik Pembelajaran* dengan sasaran guru SD di tujuh kota di Indonesia. Bukunya yang sudah diterbitkan adalah: *Guru dalam Pusaran Kekuasaan* (Aswaja Pressindo Yogyakarta, 2013); *Membebaskan Pendidikan* (Aswaja Pressindo, 2012); *Kebijakan Pendidikan* (Aswaja Pressindo Yogyakarta, 2011); *Education Policy in Decentralization Era* (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010), *Pendidikan Komparatif: Menuju ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antarnegara* (Laksbang Grafika Yogyakarta, 2010). *Memahami Pendidikan*

dan Ilmu Pendidikan (Laksbang Mediatama Yogyakarta, 2009); *Politik Ideologi Pendidikan* (Laksbang Mediatama Yogyakarta, 2009). *Ilmu Pendidikan* (UNY press Yogyakarta, 2008, 2009, 2010), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Booklet untuk Peserta Klinik Pembelajaran* (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2007).



Dr. Rukiyati, M.Hum Lahir di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 11 Juli 1961. menjadi dosen UNY sejak tahun 1988 dan sekarang menetap di jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan (FSP) FIP UNY. Latar belakang pendidikannya: Lulus pendidikan sarjana S-1 Filsafat dari Fakultas Filsafat UGM, lulus pendidikan Pascasarjana S-2 dari Magister Ilmu Filsafat Sekolah Pascasarjana UGM tahun 1999, dan lulus Pendidikan Doktor S-3 Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana UNY tahun 2012. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti di antaranya adalah: Motivasi Berprestasi (UNY, 1996), Pelatihan/Internship Filsafat Ilmu (Dikti-UGM, 1998), Pelatihan Kewirausahaan (Dikti, 1999), Pelatihan Dosen Pendidikan Pancasila (Dikti, 2000), TOT *Achievement Motivation Training* (Lemlit UNY, 2002), Pelatihan Dosen Ilmu Sosial Budaya Dasar (2001), Pelatihan Dosen Pendidikan kewarganegaraan (Dikti, 2004), Pelatihan Penulisan dan Penyuntingan Jurnal Ilmiah (UN Malang, 2010). Ia juga aktif melakukan penelitian baik di tingkat fakultas, universitas maupun nasional. Beberapa buku yang pernah ditulis adalah: Buku Pegangan Kuliah Epistemologi (2000), Sari Pendidikan Pancasila (Tiara Wacana, 2001), Pendidikan Pancasila (PPKP Press, 2002), Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Pancasila (2008). Ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Unit MKU (1999-2004), Ketua Laboratorium Jurusan FSP (2004-2008), Pengelola Jurnal "Fondasia" Jurusan FSP FIP UNY (2004-2013).



Dra. L. Andriani Purwastuti, M.Hum lahir di Yogyakarta 30 Oktober 1959 menjadi dosen UNY sejak tahun 1987 dan sekarang menetap di jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan (FSP) FIP UNY. Latar belakang pendidikannya: Lulus pendidikan sarjana S-1 Filsafat dari Fakultas Filsafat UGM tahun 1983, lulus pendidikan Pascasarjana S-2 dari

Magister Ilmu Filsafat Sekolah Pascasarjana UGM tahun 1997, sedang studi lanjut S-3 Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana UNY tahun. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti di antaranya adalah: Motivasi Berprestasi (UNY, 1996), Pelatihan/Internship Filsafat Ilmu (Dikti-UGM,1998), Pelatihan Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan (Lemhannas), Pelatihan Dosen Pendidikan Pancasila (Dikti, 2000), Pelatihan Dosen Ilmu Sosial Budaya Dasar (2001), Pelatihan Penulisan dan Penyuntingan Jurnal Ilmiah (Yogyakarta, 2010). Ia juga aktif melakukan penelitian baik di tingkat fakultas, universitas maupun nasional. Beberapa buku yang pernah ditulis adalah: Buku Pegangan Kuliah Epistemologi (2000), Pendidikan Moral untuk Pendidikan Anak Usia Dini (2007),, Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Pancasila (2008). Ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan MKU (1990-1994), Sekretaris Prodi D2 PGTK, Ketua Laboratorium Jurusan FSP (2011-2014).